

**POLA RELASI GENDER PADA JURUSAN YANG  
DIKONSTRUKSI MASKULIN**  
(Studi Kasus: Siswi Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang)



**Herni Fitriani**  
**4815133950**

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herni Fitriani  
No. Registrasi : 4815133950

menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Relasi Gender Pada Jurusan Yang Dikonstruksi Maskulin (Studi Kasus: Siswi Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang)”** ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 20 April 2017



Herni Fitriani  
NIM. 4815133950

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si  
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 1971516 200604 1 001 Ketua Sidang		21 Juli 2017
2	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Sekretaris Sidang		24 Juli 2017
3	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM, M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Penguji Ahli		19 Juli 2017
4	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe M,Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Desen Pembimbing I		21 Juli 2017
5	<u>Syaifudin M.Kesos</u> NIP.19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing II		21 Juli 2017

**Tanggal Lulus : 11 Juli 2017**

## ABSTRAK

**Herni Fitriani**, Pola Relasi Gender Pada Jurusan Yang Dikonstruksi Maskulin (Studi Kasus: Siswi Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang), Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman interaksi perempuan pada jurusan teknik mesin dan mengetahui pola relasi gender yang terbentuk di dalam kelas yang didominasi laki-laki. Selain itu, tujuan dari penelitian ini juga untuk menjelaskan bagaimana otoritas maskulinitas dan manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi akibat dari konstruksi jurusan teknik mesin sebagai citra maskulin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subyek dalam penelitian adalah empat murid perempuan kelas XI (sebelas) jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang dan informan kunci dalam penelitian ini ialah Bapak Salman selaku wali kelas XI (sebelas). Total informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka.

Penulis menggunakan beberapa konsep seperti konsep gender, relasi gender dengan 4 dimensi relasi yaitu relasi kuasa, relasi produksi, relasi emosional, dan relasi simbolik dalam menganalisis pola relasi gender dalam jurusan yang dikonstruksi maskulin. Selain itu, penulis juga menggunakan konsep maskulinitas, dan ketidakadilan gender yang mencakup subordinasi, kekerasan, dan beban ganda dalam menggambarkan bagaimana otoritas maskulinitas dan manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi terhadap murid perempuan di dalam kelas.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pola relasi gender yang terjadi di dalam kelas yang di dominasi laki-laki dapat dilihat melalui 4 dimensi yaitu relasi kuasa yang terwujud dalam kebijakan-kebijakan kelas yang dibuat lebih memihak kepada laki-laki, relasi produksi dalam pembagian tugas di dalam kelas tidak sesuai dengan jabatannya sehingga murid perempuan mendapatkan beban ganda, relasi emosional yang terbentuk kedalam berbagai pelecehan seksual terhadap murid perempuan, dan relasi simbolik yang terlihat dari kekerasan verbal yang dilakukan murid laki-laki kepada murid perempuan.

***Kata kunci : Maskulinitas, Ketidakadilan Gender, Relasi Gender***

## **MOTTO**

Mencintai Allah adalah kunci untuk merebut cinta seluruh dunia

Mencintai orangtua adalah kunci untuk merebut cinta kehidupan

Dan mencintai sahabat adalah kunci menjadikan hidup lebih berwarna

Karna cinta ... dunia yang gelap akan terlihat terang, dunia yang sempit akan terlihat luas, dan dunia yang sulit akan terlihat mudah

Mencintai tak bisa menunggu ....

Mencintai orang-orang yang disayangi harus sekarang ...

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan skripsi ini untuk Alm. Ibunda ku tercita yang setiap harinya menantikan kelulusanku .. Ibu meskipun kau tak hadir disini namun raut wajahmu masih terlihat jelas didalam hatiku ..*

*Bapak yang tak pernah kenal lelah memikul beban di pundaknya hanya untuk melihat anaknya berpendidikan .. Terimakasih atas Do'a, kerja keras, dan motivasi yang selalu kau berikan untukku*

*Kakak ku yang selalu jadi ibu kedua dirumah. Terimakasih atas segala yang kau berikan untukku*

*Sahabat-sahabatku, Wulan, Tiara, Intan dan Efi yang menjadi bahu dikala aku gundah, yang selalu membantu dikala aku susah dan yang selalu memberikan semangat serta Do'a nya.*

*Kalian semua adalah berlian dalam hidupku yang aku miliki. Ucap syukur kepada Allah yang selalu memberikan orang-orang yang mencintaiku di dalam hidupku ..*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan nikmat yang tiada putus diberikan kepada hambaNya. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatNya.

Alhamdulillah, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Relasi Gender Pada Jurusan Yang Dikonstruksi Maskulin (Studi Kasus: Siswi Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang)”. Skripsi ini dibuat guna memenuhi tugas akhir untuk mendapat gelar sarjana (S1) dengan Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa bantuan dan kerjasama beberapa pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Bapak Abdi Rahmat M,Si selaku Kepala Program Studi Pendidikan Sosiologi
3. Ibu Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan waktu luang, ide serta telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Syaifudin M.Kesos selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu luang, membimbing dan memberikan saran dengan baik.
5. Ibu Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM, M.Si selaku Penguji Ahli.
6. Bapak Robertus Robet, MA selaku Ketua Sidang.
7. Ibu Dra. Rosita Adiani, MA selaku Sekretaris Sidang.
8. Keluarga peneliti, khususnya bapak dan kakak yang telah memberikan dukungan moril dan materil yang tidak terhingga selama ini.

9. Bapak Kusdiharto, S.T selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Tangerang yang telah memberikan izin untuk melakukan observasi di SMK Negeri 4 Tangerang dan menemani peneliti selama penelitian berlangsung.
10. Bapak Edi Efendi, S.T selaku Kepala Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang yang telah membantu peneliti selama penelitian berlangsung.
11. Kepada seluruh Bapak/ibu Guru dan Staf SMK Negeri 4 Tangerang yang telah membantu dan memberikan informasi kepada peneliti selama penelitian berlangsung.
12. Kepada seluruh murid-murid Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang khususnya Nurhaini, Nadini Hermaesti, Fitriani, dan Leni Melianasari yang dengan senang hati memberikan informasi yang sangat berarti dalam penelitian ini.
13. Semua dosen FIS UNJ yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu. *Terimakasih sudah memberikan segala ilmu dan pengalaman selama saya menjalani kuliah di UNJ.*
14. Kepada teman-teman pendidikan sosiologi kelas B. *Terimakasih untuk masa-masa muda yang tidak pernah terlupakan.* Kepada sahabat seperjuangan, Hasanah, Umayati, Indah, Dewi, dan Anggita. *Terimakasih atas dukungan, Do'a, dan motivasi yang selalu diberikan.*

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Peneliti juga meminta maaf jika ada kesalahan, baik dari tulisan maupun kesalahan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca sekalian.

Jakarta, 11 Juli 2017

Peneliti,

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	I
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	II
<b>ABSTRAK</b> .....	III
<b>MOTTO</b> .....	IV
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	V
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	VI
<b>DAFTAR ISI</b> .....	VIII
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	XI
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	XII
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	XII
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. LATAR BELAKANG .....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH .....	8
1.3. TUJUAN PENELITIAN .....	9
1.4. MANFAAT PENELITIAN .....	9
1.5. TINJAUAN PENELITIAN SEJENIS .....	10
1.6. KERANGKA KONSEP .....	23
1.6.1. Gender .....	23
1.6.2. Relasi Gender .....	26
1.6.3. Maskulinitas .....	29
1.6.4. Ketidakadilan Gender .....	30
1.7. METODOLOGI PENELITIAN .....	35
1.7.1. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	35
1.7.2. Subjek Penelitian .....	35
1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	37
1.7.4. Peran Peneliti .....	37
1.7.5. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1.7.6. Teknik Analisis Data.....	38
1.7.7. Teknik Triangulasi Data .....	39
1.8. SISTEMATIKA PENULISAN .....	41

<b>BAB II SETTING SOSIAL JURUSAN TEKNIK MESIN SMK NEGERI 4 TANGERANG.....</b>	<b>43</b>
2.1. SEJARAH SINGKAT SMK NEGERI 4 TANGERANG .....	43
2.2. PROFIL SMK NEGERI 4 TANGERANG .....	44
2.2.1. Kondisi Sekolah .....	44
2.2.2. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 4 Tangerang.....	48
2.3. FASILITAS SMK NEGERI 4 TANGERANG .....	50
2.4. PROFIL JURUSAN TEKNIK MESIN SMK NEGERI 4 TANGERANG .....	53
2.5. KURIKULUM JURUSAN TEKNIK MESIN SMK NEGERI 4 TANGERANG.....	54
2.6. PRESTASI SISWA JURUSAN TEKNIK MESIN SMK NEGERI 4 TANGERANG.....	60
2.7. PROFIL INFORMAN.....	62
<b>BAB III OTORITAS MASKULINITAS DAN MANIFESTASI KETIDAKADILAN GENDER PADA JURUSAN TEKNIK MESIN SMK NEGERI 4 TANGERANG.....</b>	<b>68</b>
3.1. PENGANTAR .....	68
3.2. MOTIVASI SISWI DALAM MEMILIH JURUSAN TEKNIK MESIN.....	71
3.3. OTORITAS MASKULINITAS .....	76
3.3.1. Male Oriented dalam Relasi Pertemanan.....	76
3.3.2. Dikotomi Kegiatan Pembelajaran .....	78
3.4. MANIFESTASI KETIDAKADILAN GENDER .....	86
3.4.1. Subordinasi perempuan.....	86
3.4.2. Terbatasnya Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi.....	90
3.4.3. Kekerasan Fisik/Psikis .....	94
3.4.4. Beban ganda.....	98
3.5. PENUTUP .....	101
<b>BAB IV POLA RELASI GENDER PADA JURUSAN TEKNIK MESIN SMK NEGERI 4 TANGERANG.....</b>	<b>102</b>
4.1 PENGANTAR .....	102
4.2 POLA RELASI GENDER DALAM KELAS YANG DIDOMINASI LAKI-LAKI.....	104
4.3.1. Relasi Kuasa (Power Relations).....	104
4.3.2. Relasi Produksi (Production Relations) .....	106
4.3.3. Relasi Emosional (Emotional Relations) .....	108
4.3.4. Relasi Simbolik (Symbolic Relations).....	110
4.3 REFLEKSI PENDIDIKAN ATAS RELASI GENDER DALAM PROSES PEMBELAJARAN .....	112

4.4	PENUTUP .....	117
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>120</b>
5.1	KESIMPULAN.....	120
5.2	SARAN.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>125</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>128</b>
<b>RIWAYAT PENULIS.....</b>		<b>152</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Siswa Masuk Tahun 2014-2016.....	7
Tabel 1.2	Tabel Perbandingan Penelitian Sejenis.....	20
Tabel 1.3	Data Informan Penelitian.....	36
Tabel 2.1	Sarana yang terdapat di SMK Negeri 4 Tangerang.....	51
Tabel 2.2	Struktur Kurikulum jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang.....	57
Tabel 2.3	Prestasi Bidang Akademik Tahun 2011-2016.....	60
Tabel 2.4	Profil Informan Utama.....	66
Tabel 3.1	Hubungan Perbedaan Gender dengan Manifestasi Ketidakadilan gender .....	99

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Gerbang Depan SMK Negeri 4 Tangerang .....	44
Gambar 2.2	Masjid At-Taqwa SMK Negeri 4 Tangerang .....	46
Gambar 2.3	Bengkel Las Teknik Mesin .....	50
Gambar 2.4	Foto Nur Haini .....	61
Gambar 2.5	Foto Nadini Hermaesti .....	63
Gambar 2.6	Foto Fitriani .....	65
Gambar 2.7	Foto Leni Melianasari .....	66
Gambar 3.1	Proses Praktik Las .....	78
Gambar 3.2	Proses Praktik Mesin Gerinda Tangan .....	80

## DAFTAR SKEMA

Skema 1.1	Peta Konseptual Pola Relasi Gender Pada Jurusan Yang Dikonstruksi Maskulin .....	34
-----------	---	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Isu ketidakadilan gender termasuk di dalamnya ketimpangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan terjadi hampir diseluruh aspek kehidupan masyarakat mulai dari politik, ekonomi, industri, kesehatan, pendidikan, pekerjaan hingga ranah hiburan. Masyarakat menentukan dan membentuk sifat-sifat individu, yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, dan kepribadian. Jika ia seorang laki-laki maka ia harus terlihat maskulin dan apabila ia perempuan maka ia harus feminin. Maskulinitas seorang laki-laki ditunjukkan dengan karakter yang gagah berani, kuat, tangguh, pantang menyerah, egois, dan berpikir rasional. Apabila sifat-sifat tersebut banyak ditinggalkan atau bahkan tidak dimiliki oleh seorang laki-laki, maka ia akan dianggap sebagai laki-laki yang kebanci-bancian. Femininitas seorang perempuan ditunjukkan dengan karakter yang lembut, rendah hati, anggun, suka mengalah, keibuan, lemah, dan dapat memahami kondisi orang lain.

Sesungguhnya perbedaan gender tidak akan menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender, namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender juga

disebabkan oleh adanya sikap bias gender yang didasarkan pengetahuan-pengetahuan masyarakat yang memiliki kecenderungan bersifat tidak adil gender. Kultur sosial budaya yang ada menempatkan perempuan pada kelas kedua, perempuan lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki.

Pendidikan yang merupakan salah satu cara untuk dapat mewujudkan kesetaraan gender juga masih mengalami kesenjangan gender. Aspek pendidikan dan khususnya kurikulum juga tidak bisa lepas dari praktik relasi yang timpang dan dominasi laki-laki dalam kegiatan pelaksanaan kurikulum di sekolah.<sup>1</sup> Perempuan memiliki partisipasi yang rendah dalam pendidikan karena laki-laki yang lebih diutamakan untuk berpartisipasi dalam pendidikan.

Data pendidikan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2012/2013 memperlihatkan adanya kesenjangan gender yang signifikan dalam partisipasi masuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) antara jumlah murid laki-laki dan perempuan. Partisipasi anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Angka partisipasi masuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu 62,47% anak laki-laki dan 37,53% anak perempuan.<sup>2</sup>

Dari hasil di atas sudah patut adanya kesadaran gender merupakan isu penting dalam kemajuan pendidikan. Seharusnya hal ini disadari sejak dulu sebab berbagai basis legal telah disepakati antara lain : 1) Undang-undang Dasar

---

<sup>1</sup>Rakhmat Hidayat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 123-124

<sup>2</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Iktisar Data Pendidikan Tahun 2012/2013*. diakses pada 17 Mei 2017 pukul 05.38. publikasi.data.kemendikbud.go.id

1945 pasal 31 ayat 1 : setiap warga Negara baik perempuan maupun laki-laki, mendapatkan kesempatan setara untuk mengesap pendidikan. 2) Inpres No.9 Tahun 2000: keputusan untuk melakukan *Gender Mainstreaming*.<sup>3</sup> Kajian budaya menjadi fokus utama dalam menganalisis pendidikan dalam perspektif perempuan di mana disadari bahwa kendala pendidikan yang dihadapi oleh perempuan merupakan persoalan *attitude* masyarakat yang didominasi oleh nilai laki-laki terhadap perempuan. Fokus pada budaya mengasumsikan bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan perempuan, dan nilai-nilai yang dianut didapat lewat interaksi dengan orang-orang lain dan bentukan dari institusi di sekelilingnya.<sup>4</sup>

Ketidaksetaraan berpartisipasi dalam pendidikan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh persepsi yang terbentuk dalam masyarakat bahwa laki-laki adalah prioritas pertama dan perempuan prioritas kedua dalam keluarga, sehingga perempuan kurang dilibatkan dalam pendidikan.<sup>5</sup> Perempuan tidak memiliki kontrol dalam mengambil keputusan. Kontrol atau pengambilan keputusan didominasi oleh orang tua dan kontrol orang tua untuk memacu partisipasi dalam pendidikan masih berpihak kepada laki-laki. Selain itu orang tua masih berperan dalam pemilihan jurusan bagi anak-anaknya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Gadis Arivia.2006.*Feminisme: Sebuah Kata Hati*.Jakarta: Penerbit Buku Kompas.Hlm. 409

<sup>4</sup> Ibid. Hlm. 411

<sup>5</sup>Rahmi Fitrianti & Habibullah. 2012. *Jurnal Sosiokonsepsia: Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan*. Vol.17 No. 1.diakses pada 22 Maret 2016 pukul 23.18.  
<http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/bbd6c378095e1ce3e45398f3789b5bc6.pdf>. hlm. 92

<sup>6</sup>*Ibid*, Hlm. 93

Seorang anak perempuan disosialisasikan bertindak lemah lembut, tidak agresif, halus, tergantung, pasif dan bukan pengambil keputusan. Sebaliknya laki-laki disosialisasikan agresif, aktif, mandiri, pengambil keputusan dan dominan. Perempuan selalu dikonosasikan berperan domestik. Adanya norma di dalam masyarakat bahwa anak perempuan hanya difokuskan bekerja dalam sektor domestik, sedangkan laki-laki dalam sektor publik. Dapur dan garasi memiliki konotasi gender yang kuat. Dapur ruang untuk mengolah makanan sangat kuat asosiasinya dengan aktivitas feminim, sementara garasi ruang untuk menyimpan kendaraan dengan aktivitas yang lebih maskulin.

Persepsi ini memunculkan stereotipe terhadap beberapa jurusan yang sangat kental dengan identitas gender, misalnya adanya pelabelan bahwa jurusan teknik mesin untuk laki-laki sebab hal-hal yang bersinggungan dengan mesin memerlukan otot dan tenaga yang kuat sehingga menunjukkan sifat maskulin. Jumlah murid laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki mendominasi, seakan menunjukkan bahwa keahlian teknik mesin hanya diperuntukan untuk anak laki-laki saja. Dominasi kaum laki-laki di dalam jurusan teknik mesin didasarkan pada konstruksi masyarakat akan jurusan teknik mesin yang dinilai sebagai jurusan yang maskulin. Laki-laki menggunakan otot mereka untuk menegaskan kembali dominasi mereka dan maskulinitas. Dalam masyarakat dengan hegemoni budaya patriarkis, maka penggunaan konstruksi simbolik maskulin akan semakin kuat. Ini berarti makna-makna maskulinitas

pada jurusan teknik mesin akan berlangsung semakin masif dan semakin melestarikan maskulinitas.

Perempuan pada interaksi sosial sehari-hari masih sering mengalami diskriminasi, pelecehan seksual, marginalisasi, dan stereotipe. Dalam dunia pendidikan ketika perempuan masuk kedalam lingkungan yang dikonstruksi maskulin banyak stereotipe yang berkembang seperti perempuan lemah fisiknya, lemah lembut sehingga dikonstruksikan bahwa perempuan tidak pantas berada di lingkungan tersebut. Konstruksi sosial yang muncul beranggapan bahwa jurusan yang berkaitan dengan mesin bersifat maskulin atau dapat dikatakan sebagai pendidikan citra maskulin. Keahlian yang dianggap hanya bisa dikerjakan oleh kaum laki-laki saja. Sedangkan Jurusan Tata Boga untuk perempuan, sebab di Jurusan Tata Boga mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan dapur.

Menurut Kelly, berdasarkan hasil penelitian di Inggris menunjukkan bahwa murid-murid perempuan lebih cenderung memilih mata pelajaran yang dianggap feminin seperti ekonomi, kesenian, bisnis. Ruang lingkup kerja mereka memang nanti akan terbatas, tetapi beberapa mata pelajaran tersebut sesuai dengan peran mereka dalam keluarga maupun dunia kerja. Sementara murid laki-laki lebih cenderung memilih mata pelajaran yang diorientasikan kepada profesi pekerjaan. Maskulinitas ilmu "*science is masculine*" sering dianggap alasan utama bahwa perempuan cenderung menghindari mata pelajaran tertentu disekolah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>*Op.cit*, Hlm. 124

Meskipun begitu, seiring dengan berkembangnya masyarakat, perempuan mulai mendobrak pagar-pagar konstruksi masyarakat mengenai gender atau biasa disebut dengan gerakan feminis. Terlihat ketika sudah banyak perempuan yang bekerja diranah publik. Dalam dunia pendidikan pun sudah banyak perempuan yang masuk ke dalam jurusan yang dikonstruksi maskulin.

Menjadi cukup unik ketika ada perempuan yang dekat dengan nilai-nilai kelembutan masuk ke lingkungan maskulin. Sudah banyak perempuan yang memilih jurusan teknik mesin atau jurusan yang berkaitan dengan mesin baik di tingkat sekolah kejuruan maupun pendidikan tinggi, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa kaum laki-laki tetap jumlahnya lebih banyak daripada perempuan. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Tangerang yang awalnya bernama Sekolah Teknik Mesin Negeri Tangerang ini memiliki empat jurusan utama yaitu jurusan teknik sipil, jurusan teknik ketenagalistrikan, teknik informatika, dan teknik mesin (dari Sumber Kesiswaan SMK Negeri 4 Tangerang). Jumlah murid perempuan di sekolah ini lebih sedikit dibandingkan dengan murid laki-laki. Murid perempuan hanya mencapai 10% dari jumlah murid laki-laki. Salah satunya pada Jurusan Teknik Mesin yang jumlah murid perempuannya lebih sedikit dibandingkan dengan ketiga jurusan lainnya.

**Tabel 1.1****Data siswa masuk tahun 2014-2016**

Bidang/ Kompetensi Keahlian	2014			2015			2016		
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
Teknik Mesin	140	5	145	174	4	178	241	4	245
Teknik Ketenagalistrikan	102	9	111	144	11	155	188	17	205
Teknik Sipil	71	37	108	90	31	121	145	50	195
Teknik Informatika	33	19	52	48	15	63	60	11	71
Jumlah	346	70	416	456	61	517	636	92	728

Sumber : Data Kurikulum SMK Negeri 4 Tangerang, 2016

Seluruh jumlah murid perempuan pada jurusan teknik mesin di bagi ke dalam 6 kelas sehingga hanya 1 sampai 2 orang murid perempuan perkelasnya. Murid perempuan menjadi kaum minoritas di kelas sehingga terjadi dominasi laki-laki dan praktik maskulinitas dalam kelas. Hal ini terlihat dalam pengambilan keputusan dikelas lebih dominan diambil dari suara terbanyak yaitu suara murid laki-laki sedangkan murid perempuan hanya mengikuti keputusan yang sudah diambil. Sehingga di dalam kelas terjadi pula ketidakadilan gender terhadap murid perempuan, mereka tersubordinasi, sulit untuk menunjukkan citra femininnya, dan dituntut untuk bersikap seperti laki-laki.

Berbasis pada konteks tersebut, peneliti ingin mengelaborasi pola relasi gender yang dialami murid perempuan di jurusan teknik mesin, perempuan menjadi minoritas disana dan juga guru perempuan pun menjadi kaum minoritas di dalam jurusan teknik mesin, sehingga adanya konstruksi yang berkembang di masyarakat bahwa jurusan teknik mesin merupakan pendidikan maskulin.

## 1.2. Rumusan Masalah

Sekolah yang di dominasi laki-laki seperti pada SMK Negeri 4 Tangerang khususnya jurusan teknik mesin, murid perempuan sebagai kaum minoritas sering mendapatkan ketidakadilan gender akibat dari otoritas maskulinitas. Hal tersebut terlihat dalam relasi pertemanan maupun kegiatan pembelajaran dikelas. Laki-laki memegang otoritas sehingga ketika menjalin pertemanan murid perempuan harus bisa mengikuti dan menyesuaikan diri terhadap sikap dan sifat murid laki-laki agar diterima pertemanannya. Pada kegiatan pembelajaran murid perempuan mendapatkan perbedaan perlakuan dari guru-guru. Banyak kegiatan ketika praktik di kelas murid perempuan tidak diperbolehkan mengikutinya. Ada pemisah antara apa yang boleh dilakukan oleh murid perempuan dan tidak sedangkan murid laki-laki boleh melakukan semuanya.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan penelitian diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana otoritas maskulinitas dan manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi pada jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang
2. Bagaimana pola relasi gender pada jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan otoritas maskulinitas dan manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi pada jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang.
2. Mendeskripsikan pola relasi gender yang terbentuk pada jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah; *Pertama*, Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi, khususnya kajian sosiologi gender. Selain itu, peneliti juga berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lanjutan bagi peneliti masalah yang sejenis. Dengan studi ini peneliti mencoba melengkapi serta menyempurnakan konsepsi-konsepsi tentang fenomena murid perempuan dalam jurusan yang dikonstruksi maskulin. Peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru seputar keseharian murid perempuan SMK jurusan teknik mesin dalam ruang kelas.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi satu ranah seputar murid perempuan Sekolah Menengah Kejuruan khususnya Jurusan teknik mesin yang di rasa belum banyak digali oleh peneliti lain. Jika pada

umumnya penelitian seputar murid perempuan SMK jurusan teknik mesin lebih banyak membahas soal aplikasi kesetaraan gender, maka penelitian ini mencoba menyoroti sisi lain dari keseharian murid perempuan SMK jurusan teknik mesin dalam ruang kelas. Yang akan menjadi sorotan penelitian ini ialah relasi gender yang terjadi pada murid SMK jurusan teknik mesin. Melalui penelitian ini peneliti mencoba memberitahukan kepada para pembaca bahwa dengan lebih banyaknya murid laki-laki di kelas, maka akan terbentuknya maskulinitas dan ketidaadilan gender sehingga mendorong terjadinya relasi gender yang timpang atau disebut relasi kuasa.

### 1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan tinjauan penelitian sejenis terdahulu yang bertujuan untuk memberi gambaran umum mengenai judul dan tema yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti juga menyertakan beberapa penelitian terdahulu seperti dibawah ini :

Penelitian pertama adalah penelitian yang dibahas oleh Luísa Saavedra, Alexandra M. Araújo, Maria do Céu Taveira and Cristina C. Vieira yang berjudul “*Dilemmas of girls and women in engineering: a study in Portugal*”.<sup>8</sup>

Penelitian ini menemukan alasan bahwa anak perempuan menarik diri dari ilmu

---

<sup>8</sup> Luísa Saavedra, Alexandra M. Araújo, Maria do Céu Taveira and Cristina C. Vieira.2014.jurnal Educational Review: *Dilemmas of girls and women in engineering: a study in Portugal*. Vol. 66, No. 3, 330–344.diakses pada 22 juni 2016. web.b.ebscohost.com

pengetahuan teknologi dan pendidikan karir mereka telah menjadi perhatian universal dalam ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini menyelidiki bagaimana konstruksi identitas gender yang diterjemahkan ke dalam hambatan dan ketakutan murid perempuan dan perempuan profesional dalam pengambilan keputusan tentang karir mereka.

Berdasarkan identifikasi perspektif yang berbeda tentang gender, identitas gender, studi ini menganalisa bagaimana wacana identitas gender digunakan oleh perempuan untuk membangun identitas mereka di lingkungan yang ditandai dengan hegemoni maskulinitas. Penelitian ini mampu mengidentifikasi empat konstruksi diskursif mengenai cara anak perempuan membangun identitas mereka di lingkungan yang didominasi laki-laki, yang tercermin dalam cara-cara mereka berbicara tentang hubungan mereka dengan rekan laki-laki dan rekan perempuan.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang ditulis oleh Retno Lutyarti yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Jabatan Pendidikan”.<sup>9</sup> Penelitian ini merupakan sebuah studi tentang rendahnya jabatan perempuan meskipun perempuan sendiri kaum dominan didalamnya. Kondisi dalam dunia pendidikan yang menghambat representasi dan partisipasi perempuan dalam jabatan publik itu disebabkan oleh depolitisasi guru selama lebih dari tiga dekade.

---

<sup>9</sup> Retno Lutyarti.2001.jurnal perempuan:*Representasi Perempuan Dalam Jabatan Pendidikan*.Vol.70.Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan

Guru perempuan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan guru laki-laki. Namun, jabatan tinggi seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua organisasi guru lebih banyak dijabat oleh guru laki-laki. Guru perempuan ternyata merasa tidak "terganggu" atau "resah" ketika jabatan tinggi tidak dijabat oleh perempuan meskipun perempuan mayoritas dan meskipun sebenarnya jabatan-jabatan tersebut dapat dilaksanakan oleh perempuan secara profesional. Sesungguhnya laki-laki ataupun perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam memegang jabatan tertentu yang lebih tinggi bahkan yang paling tinggi dalam suatu organisasi, instansi ataupun perusahaan.

Penelitian sejenis lainnya mengenai gender juga pernah dilakukan oleh Nia Karniawati yang berjudul "Kinerja Dosen Perempuan : studi Relasi Gender di Unikom".<sup>10</sup> Analisis terhadap masalah pokok yang diteliti Nia yaitu bagaimana kinerja yang dihasilkan oleh dosen perempuan dalam suatu organisasi pendidikan yang berbasis teknologi informasi. Organisasi pendidikan dengan basis teknologi informasi dianggap sebagai organisasi yang identik dengan dunianya laki-laki (maskulin). Keberadaan dosen perempuan (mayoritas jumlahnya) dalam organisasi tersebut membentuk suatu pola hubungan kerja yang mungkin berwawasan gender atau pola hubungan kerja yang mungkin tidak berwawasan gender.

---

<sup>10</sup> Nia Karniawati. *Kinerja Dosen Perempuan : studi Relasi Gender di UNIKOM*. Vol 10. Diakses pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 11:50 WIB. [http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/\\_s/data/jurnal/volume-01/bu-nia-kurniawati.pdf/pdf/bu-nia-kurniawati.pdf](http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/volume-01/bu-nia-kurniawati.pdf/pdf/bu-nia-kurniawati.pdf)

Pola hubungan dalam penelitian ini ditinjau melalui dua kategori dalam *The Harvard Analytical Framework*, yaitu profil kegiatan (*the activity profile*) dan profil akses dan kontrol (*access and control profile*). Melalui profil kegiatan dan profil akses dan kontrol ini dapat tergambarkan pola hubungan yang terjadi antara dosen perempuan dan dosen laki-laki. Digunakannya *The Harvard Analytical Framework* dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa pola hubungan yang tergambarkan dalam kerangka tersebut memperhatikan aspek sosial yang terjadi. Sedangkan profil akses dan kontrol menjelaskan tentang pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan baik itu dalam hal perencanaan, akses dan kontrol sumber daya, pelayanan dan pembuat keputusan.

Penelitian Nia ini ditemukan bahwa hubungan yang tidak berwawasan gender terletak pada pola hubungan antara pimpinan, yang seorang dosen perempuan, dengan bawahan, yang seorang dosen laki-laki. Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada kinerja pimpinan tersebut. Sehingga pola hubungan kerja sama antara pimpinan dan bawahan tersebut belum berjalan secara fungsional dan komplementer.

Selanjutnya penelitian dari Rahmi Fitrianti & Habibullah yang berjudul “Ketidak Setaraan Gender Dalam Pendidikan (Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang)”<sup>11</sup> Penelitian tersebut membahas mengenai rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan yang disebabkan

---

<sup>11</sup> Rahmi Fitrianti & Habibullah.2012.jurnal Sosiokonsepia: *Ketidak Setaraan Gender Dalam Pendidikan*.Vol 17, no. 01.diakses pada 22 Maret 2016 pukul 23.18 WIB.  
<http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/bbd6c378095e1ce3e45398f3789b5bc6.pdf>

oleh budaya dalam masyarakat serta sistem pembelajaran disekolah sendiri. Bias gender ini tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga. Stereotipe gender yang berkembang di masyarakat telah mengkotak-kotakkan peran apa yang pantas bagi perempuan dan laki-laki.

Tradisi menikah pada usia muda bagi perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang merupakan faktor yang menjadi pendorong ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Mayoritas orang tua menjodohkan anak perempuan mereka, dan menginginkan supaya anak perempuan menikah secepatnya. Selain karena dorongan orang tua, menikah di usia muda juga disebabkan karena anak perempuan tidak mau ketinggalan untuk segera menikah, supaya setara dengan teman-temannya yang telah menikah terlebih dahulu. Pendikotomian laki-laki dan perempuan berdasarkan hubungan gender telah mendatangkan ketidakadilan gender bagi perempuan yang termanifestasi dalam berbagai wujud dan bentuknya.

Penelitian berikutnya dari Ida Kintamani yang berjudul “Kesenjangan Gender dalam Pemerataan Perluasan Akses Pendidikan”.<sup>12</sup> Tujuan Ida dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui kesenjangan gender dalam pemerataan dan perluasan akses pendidikan dilihat dari empat hal, yaitu I) sasaran umum

---

<sup>12</sup> Ida Kintamani.2008. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: *Kesenjangan Gender dalam Pemerataan Perluasan Akses Pendidikan*.Vol 14, no 075

pendidikan bagi perempuan, 2) akses pendidikan bagi perempuan, 3) kontrol pendidikan bagi perempuan, dan 4) manfaat pendidikan bagi perempuan.

Penelitian ini melihat kebijakan nasional dalam sektor pendidikan seperti yang tertuang dalam GBHN 1999 tidak secara eksplisit menyatakan isu keseimbangan gender. Gambaran kesenjangan gender dikelompokkan ke dalam tiga permasalahan dasar pendidikan yaitu pemerataan dan akses pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan; kurikulum dalam proses pendidikan, serta penjurusan dan program studi dalam pendidikan nasional.

Hasil penelitian Ida adalah bahwa sasaran umum pendidikan menunjukkan kesenjangan gender pada SD (4,40%) dan SM (2,9%) akibat akses pendidikan yang dihitung dari angka masukan kasar juga ada kesenjangan sebesar 3,51%. Partisipasi mahasiswa dalam bentuk persentase mahasiswa PT pada teknologi (61.48%) dan IPA (52.01%) juga terjadi kesenjangan. Hal ini disebabkan karena pengelola lebih banyak laki-laki sehingga terjadi kesenjangan rata-rata sebesar 10,60% akibat kontrol pengambilan keputusan lebih didominasi laki-laki. Oleh karena dominannya laki-laki dalam penentu kebijakan sehingga perempuan tertinggal, hal ini ditunjukkan perempuan yang menduduki eselon hanya 20,34% sehingga ada kesenjangan (59,33%). Angka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga menunjukkan kesenjangan terutama pada SMP ke SMK (13.22%) dan hanya angka bertahan di semua jenjang yang lebih besar perempuan.

Selanjutnya penelitian dari Risma Dewi Amanah yang berjudul “Aplikasi Kesetaraan Gender Dalam Kepengurusan Organisasi Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik UNY”.<sup>13</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui aplikasi kesetaraan gender dalam kepengurusan Organisasi HIMA Mesin. Sumber data terdiri dari dua macam, 1) sumber data primer, yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada pengurus HIMA Mesin, 2) sumber data sekunder, yang diperoleh dari dokumentasi seperti foto dan AD/ART HIMA Mesin. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana peneliti mengambil sampel berdasarkan pertimbangan pertimbangan tertentu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kesetaraan dan ketidaksetaraan gender dalam kepengurusan HIMA Mesin FT UNY. Partisipasi perempuan dalam kepengurusan organisasi Himpunan Mahasiswa Mesin periode 2012 terhitung masih minim, hal itu dikarenakan banyaknya jumlah laki-laki yang tidak seimbang dengan jumlah perempuan, sehingga memaksa rendahnya jumlah partisipasi perempuan. Meski jumlahnya hanya sedikit, namun keterlibatan perempuan dalam kepengurusan HIMA Mesin menunjukkan adanya usaha untuk menyetarakan gender. Aliran Feminisme Radikal menyatakan

---

<sup>13</sup> Risma Dewi Amanah.2012.*Aplikasi Kesetaraan Gender Dalam Kepengurusan Organisasi Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik UNY*.Skripsi.diakses pada 24J uni 2016 pukul 08:31 WIB. <http://library.fis.uny.ac.id/elib/index.php?subject=%22Skripsi%22&search=Search&page=4>

bahwa usaha memberikan kesetaraan bagi pria dan wanita, dapat dilakukan dengan melibatkan perempuan dalam politik. Keterlibatan perempuan dalam politik memberi kesempatan kepada untuk ikut berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan, tidak hanya terbatas pada arena domestik saja di mana perempuan hanya bisa menerima kebijakan yang dibuat oleh laki-laki.

Selanjutnya penelitian dari Arum Budiastuti & Nur Wulan yang berjudul “Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan”.<sup>14</sup> Dalam pembahasan jurnal ini, sebuah studi mengenai konteks wacana akademik tentang gender di Indonesia, penelitian ini berusaha untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi antara studi tentang perempuan Indonesia, yang jumlahnya sudah banyak dan meliputi banyak aspek kehidupan perempuan Indonesia, dan karya akademik tentang laki-laki Indonesia, yang jumlah dan batasan studinya masih sangat terbatas.

Penelitian ini dalam jurnal ini menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik itu sebetulnya dinamis dan berkaitan dengan aspek sosial budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, konsep maskulinitas bukanlah konsep yang “natural”, seperti yang selama ini sering dipersepsi dalam masyarakat. Penelitian ini mengafirmasi pendapat yang mengatakan bahwa konsep maskulinitas dan femininitas itu adalah konsep yang cair yang sangat terbuka terhadap interpretasi dan formulasi ulang.

---

<sup>14</sup> Arum Budiastuti & Nur Wulan.2014.*Mozaik: Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan*.Vol.14.no.1.diakses pada 12 Maret 2017. e-journal.unair.ac.id

Dalam konteks akademik yang lebih luas, penelitian ini berusaha untuk mempertanyakan konsep yang mengatakan bahwa maskulinitas hegemonik lebih banyak disosialisasikan dengan nilai yang berhubungan dengan konsep kelelakian yang diwarnai ketegasan dan keaktifan. Konsep maskulinitas seperti ini sering digunakan untuk menjelaskan fenomena yang banyak terjadi dalam masyarakat Barat. Maskulinitas hegemonik bersifat plural dan sangat ditentukan oleh dinamika sosial budaya masyarakat dimana konsep maskulinitas tersebut berkembang.

Selanjutnya penelitian dari Frista Primordiyanti yang berjudul “Maskulinitas Dalam Novel *Revolutionary Road* Karya Richard Yates“.<sup>15</sup> Dalam pembahasan tesis ini, Frista menganalisis Novel *Revolutionary Road* Karya Richard Yates. Novel tersebut mengetengahkan beberapa permasalahan gender laki-laki dan perempuan di ruang sosial dan publik. Pada era 1950an di Amerika kehidupan domestik merupakan tujuan akhir hidup para laki-laki veteran dan perempuan akibat tekanan sosial yang muncul dalam perayaan nostalgia kehidupan normal pasca perang Duania II. Akibatnya peran laki-laki dan perempuan berada dalam kotak-kotak yang telah ditentukan oleh budaya setempat saat itu.

Berdasarkan analisis Frista dalam novel tersebut, keseluruhan rangkaian perjalanan Frank sebagai tokoh utama novel dalam mencari, membangun, dan

---

<sup>15</sup> Frista, Primordiyanti.2010.*Maskulinitas Dalam Novel Revolutionary Road Karya Richard Yates*.Tesis.Depok: FIPB UI.

membentuk maskulinitasnya bukan semata-mata dilakukan untuk meraih keterpenuhan sebagai laki-laki dalam menentukan maskulinitas di luar konstruksi patriarki, tetapi juga merupakan perlawanan terhadap ideologi dominan yang memaksa skema budaya patriarkal yang opersif.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Silvi Erdinawati yang berjudul “Pilihan Siswi Perempuan pada SMK Bidang Keahlian Teknik (Studikusus SMK Negeri 1 Adiwerna (STM ADB) Kabupaten Tagal)”<sup>16</sup>. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar didapatkan kedalaman data terhadap topik tersebut. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami situasi sosial secara khusus, peristiwa kelompok atau interaksi kelompok dan peneliti dapat masuk dalam kehidupan internal informannya.

Hasil dari penelitian ini yakni, pilihan siswa perempuan pada bidang keahlian teknik di SMK Negeri 1 Adiwerna mempunyai beberapa alasan yaitu siswa perempuan tertarik dengan jurusan yang ada di SMK Negeri 1 Adiwerna karena jurusan yang ada di SMK tersebut tidak ada di SMK lain di daerah kabupaten Tegal. SMK ini juga merupakan SMK Negeri favorit yang memberikan bekal siap kerja kepada siswa sebagai tenaga kerja yang terampil dibidang teknologi tingkat menengah sesuai dengan prasyarat yang dituntut oleh dunia kerja melalui pendidikan formal dan pelatihan. Selain itu SMK Negeri 1 Adiwerna menjamin siswa lulusannya ditempatkan bekerja di perusahaan-

---

<sup>16</sup> Silvi Erdinawati.2011.*Pilihan Siswi Perempuan pada SMK Bidang Keahlian Teknik (Studikusus SMK Negeri 1ADIWERNA (STM ADB) Kabupaten Tagal)*.Skripsi.diakses pada 22Juni 2016 pukul 13:31 WIB. file:///C:/Users/USER/Downloads/794-1120-2-PB.pdf

perusahaan yang bagus karena sekolah memiliki banyak kerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang besar, sehingga setelah lulus siswa tidak khawatir tidak mendapatkan lapangan pekerjaan karena siswa kebanyakan langsung dipekerjakan.

Lebih jelasnya penulis akan paparkan pada tabel 1.2. Tabel tersebut akan berisi analisa perbandingan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu. Melalui tabel perbandingan akan terlihat persamaan serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan lebih dulu. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat tetap fokus pada penelitian yang akan dilakukan, serta diharapkan penelitian ini dapat menyempurnakan sisi lain yang belum sempat terkaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

**Tabel 1.2**

**Tabel Perbandingan Penelitian Sejenis**

No	Tinjauan Pustaka	Metodologi	Konsep	Persamaan	Perbedaan
1	Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Jurnal nasional oleh Rahmi Fitrianti dan Habibullah	Kualitatif	Ketidaksetaraan gender	Menganalisis ketidaksetaraan gender dalam pendidikan	Mengkaji akses perempuan dalam mendapatkan pendidikan
2	Kesenjangan Gender dalam	Kualitatif	Kesenjangan	Melihat kesenjangan	Melihat upaya pemerintah

	Pemerataan Perluasan Akses Pendidikan. Jurnal nasional oleh Ida Kintamani		n gender	gender dalam pendidikan	dalam pemerataan dan perluasan aspek pendidikan.
3	Representasi Perempuan Dalam Jabatan Pendidikan. Jurnal nasional oleh Retno Lutyarti	Kualitatif	Representasi	Membahas Subordinasi perempuan dan marginalisasi perempuan	Penelitian ini tidak hanya membahas ketidakadilan gender melainkan jabatan perempuan dalam organisasi pendidikan
4	Kinerja Dosen Perempuan : studi Relasi Gender di UNIKOM. Jurnal nasional oleh Nia Karniawati	Kualitatif	Relasi gender	Menganalisis relasi gender	Ruang lingkup penelitian pada kinerja dosen perempuan
5	<i>Dilemmas of girls and women in engineering: a study in Portugal.</i> Jurnal internasional oleh Luis Saavedra	Kualitatif	Identitas gender	Subjek penelitian yaitu perempuan yang ingin masuk ke dalam jurusan teknik	Menjelaskan bagaimana perempuan dilemma dalam mengambil jurusan teknik karena konstruksi masyarakat bahwa teknik adalah pekerjaan laki-laki
6	Pilihan Siswi Perempuan pada SMK Bidang Keahlian Teknik Studi kasus SMK	Kualitatif	Gender stereotype	Dikotomi perempuan pada jurusan yang dikonstruksi	Pembahasan lebih kepada faktor yang mempengaruhi anak

	Negeri 1 ADIWERNA (STM ADB) Kabupaten Tagal. Skripsi oleh Silvi Erdinawati			maskulin dan subordinasi perempuan dalam pendidikan	perempuan memilih jurusan yang dikonstruksi maskulin
7	Aplikasi Kesetaraan Gender Dalam Kepengurusan Organisasi Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik UNY. Skripsi oleh Risma Dewi Amanah	Kualitatif	Gender dan Stereotipe atas Pekerjaan Perempuan	Menganalisis tentang ketidaksetaraan gender dan dominasi maskulin	Penerapan Aplikasi Kesetaran Gender
8	Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. Jurnal Nasional oleh Arum Budiastuti & Nur Wulan	Kualitatif	Maskulinitas hegemonic	Membahas tentang konstruksi maskulinitas	Menekankan kepada maskulinitas hegemonik yang terjadi di Indonesia
9	Maskulinitas Dalam Novel Revolutionary Road Karya Richard Yates. Tesis oleh Frista Primordiyanti	Kualitatif	Gender, Patriarki, konstruksi personal, dan Maskulinitas	Menganalisis tentang relasi kuasa dan maskulinitas	Membahas tentang rekonstruksi maskulinitas Franks di tengah budaya patriarki

10	Pola Relasi Gender Pada Jurusan Yang dikonstruksi Maskuli Studi Kasus: Siswi Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Kota Tangerang. Skripsi oleh Herni Fitriani	Kualitatif	Relasi gender	Menganalisis tentang praktik maskulinitas, ketidakadilan gender dalam kelas yang di dominasi maskulin	Lebih mengkaji pola relasi gender pada siswi sebagai kaum minoritas dalam kelas
----	--	------------	---------------	---	---

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis, tahun 2017

## 1.6. Kerangka Konsep

### 1.6.1. Gender

Seks atau jenis kelamin dalam ilmu-ilmu sosial dan dalam biologi adalah suatu kategori biologis, perempuan atau laki-laki. Menyangkut hitungan kromosom, pola genetik dan struktur genital. Penentuan kategori seks secara relatif tidak kompleks bila dibandingkan dengan konsep-konsep lainnya. Gender sebaliknya merupakan konsep sosial. Istilah feminitas dan maskulinitas yang berkaitan dengan istilah gender berkaitan dengan sejumlah karakteristik psikologi dan perilaku yang secara kompleks telah dipelajari seorang melalui pengalaman sosialisasinya.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> T.O Ihromi. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm 69-70

Konsep gender berbeda dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakal (kala mejing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya, secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni satu sifat yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.<sup>18</sup> Gender adalah hasil sosialisasi dan enkulturasi seorang atau hasil konstruksi sosial yang terdiri dari sifat, sikap, dan perilaku seorang yang ia pelajari. Yang dipelajari biasanya berbagai sifat dan perilaku yang dianggap pantas bagi dirinya karena ia berjenis kelamin perempuan atau laki-laki.

---

<sup>18</sup> Mansour, Fakhri. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Hlm

Sifat-sifat seperti “feminitas” bagi perempuan dan “maskulinitas” bagi laki-laki ditentukan lingkungan budayanya. Melalui apa yang diajarkan orangtuanya, guru-guru sekolahnya, dan tokoh masyarakat dimana seorang tergabung. Artinya gender seorang diperoleh melalui suatu proses yang panjang, sebagai hasil belajar seorang sejak ia masih usia dini. Akibatnya, gender juga merupakan hasil interaksi faktor internal (apa yang secara biologis tersedia) dan faktor eksternal (apa yang diajarkan lingkungannya, termasuk tujuan dan harapan lingkungan terhadapnya karena ia berjenis kelamin perempuan atau laki-laki).

Eagly telah mengembangkan pandangan dan mengusulkan bahwa persepsi dan karakteristik laki-laki dan perempuan bersifat normatif, dan perbedaan seks dapat dijelaskan dalam hal peran sosial, yang dengan sendirinya dipengaruhi oleh kecenderungan biologis dan sosialisasi dengan orang tua dan teman sebaya. Peran sosial memiliki efek proksimal pada persepsi kita tentang peran gender, sementara biologi dan sosialisasi memiliki efek distal tidak langsung. Laki-laki cenderung untuk menduduki peran yang mengendalikan dalam masyarakat dan ekonomi kita, yang memiliki atribut agentik di inti mereka, sementara perempuan mendominasi di keluarga, peran mengasuh, yang memiliki komunalitas di inti mereka.

Gender seorang yang berupa sifat dan perilaku khasnya sebagai perempuan dan laki-laki biasanya masih diperkuat oleh mitos, stereotipe, dan

pembagian kerja seksual yang berlaku bagi masing-masing jenis kelamin. Gender atau apa yang pantas dan tidak pantas sesuai gender bisa berbeda antarbudaya dan antarwaktu. Gender juga bisa berubah, tetapi sulit untuk diubah karena telah mengalami proses yang panjang dalam perkembangan seseorang.

Proses pembentukan sifat telah dilakukan sedari seorang anak baru lahir hingga mencapai usia dewasa. Individu mempelajari dan mempraktekan cara-cara khusus yang telah ditentukan masyarakat untuk menjadi laki-laki atau perempuan. Gender diibaratkan seperti halnya kostum dan topeng dalam teater, yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita feminine dan maskulin. Perangkat perilaku khusus ini mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan diluar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles “peran gender” kita.

### **1.6.2. Relasi Gender**

Relasi gender adalah salah satu topik yang sering disinggung dalam pembahasan gender. Relasi gender dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti relasi gender dalam bidang ekonomi, politik, keluarga, dan juga pendidikan.

Apa yang dimaksud sebagai hubungan gender adalah berlangsungnya proses interaksi sosial yang kompleks yang masih diperkuat oleh bahasa yang

digunakan. Dalam hubungan gender karakteristik, kemampuan perempuan dan laki-laki dijadikan asimetris sehingga melalui hubungan gender terciptalah dua pribadi dengan ciri khas bagi perempuan dan laki-laki. Hubungan gender ini bisa berbeda secara lintas budaya dan dalam kurun waktu yang berbeda, namun dalam kebanyakan lingkungan budaya yang dominan dalam hubungan gender adalah laki-laki.<sup>19</sup>

Relasi gender adalah relasi kuasa yang hirarkis antara laki-laki dan perempuan dan merupakan relasi kuasa yang cenderung merugikan perempuan. Relasi gender terjadi secara simultan yang ditandai dengan kerjasama, keterkaitan, saling mendukung, konflik, perpisahan, dan persaingan yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksetaraan. Relasi gender berkaitan dengan bagaimana kuasa (power) didistribusikan diantara kedua jenis kelamin tersebut. Relasi gender yang hirarki seringkali dianggap sebagai relasi yang normal, namun relasi tersebut dibentuk secara sosial dan budaya dan bisa berubah dari waktu ke waktu. Relasi gender dapat dikategorikan sebagai praktek gender seperti dalam pembagian kerja dan sumberdaya, dan ideology gender seperti pandangan tentang perilaku mana yang pantas bagi laki-laki dan perempuan. Analisis yang fokusnya pada “relasi gender” berbeda penekanannya dengan mereka yang fokusnya pada “peran gender” sebagai titik tolak. Kelompok gender memberi penekanan kuat pada keterhubungan hidup laki-laki dan

---

<sup>19</sup> T.O Ihromi. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm 72-73

perempuan dan ketidakseimbangan kuasa yang melekat pada relasi laki-laki dan perempuan.<sup>20</sup>

Istilah gender berguna karena istilah itu mencakup peran sosial kaum perempuan maupun laki-laki. Hubungan antar laki-laki dan perempuan seringkali amat penting dalam menentukan posisi keduanya. Demikian pula jenis-jenis hubungan yang bisa berlangsung antara laki-laki dan perempuan akan merupakan konsekuensi dari pendefinisian perilaku gender yang semestinya oleh masyarakat.<sup>21</sup>

Relasi gender menurut pendapat Connell, pembahasan relasi gender dibagi kedalam empat dimensi, yaitu *power relations*, *production relations*, *emotional relations*, dan *symbolic relations*. Relasi kuasa (*power relations*) merupakan kekuasaan patriakal yang tidak hanya secara langsung mendominasi perempuan melalui dominasi laki-laki tetapi juga melalui Negara dengan kebijakan-kebijakannya yang bersifat patriakal. Relasi gender selanjutnya adalah relasi produksi. Connell memaparkan mengenai relasi produksi sebagai relasi laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja. Pembagian kerja bagi laki-laki dan perempuan di setiap wilayah akan berbeda tergantung pada faktor kultural misalnya pencitraan tentang figur ayah dan ibu dan historikalnya.

---

<sup>20</sup> Hazel, Reeves and Sally, Baden.2000.*Gender and Development: Concepts and Definitions, Prepared for the Departements for International Development (DFID) for its Gender Mainstreaming Internet Resource*.Ukraina: Bridge.Hlm. 18 Diakses Pada tanggal 11 Mei 2017.<http://www.bridge.ids.ac.uk/reports/re55.pdf>

<sup>21</sup> Julia Clever Mosse.2003.*Gender dan Pembangunan*.Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center dengan Pustaka Pelajar. Hlm 8

Selanjutnya relasi emosional, mengarah pada seksualitas (*homoseksual* atau *heteroseksual*). Relasi gender yang terakhir adalah relasi simbolik. Relasi simbolik akan melihat hubungan laki-laki dan perempuan melalui bahasa. Namun, tidak hanya terbatas pada bahasa, relasi simbolik juga melihat pada faktor lain ; *dress, make up, gesture, in photography and film, and in more impersonal forms of culture such as the built environmental.*<sup>22</sup> Dengan demikian, konstruksi maskulinitas dapat ditelusuri melalui relasi gender murid jurusan teknik mesin sesuai dengan empat kategori-kategori tersebut.

### **1.6.3. Maskulinitas**

Maskulinitas dalam hubungannya dengan konstruksi sosial laki-laki dan perempuan secara tersirat serta berkaitan dengan permasalahan gender. Konsep hegemoni maskulinitas yang dirumuskan dua dekade yang lalu sampai saat ini masih mempengaruhi pemikiran tentang laki-laki, gender, dan strata sosial. Konsep hegemoni maskulin memberikan suatu hubungan antara meningkatnya penelitian mengenai studi laki-laki (juga dikenal sebagai studi maskulinitas dan studi kritis laki-laki).

Maskulinitas tidak akan tampak dan relevan jika tidak dikontraskan dengan konsep feminitas. Menurut Connell konsep maskulinitas adalah sebuah konsep yang tidak dapat berdiri sendiri. Connell juga mengatakan bahwa dalam dunia maskulinitas ada sistem hirarki. Menurut Connell bila sebuah bentuk

---

<sup>22</sup> Frista, Primordiyanti.2010.*Maskulinitas Dalam Novel Revolutionary Road Karya Richard Yates*.Tesis.Depok: FIPB UI. Hlm 13

maskulinitas menduduki posisi utama (*hegemonic politic*) dalam hirarki, maka posisi tersebut dapat digantikan oleh bentuk maskulinitas yang lain yang setara. Dalam teori sosiologi gender, Connell seperti dikutip oleh Wajcman (2001) mengungkapkan bahwa maskulinitas ada dua bentuk dominan, maskulinitas secara budaya atau maskulinitas hegemoni dan bentuk maskulinitas yang ter subordinasi. Yang dimaksud dengan hegemoni adalah pengaruh sosial yang dicapai bukan karena kekuatan melainkan karena pengaturan kehidupan pribadi dan proses-proses budaya. Hal ini berlawanan dengan ter subordinasi, dimana kekerasan adalah kunci yang sangat berpengaruh untuk memaksakan sebuah cita-cita atau kekuasaan bagi maskulinitas tersebut.<sup>23</sup>

Maskulinitas muncul dalam sebuah relasi gender. Maskulinitas adalah relasi gender sebagai sebuah praktik antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah arena gender yang dapat dilihat dalam tubuh, kepribadian, pengalaman dan budaya masyarakat.

#### **1.6.4. Ketidakadilan Gender**

Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai

---

<sup>23</sup> Julia Clever Mosse.2003.*Gender dan Pembangunan*.Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center dengan Pustaka Pelajar. Hlm 15

manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan domestik, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi domestik nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis.<sup>24</sup>

Manifestasi ketidakadilan gender :

- 1) Gender dan marginalisasi perempuan. Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat khususnya perempuan. Banyak studi telah dilakukan dalam rangka membahas hal tersebut. Mulai dari marginalisasi kaum perempuan di tempat pekerjaan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat kerja, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan Negara. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.
- 2) Gender dan subordinasi. Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan bekerja di dapur. Bahkan pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi isteri yang hendak tugas belajar ke

---

<sup>24</sup> Mansour Fakhri. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 50

luar negeri harus seijin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

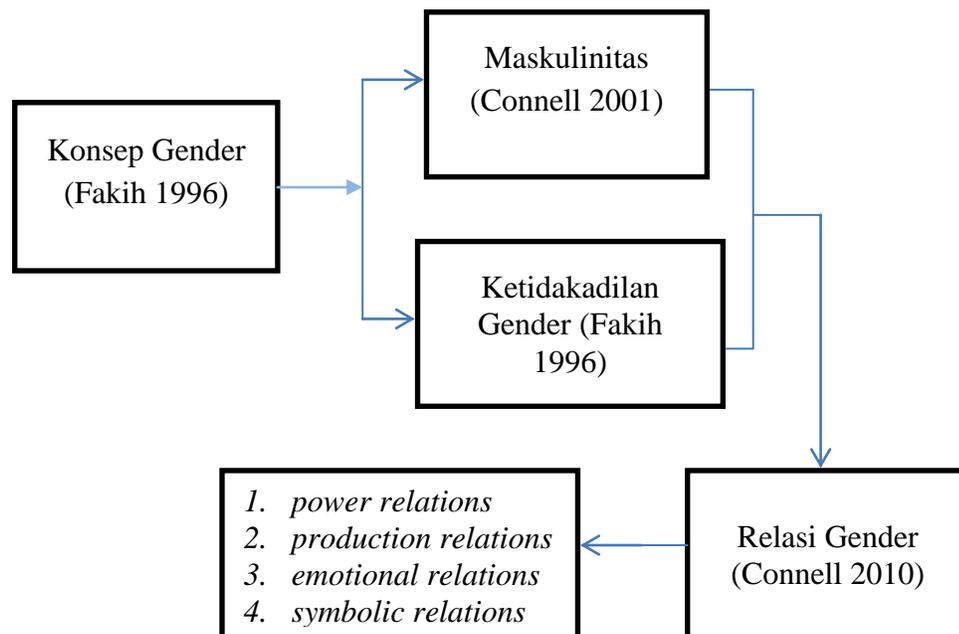
- 3) Gender dan stereotipe. Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dieratkan pada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing lawan jenisnya, maka tiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.
- 4) Gender dan kekerasan. Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.
- 5) Gender dan beban kerja. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat

sebagai jenis pekerjaan perempuan seperti semua pekerjaan domestik. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka.

### **Kerangka Pemikiran**

Pemikiran ini berangkat dari pemikiran bahwa jurusan teknik mesin yang dikonstruksi sebagai jurusan citra maskulin lebih banyak diminati oleh anak laki-laki. Akan tetapi, sudah mulai ada anak perempuan yang masuk ke dalam jurusan tersebut meskipun tidak sebanyak anak laki-laki. Ketika anak laki-laki yang lebih banyak masuk ke jurusan tersebut maka anak laki-laki akan menjadi dominan didalamnya dan anak perempuan menjadi minoritas. Dominasi laki-laki ini dapat menghasilkan otoritas maskulinitas dan manifestasi ketidakadilan gender di dalamnya. Praktik-praktik tersebut akan mempengaruhi bagaimana terbentuknya pola relasi gender yang terjadi di dalamnya.

Relasi gender tersebut akan dilihat dari empat dimensi relasi gender menurut Connell yaitu relasi kuasa (*power relations*), relasi produksi (*production relations*), relasi emosional (*emotional relations*), dan relasi simbolik (*symbolic relations*). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada skema 1 dibawah ini:

**Skema 1****Peta Konseptual Pola Relasi Gender Pada Jurusan Yang Dikonstruksikan Maskulin**

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif memiliki ketajaman yang tinggi dalam menerangkan pola-pola yang ada di lapangan. Dengan pendekatan kualitatif, fenomena yang terjadi pada murid perempuan SMK Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Kota Tengerang, diharapkan dapat digali secara lebih dalam. Hasil temuan lapangan kemudian dideskripsikan dengan rinci dalam bentuk verbal.

Peneliti juga menggunakan data-data sekunder dan foto sebagai penunjang hasil temuan dalam studi ini. Adapun data yang berupa foto atau gambar peneliti paparkan dengan maksud memvisualisasikan kepada pembaca tentang temuan lapangan yang di dapat.

### **1.7.2. Subjek Penelitian**

Suatu penelitian tentu memiliki subjek penelitian atau yang sering disebut sebagai informan dalam penelitian kualitatif. Mereka merupakan orang-orang penting yang dijadikan sumber untuk memperoleh data lapangan. Adapun total informan dalam penelitian ini adalah 7 (tujuh) orang. Informan penelitian ini terdiri dari 4 (empat) murid perempuan jurusan teknik mesin SMKN 4 Kota Tangerang kelas XI yaitu: Nur Haini, Nadhini Hermaesti, Fitriani, dan Leni

Melianasari. Empat orang murid perempuan ini dipilih karena keempat murid ini telah mengalami satu tahun pelajaran di dalam kelas dengan jumlah murid laki-laki yang lebih banyak, sehingga keempat murid ini dirasa dapat mewakili menjawab pertanyaan penelitian.

Disamping itu, ada pula informan kunci yaitu wali kelas XI jurusan teknik mesin yaitu Bapak Salman. Dengan mewawancarai Bapak Salman peneliti mengkroscek data yang diperoleh dari keempat murid perempuan yang ada. Bapak Edi Efendi sebagai kepala jurusan teknik mesin dan Bapak Kusdiharto sebagai kepala sekolah kemudian dijadikan informan tambahan dalam penelitian ini. Dari mereka peneliti memperoleh informasi tambahan yang berguna untuk menunjang hasil temuan lapangan.

**Tabel 1.3**

**Data Informan Penelitian**

No	Nama	Usia	Jabatan	Keterangan
1	Nur Haini	16 tahun	Siswi	Informan Utama
2	Nadini	16 tahun	Siswi	Informan Utama
3	Fitriani	16 tahun	Siswi	Informan Utama
4	Leni Melianasari	16 tahun	Siswi	Informan Utama
5	Salman	54 tahun	Guru/Wali Kelas	Informan Kunci
6	Edi Efendi	57 tahun	Kepala Jurusan Teknik Mesin	Informan Tambahan
7	Kusdiharto	56 tahun	Kepala Sekolah	Informan Tambahan
	Total Informan :		7 Orang	

Sumber : Diolah dari hasil pengamatan dan data kesiswaan, 2017

### **1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sejak peneliti duduk di bangku semester genap (semester delapan). Waktu penelitian dimulai sekitar bulan Februari 2017. Bulan Februari dilakukan untuk mengumpulkan data-data sekunder, seperti buku, artikel, jurnal dll. Pada bulan berikutnya, barulah peneliti turun kelapangan untuk mengumpulkan informasi.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SMK Negeri 4 Kota Tangerang. Alasannya dipilih Sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah SMK Negeri 4 Kota Tangerang sebelumnya merupakan Sekolah Teknik Mesin Negeri Tangerang yang dimana hanya memiliki 3 jurusan dan muridnya hanya terdapat murid laki-laki saja sedangkan setelah berganti nama menjadi SMK Negeri 4 Kota Tangerang, sekolah ini menambah satu jurusan baru dan di dalam Jurusan Mesin terdapat murid perempuannya. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut sekolah tersebut.

### **1.7.4. Peran Peneliti**

Peneliti berperan penuh mulai dari pengumpulan data, pengolahan hingga penulisan. Untuk memperoleh data yang berkualitas peneliti melakukan observasi dalam ruang kelas. Sebelum melakukan pengumpulan data peneliti terlebih dahulu meminta ijin kepada sekolah dengan membawa surat resmi dari

Universitas untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Setelah diberikan ijin, barulah peneliti turun lapangan menemui informan.

Setelah memperoleh banyak informasi, peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai dengan fokus kajian. Kemudian peneliti mengelola data tersebut. Terakhir, barulah peneliti merangkai data yang ada menjadi tulisan pada setiap bab dalam skripsi ini.

#### **1.7.5. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara primer dan sekunder. Data primer dilakukan melalui wawancara yang mendalam. Kemudian, peneliti melakukan obeservasi. Ini dilakukan agar peneliti mengerti perilaku murid-murid di sekolah tersebut dan melihat fenomena yang terjadi secara langsung. Teknik pengumpulan secara sekunder dilakukan dengan studi pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti mencari data yang berbentuk dokumentasi melalui buku, jurnal, dan penelitian sejenis untuk mendukung penelitian yang penulis angkat.

#### **1.7.6. Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta

pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, misalnya dengan taksonomi dan analisis tema. Dalam tahap analisis, data yang diperoleh peneliti diolah secara terus menerus, yaitu dari data hasil wawancara mendalam, pengamatan langsung dan dokumentasi kemudian akan dianalisis dengan mengikuti tahapan analisis dengan mengaitkan konsep yang terkait dengan kajian ini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian, dengan cara sebagai berikut: (1) pengumpulan informasi, baik melalui observasi maupun wawancara, (2) memilah-milah mana informasi yang relevan atau tidak dengan penelitian, (3) menganalisis hasil temuan lapangan dengan mengaitkan konsep yang terkait dengan kajian ini, (4) penyajian berupa penjelasan, table, atau skema, tahap akhir adalah menarik kesimpulan.

#### **1.7.7. Teknik Triangulasi Data**

Teknik triangulasi data pada penelitian kualitatif merupakan sesuatu yang sangat penting. Teknik ini dilakukan guna mengkroscek data-data yang telah diperoleh di lapangan. Dengan melakukan triangulasi data, tingkat validitas data akan lebih baik dan minim dari subjektivitas.

Ketika mengkroscek data, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan antara informasi yang diperoleh melalui wawancara

mendalam dari empat orang murid perempuan kelas XI jurusan teknik mesin dengan data hasil pengamatan. Peneliti melakukan observasi di dalam kelas untuk melihat dinamika sosial yang terjadi di dalam kelas. Kemudian, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari keempat murid tersebut dengan informasi yang diperoleh dari informan kunci yaitu Bapak Salman selaku wali kelas XI Jurusan teknik mesin.

Selanjutnya, peneliti mengkoscek data yang diperoleh dengan mewawancarai Bapak Sudirman. Beliau berusia 61 tahun, beliau merupakan Guru Mata Pelajaran produktif kelistrikan mesin dan konversi energi, teknik pemesinan gerinda, teknik pemeliharaan sistem kelistrikan mesin perkakas, dan teknik produksi dengan mesin perkakas di jurusan teknik mesin. Alasan peneliti memilih Bapak Sudirman untuk triangulasi data karena Bapak Sudirman sudah mengajar di sekolah tersebut sejak nama sekolah tersebut STM Negeri Tangerang dan tahun 1984 dan sekolah belum memiliki murid perempuan hingga berganti nama SMK Negeri 4 Tangerang dan sudah banyak murid perempuan termasuk di dalam jurusan teknik mesin. Beliau mengajar dan menjadi wali kelas sudah hampir 33 tahun. Sehingga Bapak sudirman dirasa tepat untuk triangulasi data penelitian ini.

### **1.8.Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan gambaran dari seluruh isi yang disusun secara jelas dan urut. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Dimulai dari bab I yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konsep, dan metode penelitian. Latar belakang masalah merupakan gerbang yang mengantarkan penulis serta pembaca menuju pertanyaan penelitian. Selanjutnya penulis merumuskan permasalahan penelitian. Pada permasalahan penelitian, penulis memformulasikan pertanyaan penelitian sebagai fokus untuk mencari data dan informasi selama studi berlangsung.

Kemudian, tujuan penelitian. Bagian ini berisikan tentang beberapa tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian. Setelah menentukan tujuan penelitian, penulis menyusun manfaat penelitian dan dilanjutkan dengan tinjauan pustaka sejenis. Melalui tinjauan pustaka sejenis, penulis dapat mengetahui dan membandingkan atau menyempurnakan penelitian yang pernah ada.

Selanjutnya adalah kerangka konseptual. Bagian ini merupakan element penting dalam suatu penelitian karena pada bagian ini terdapat pondasi atau kerangka berfikir yang digunakan dalam menganalisis temuan lapangan nanti. Terakhir, metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, subjek

penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik triangulasi data, dan sistematika penulisan.

Pada bab II, penulis mendeskripsikan setting sosial jurusan teknik mesin SMKN 4 Tangerang. Pada awal bab akan dijelaskan mengenai sejarah, profil, fasilitas sekolah, dan profil jurusan teknik mesin secara singkat. Selanjutnya, akan dibahas mengenai kurikulum dan prestasi jurusan teknik mesin. Terakhir, pembahasan mengenai profil informan keempat murid perempuan sebagai informan utama.

Bab III penulis akan membahas mengenai berbagai otoritas maskulinitas dan manifestasi ketidakadilan gender di jurusan teknik mesin.

Bab IV, penulis akan menjelaskan mengenai pola relasi gender yang terjadi di dalam kelas menggunakan teori connell.

Bab V merupakan kesimpulan terhadap jawaban dari pertanyaan penelitian. Selanjutnya penulis memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat membantu semua pihak yang terkait dalam penelitian agar dapat lebih baik dimasa mendatang.

**BAB II**  
**SETTING SOSIAL JURUSAN TEKNIK MESIN SMK NEGERI 4**  
**TANGERANG**

**2.1. Sejarah Singkat SMK Negeri 4 Tangerang**

SMK Negeri 4 Tangerang pembangunan fisiknya di mulai pada tahun 1975 atau 1976 sebagai bagian dari program PELITA (pembangunan lima tahun) di bidang pendidikan sebagai nama proyek Pelita Peningkatan Pendidikan Teknik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan operasional pendidikan dengan penerimaan siswa baru pertama kali dimulai pada tahun ajaran 1980/1981 dengan membuka tiga bidang keahlian yaitu Teknik Mesin, Teknik Listrik, dan Teknik Bangunan. Oleh karena itu, operasional dimulai sejak tahun 1980/1981 dan proyek ini juga merupakan salah satu dari proyek peningkatan 80 sekolah di Indonesia, maka sekolah ini dikenal luas dengan sebutan STM 80 meskipun nama resminya adalah STM Negeri Tangerang (nama yang ada di SK pendirian).

STM Negeri Tangerang mulai berganti nama menjadi SMK Negeri 4 Tangerang sejak tahun 2000 atas keputusan menteri pendidikan atas pergantian nama seluruh sekolah kejuruan menjadi SMK. Kini, STM Negeri Tangerang tersebut bernama SMK Negeri 4 tangerang dengan membuka empat bidang

keahlian yaitu Teknik Mesin, Teknik Ketenagalistrikan, Teknik Sipil, dan Teknik Informatika.

Saat ini SMK Negeri 4 Tangerang menjadi satu-satunya sekolah negeri (kelompok teknologi dan industri) Kabupaten Tangerang dengan prestasi kompetensi kejuruan teknik terbaik kedua se-provinsi Banten.

## **2.2. Profil SMK Negeri 4 Tangerang**

### **2.2.1. Kondisi Sekolah**

SMK Negeri 4 Tangerang terletak di Jalan Veteran Raya, No. 1A, Kota Tangerang. Sekolah ini berada di lingkungan pendidikan Kota Tangerang. Lokasi sekolah ini tepat di pinggir jalan raya perempatan lampu merah veteran. SK pendiri SMK Negeri 4 Tangerang dikeluarkan pada tanggal 13 Juli 1980 (dari sumber data kurikulum). Di samping sebelah kiri sekolah ini juga terdapat sekolah kejuruan Yupentek 1 dan sekolah menengah pertama negeri 16 Tangerang. Lingkungan di sekitar sekolah ini cukup sejuk dan tenang karena di dalam sekolah terdapat pepohonan yang rindang.

Pada pagi hari ketika penulis melakukan pengamatan di sekolah ini, mengamati jalanan yang melewati sekolah tersebut sangatlah ramai. Karena posisi SMK Negeri 4 Tangerang ini berada di komplek pendidikan kota Tangerang sehingga banyak sekali siswa/i yang berlalu lalang menggunakan sepeda motor atau berada di dalam angkutan umum. Banyak pula siswa/i yang

berjalan kaki karena kemacetan yang terjadi di lampu merah sehingga banyak siswa/i yang turun di ujung jalan dan berjalan kaki melewati trotoar jalan. Jika waktu sudah menunjukkan pukul 06.10 akan terlihat pemandangan siswa/i yang berlarian dari ujung jalan memasuki gerbang-gerbang sekolah agar tidak terlambat masuk sekolah, termasuk siswa/i SMK Negeri 4 Tangerang.

### **Gambar 2.1**

#### **Gerbang depan SMK Negeri 4 Tangerang**



Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

Bagian depan gerbang sekolah tidak terdapat plang yang bertuliskan SMK Negeri 4 Tangerang. Memasuki gerbang sekolah, kita akan menjumpai pos satpam yang bercat warna putih dengan sebuah tulisan pada kaca “POS SATPAM”. Berikutnya di depan pos satpam terdapat tempat parkir siswa yang diperuntukan kepada siswa-siswi yang membawa kendaraan bermotor. Sedangkan untuk parkir guru di depan masjid At-Taqwa yang posisinya tepat berada di tengah lingkungan sekolah.

Memasuki area sekolah, kita akan langsung di hadapkan dengan masjid At-Taqwa yang tepat berada di tengah area lingkungan sekolah. SMK Negeri 4 Tangerang memiliki wilayah sekolah yang cukup luas dan ruangan yang cukup banyak dan tersebar di wilayah SMK Negeri 4 Tangerang. Ruangan yang terbesar tata letaknya tidak beraturan sehingga orang yang baru pertama kali masuk SMK Negeri 4 Tangerang ketika akan mencari ruangan atau bengkel praktek bisa saja sedikit kesulitan.

Suasana sekolah selalu ramai di setiap jam pergantian pelajaran, terutama jam pelajaran setelah istirahat kedua karena SMK Negeri 4 Tangerang menggunakan sistem *Moving Class* sehingga ketika ada kelas yang gurunya tidak hadir para siswa berada di luar kelas, beberapa siswa berada di kantin, di studio musik, ruang uks, ruang sekretariat organisasi, dan ada juga yang berada di masjid sekolah. Selain itu karena jam pulang sekolah berbeda masing-masing kelasnya tergantung beban mata pelajarannya masing-masing.

**Gambar 2.2****Masjid At-Taqwa SMK Negeri 4 Tangerang**

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

SMK Negeri 4 Tangerang memiliki 4 Program Studi Keahlian yaitu Teknik Sipil, Teknik Ketenagalistrikan, Teknik Mesin, dan Teknik Informatika. Keempat program studi keahlian ini kemudian dipecah ke dalam kompetensi keahlian yang akan di bagi ketika siswa telah masuk ke jenjang tahun kedua atau naik ke kelas XI (sebelas). Program studi keahlian teknik sipil di bagi kedalam empat kompetensi keahlian yaitu kompetensi keahlian teknik gambar bangunan, teknik konstruksi batu dan beton, teknik konstruksi kayu, dan teknik survei dan pemetaan. Program studi keahlian teknik ketenagalistrikan di bagi kedalam dua kompetensi keahlian yaitu kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik dan teknik otomasi industri. Program studi keahlian teknik mesin di bagi kedalam tiga kompetensi keahlian yaitu

kompetensi keahlian teknik pemesinan, teknik gambar mesin, dan teknik pemeliharaan mekanik industri. Selanjutnya program studi keahlian teknik informatika hanya memiliki satu kompetensi keahlian yaitu kompetensi keahlian teknik rekayasa perangkat lunak.

SMK Negeri 4 Tangerang kini dipimpin oleh kepala sekolah bapak Kusdiharto, ST sesuai SK Walikota Tangerang pada 22 Agustus 2016. Komite sekolah SMK Negeri 4 Tangerang adalah bapak Saeful Anwar, S.Ip, M.E sesuai SK pada 9 Desember 2010.<sup>51</sup>

### **2.2.2. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 4 Tangerang**

Untuk meningkatkan kualitas sekolah, SMK Negeri 4 Tangerang memiliki visi dan misi yang menjadi landasannya. Visi SMK Negeri 4 tangerang yaitu “Menjadikan Sekolah Menengah Kejuruan yang berwawasan lingkungan dalam membangun insan yang cerdas dan kompetitif”. Untuk mencapai visi tersebut maka diperlukan misi.

Misi SMK Negeri 4 Tangerang dirumuskan menjadi tujuh yakni :

1. Menyiapkan generasi yang berakhlakul karimah, kreatif, inovatif dan berjiwa wirausaha serta peka terhadap kelestarian lingkungan.
2. Menyelenggarakan pendidikan menengah kejuruan yang unggul dalam bidang teknologi

---

<sup>51</sup> Data Bidang Kurikulum SMK Negeri 4 Tangerang, 2017

3. Mengembangkan sikap semangat juang, disiplin, loyalitas dan tanggung jawab pada lulusan SMK Negeri 4 Tangerang.

Selain visi dan misi, dalam usaha meningkatkan kualitas sekolah maka sekolah juga perlu memiliki tujuan yang akan hendak dicapai.

Tujuan pendidikan SMK Negeri 4 Tangerang yakni :

1. Menghasilkan lulusan yang beriman dan berakhlaqul karimah yang dibekali dengan kecakapan hidup.
2. Menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi di era globalisasi dengan dilandasi semangat wirausaha.
3. Menghasilkan lulusan yang peduli terhadap lingkungan dan ikut berperan aktif dalam menjaga keseimbangan lingkungan.
4. Menghasilkan lulusan yang memiliki semangat keunggulan dalam menerapkan ilmu dan teknologi.
5. Menghasilkan lulusan yang dapat mengenal bakat dan minat dirinya dengan baik melalui pengembangan diri sehingga memiliki keunggulan dalam kemandirian belajar
6. Menghasilkan lulusan yang memiliki sikap gemar membaca dan terbuka dengan perkembangan ilmu pengetahuan, percaya diri, sopan dan santun.
7. Menghasilkan lulusan yang mampu meningkatkan kreatifitas melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler serta mengintegrasikan pengetahuan lingkungan hidup pada kehidupan sehari – hari

### 2.3. Fasilitas SMK Negeri 4 Tangerang

Fasilitas merupakan salah satu hal penting dalam kelancaran kegiatan belajar mengajar. Kelengkapan sarana dan prasarana menjadi bakal modal penting bagi pengembangan sekolah karena merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Status kepemilikan gedung dan tanah SMK Negeri 4 Tangerang merupakan milik sah SMK Negeri 4 Tangerang. Luas tanah yang dimiliki SMK Negeri 4 Tangerang yaitu luas tanah seluruhnya 39.000 m.<sup>52</sup> SMK Negeri 4 Tangerang memiliki 31 ruang kelas teori dengan kapasitas maksimum 37 siswa dan dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung jalannya kegiatan belajar mengajar, seperti media pembelajaran yaitu proyektor dan layar lcd. Selain ruang kelas SMK Negeri 4 Tangerang juga memiliki beberapa bengkel-bengkel kecil untuk menunjang praktek pembelajaran siswanya.

Bengkel praktek untuk jurusan teknik sipil berjumlah 3 ruang yang dilengkapi berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang proses belajar mengajar. Bengkel praktel untuk jurusan teknik ketenagalistrikan berjumlah 3 ruang, jurusan teknik informatika 2 ruang dan jurusan teknik mesin 4 ruang yang seluruh ruangan bengkel di lengkapi alat-alat dan fasilitas untuk menunjang praktik kegiatan belajar mengajar siswa.

---

<sup>52</sup> Arsip SMK N 4 Tangerang (2017)

Selain ruang untuk praktik kejuruan SMK Negeri 4 Tangerang juga memiliki studio musik yang diperuntukan untuk seluruh siswa yang berminat dan memiliki kemampuan di bidang selain kejuruan yang di ajarkan di sekolah. Adapula ruang khusus untuk sekretarian organisasi yang ada di SMK Negeri 4 Tangerang, dan juga kantin siswa yang terletak di belakang studio musik.

### **Gambar 2.3**

#### **Bengkel Las Teknik Mesin**



Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

Tuntunan kurikulum yang mewajibkan semua warga sekolah mampu menguasai teknologi, SMK Negeri 4 Tangerang menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana yang mumpuni bagi setiap warga sekolah khususnya para siswa peserta didik dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Fasilitas-fasilitas dan sarana tersebut disediakan guna memudahkan para siswa dalam mengekspresikan segala ilmu yang telah mereka peroleh di dalam kelas.

Beberapa fasilitas, sarana dan prasarana pendukung proses belajar mengajar tersebut diantaranya adalah :

**Tabel 2.1**

**Sarana yang terdapat di SMK Negeri 4 Tangerang**

NO	JENIS RUANG	JUMLAH ( Rg )	LUAS ( m2)	JUMLAH/ KONDISI *)			KET
				B	RR	RB	
1	Teori	31	1.656	31	-	-	
2	Praktek	13	4.130	13	-	-	
3	Gambar	5	840	5	-	-	
4	PSG	1	72	1	-	-	
5	OSIS/UKS	1	21	1	-	-	
6	Perpustakaan	1	180	1	-	-	
7	Lab. Komputer	2	192	2	-	-	
8	Lab Fisika/Kimia/Biologi	1	72	1	-	-	
9	Lab. Bahasa	1	72	1	-	-	
10	Gudang	1	72	1	-	-	
11	BP/BK	1	49	1	-	-	
12	Guru	1	135	1	-	-	
13	Akses TI	1	63	1	-	-	
14	Aula	1	432	1	-	-	
15	Tata Usaha	1	92	1	-	-	
16	Kepala Sekolah	1	35	1	-	-	
17	Kurikulum	1	72	1	-	-	
18	Mesjid	1	178	1	-	-	
19	WC/KM	16	171	16	-	-	
20	Penunjang	4	288	4	-	-	
21	Kesiswaan	1	72	1	-	-	
22	Ekskul	1	72	1	-	-	

Sumber: Berdasarkan Pengamatan dan Data Bidang Sarana dan Prasanrana  
SMK N 4, 2017

#### **2.4. Profil Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang**

Jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang merupakan salah satu jurusan yang sudah ada sejak pertama kalinya sekolah ini didirikan. Jurusan teknik mesin juga jurusan yang paling banyak diminati oleh siswa yang akan masuk SMK Negeri 4 Tangerang. Sehingga jurusan teknik mesin memiliki jumlah murid yang paling banyak dan membuka kelas lebih banyak di bandingkan dengan ketiga jurusan lainnya yang ada di SMK Negeri 4 Tangerang.

Jurusan taknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang memiliki 3 kompetensi keahlian yaitu kompetensi keahlian teknik pemesinan, teknik gambar mesin, dan teknik pemeliharaan mekanik industri. Jurusan teknik mesin dikepalai oleh kepala jurusan bapak Edi Efendi, S.T sejak tahun 2016.

Untuk meningkatkan kualitas jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang memiliki visi dan misi jurusan sebagai landasanya. Visi jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang yaitu “ Menghasilkan lulusan yang kompeten dibidang Teknik Mesin yang berakhlak mulia“. Untuk mencapai visi maka diperlukan adanya misi. Misi jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang yaitu :

1. Menghasilkan tamatan yang memiliki kompeten dalam bidang teknik pemesinan
2. Memberikan pelayanan prima dalam pembelajaran
3. Menciptakan program keahlian yang berwawasan lingkungan
4. Meningkatkan prestasi dalam proses belajar mengajar
5. Membudayakan pengamalan nilai – nilai agama dalam aspek kehidupan

Jurusan teknik mesin merupakan kompetensi keahlian yang memiliki program pembelajaran tentang Mengoperasikan Mesin Bubut, Frais, Gerinda, CNC, dan Perkakas tangan. Tujuan Program Keahlian Teknik Mesin adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten:

1. Bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di Dunia Usaha dan Dunia Industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang Teknik Pemesinan.
2. Memilih karier, berkompetisi, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang Teknik Pemesinan.

## **2.5. Kurikulum Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang**

Kurikulum SMK Negeri 4 Tangerang menggunakan kurikulum KTSP untuk kelas XI (sebelas) dan XII (dua belas) sedangkan untuk kelas X (sepuluh) menggunakan kurikulum 2013 (data bidang kurikulum 2017). Program Studi

Keahlian Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang dibangun dengan pilar mata pelajaran keahlian teknik mesin yang berdiri diatas dasar mata pelajaran sains dan beratapkan mata pelajaran keahlian khusus atau profesional teknik mesin yang selalu dapat mengikuti perubahan zaman, sehingga para lulusan dapat bekerja di segala bidang baik sektor industri maupun non-industri. Program pendidikan di jurusan teknik mesin diarahkan pada penguasaan bidang teknik yang memiliki peranan penting dalam proses industrialisasi seperti alat penggerak, alat konstruksi dan mesin perkakas pabrik. Tujuan lain dari penyusunan kurikulum dengan memasukkan kajian bidang ilmu tersebut ialah untuk dapat lebih mengarahkan minat dan bakat dari masing-masing siswa. Pada dasarnya bidang ilmu yang ada pada jurusan teknik mesin tidak memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar, karena perbedaan yang ada hanya akan terlihat pada saat pemilihan kompetensi keahlian sesuai dengan kompetensi siswa.

Tahun pelajaran awal siswa jurusan teknik mesin diberikan bekal ilmu pengetahuan yang menunjang dasar-dasar teknik mesin, sedangkan pada tahun kedua siswa mulai memasuki jenjang sesuai dengan kompetensi siswa dan kompetensi keahlian yang dipilih. Oleh karena itu pada akhir semester di tahun awal siswa akan diarahkan pada tiga kompetensi keahlian yang akan di pilih satu oleh siswa. Ketiga kompetensi keahlian yaitu : Teknik pemesinan, teknik gambar mesin, dan teknik pemeliharaan mekanik industri. Murid perempuan akan lebih

diarahkan pada kompetensi keahlian teknik gambar mesin oleh wali kelas karena kompetensi keahlian ini dianggap lebih mudah untuk perempuan dan tidak memerlukan tenaga yang banyak dibandingkan dengan dua kompetensi keahlian lainnya. Alasan lain juga karena kompetensi keahlian pemeliharaan mekanik industri dan pemesinan lebih diprioritaskan untuk murid laki-laki tetapi tidak menutup kemungkinan murid perempuan pun bisa masuk kedalam kedua kompetensi keahlian ini jika murid tersebut mampu lulus seleksi. Siswa harus mengikuti rangkaian kegiatan seleksi nilai raport dan tes fisik untuk bisa mengambil kompetensi keahlian yang diinginkan.

Masing-masing kompetensi keahlian memiliki standar nilainya masing-masing. Kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri dan pemesinan memiliki standar nilai tes fisik yang lebih tinggi daripada teknik gambar mesin. Pada tahun 2016 satu orang siswi bernama Nadini Hermaesti lulus seleksi di kompetensi keahlian teknik pemeliharaan industri dan dua orang siswi yang bernama Firiani, dan Leni berhasil lulus seleksi di kompetensi keahlian pemesinan. Meskipun lima tahun sebelumnya belum ada siswi yang berminat dan masuk kedalam kedua kompetensi keahlian tersebut.

Pengalokasian waktu mata pelajaran ditentukan sesuai pedoman pada kurikulum yang tercantum dalam SI (satuan isi), dalam implementasinya jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang mengembangkan sesuai dengan kebutuhan melalui proses kajian. Beban pelajaran kegiatan tatap muka per jam

pembelajaran ditetapkan berlangsung selama 45 menit, kecuali bulan puasa dikurangi 15 menit menjadi 30 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu. Pembelajaran dimulai pukul 06.45 WIB kecuali hari senin karena berlangsungnya upacara bendera sehingga pembelajaran pada hari senin di mulai jam 08.00 WIB. Setiap kelas memiliki jam pulang sekolah masing-masing sesuai beban mata pelajaran setiap harinya. Maksimal kegiatan belajar mengajar dilakukan hingga pukul 17.00 WIB.

Jumlah mata pelajaran kelas X jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang berjumlah 16 mata pelajaran terdiri atas: pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, sejarah Indonesia, bahasa inggris, seni budaya, prakarya dan kewirausahaan, pendidikan jasmani dan olahraga, fisika, kimia, gambar teknik, simulasi digital, teknologi mekanik, kelistrikan mesin dan konversi energi, mekanik teknik dan elemen mesin. Mata pelajaran kelas XI dan XII di tambah mata pelajaran produktif sesuai kompetensi keahlian yang dipilih.

Mata pelajaran produktif kompetensi keahlian teknik pemesinan berjumlah 5 mata pelajaran terdiri atas : teknik gambar manufaktur, teknik pemesinan bubut, teknik pemesinan frais, teknik pemesinan gerinda, dan teknik pemesinan CNC. Mata pelajaran produktif kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri berjumlah 6 mata pelajaran yang terdiri atas: Teknik Pengelasan Oksi-Asetilin (*OAW*), Teknik Pengelasan Las Busur Manual

(SMAW), Teknik Pemeliharaan Mekanik Mesin Industri, Teknik Pengerjaan Logam, Teknik Pemeliharaan Sistem Pneumatik dan Hidrolik, dan Teknik Pemeliharaan Sistem Kelistrikan Mesin Perkakas. Mata pelajaran produktif kompetensi keahlian teknik gambar mesin berjumlah 5 mata pelajaran yang terdiri atas: Teknik Produksi Dengan Mesin Perkakas, Teknik Gambar Produksi dan Konstruksi Mesin, Teknik Gambar Mesin 2D dengan CAD, Teknik Gambar Mesin 3D dengan CAD, dan Teknik Desain Gambar dengan CAM.

**Tabel 2.2**

**Struktur kurikulum jurusan teknik mesin SMK N 4 Tangerang**

MATA PELAJARAN		KELAS					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
<b>Kelompok A (Wajib)</b>							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
<b>Kelompok C</b>							
<b>C1. Dasar Bidang Keahlian</b>							
10	Fisika	2	2	2	2	-	-
11	Kimia	2	2	2	2	-	-
12	Gambar Teknik	2	2	2	2	-	-
<b>C2. Dasar Program Keahlian</b>							

13	Simulasi Digital	3	3	-	-	-	-
14	Teknologi Mekanik	8	8	-	-	-	-
15	Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi	3	3	-	-	-	-
16	Mekanika Teknik dan Elemen Mesin	4	4	-	-	-	-
<b>C3. Paket Keahlian</b>							
<b>Teknik Pemesinan (013)</b>		-	-	18	18	24	24
17	Teknik Gambar Manufaktur	-	-	3	3	-	-
18	Teknik Pemesinan Bubut	-	-	9	9	7	7
19	Teknik Pemesinan Frais	-	-	6	6	10	10
20	Teknik Pemesinan Gerinda	-	-	3	3	3	3
21	Teknik Pemesinan CNC	-	-	-	-	4	4
<b>Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri (014)</b>		-	-	36	36	34	34
17	Teknik Pengelasan Oksi-Asetilin (OAW)	-	-	4	4	-	-
18	Teknik Pengelasan Las Busur Manual (SMAW)	-	-	8	8	10	10
19	Teknik Pemeliharaan Mekanik Mesin Industri	-	-	10	10	10	10
20	Teknik Pengerjaan Logam	-	-	8	8	-	-
21	Teknik Pemeliharaan Sistem Pneumatik dan Hidrolik	-	-	-	-	8	8
22	Teknik Pemeliharaan Sistem Kelistrikan Mesin Perkakas	-	-	-	-	6	6
<b>Teknik Gambar Mesin (015)</b>		-	-	18	18	24	24
17	Teknik Produksi Dengan Mesin Perkakas	-	-	4	4	-	-
18	Teknik Gambar Produksi dan Konstruksi Mesin	-	-	4	4	8	8
19	Teknik Gambar Mesin 2D dengan CAD	-	-	6	6	-	-
20	Teknik Gambar Mesin 3D dengan CAD	-	-	4	4	8	8
21	Teknik Desain Gambar dengan CAM	-	-	-	-	8	8
<b>TOTAL</b>		<b>48</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	<b>48</b>

Sumber : Data bidang kurikulum SMK N 4 Tangerang, 2017

## **2.6. Prestasi Siswa Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang**

Keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan para muridnya dalam melaksanakan kegiatan belajar pembelajaran. Untuk mengukur bagaimana keberhasilan suatu kegiatan belajar pembelajaran dapat di lihat dari hasil belajar yang diperoleh. Prestasi merupakan salah satu bentuk nyata hasil belajar yang di dapatkan oleh siswa. Jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang merupakan jurusan yang paling banyak meraih prestasi dalam lima tahun terakhir. Prestasi yang diraih beragam, mulai dari prestasi di bidang akademik maupun prestasi di bidang non-akademik. Prestasi yang di dapat pun dari berbagai tingkat, dari tingkat terendah hingga tingkat nasional.

Kompetensi keahlian dalam jurusan teknik mesin yang prestasinya lebih banyak ialah kompetensi keahlian teknik gambar mesin. Meskipun dalam jurusan teknik mesin sudah ada murid perempuannya akan tetapi selama SMK Negeri 4 Tangerang berdiri hingga tahun 2016 belum ada murid perempuan yang menyumbangkan prestasinya dalam perlombaan atau kejuaraan di bidang akademik sains maupun teknik mesin. Di dalam kelas pun nilai mata pelajaran produktif perempuan rata-rata lebih rendah di bandingkan dengan murid laki-laki. Sedangkan untuk mata pelajaran lain di luar mata pelajaran produktif seperti mata pelajaran matematika, fisika, kimia, bahasa, dan seni nilai murid perempuan lebih unggul dibandingkan dengan murid laki-laki.

Jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang pernah pula meraih juara 1 tingkat ASIA pada tahun 2002 jenis perlombaan *mechanical engineering*. Hal tersebut merupakan pertama kali prestasi yang sangat besar yang di raih oleh jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang. Prestasi untuk lima tahun terakhir ini jurusan teknik mesin menorehkan prestasi yang sudah cukup banyak. Pada tahun 2011 seorang siswa bernama Alik Inzagi dari kelas XI teknik pemeliharaan mesin industri meraih juara 1 pada perlombaan Olimpiade sains terapan siswa SMK tingkat provinsi Banten. Tahun 2012 siswa jurusan teknik mesin tidak meraih prestasi apapun di bidang akademik. Tahun berikutnya satu piala juara 1 berhasil di raih oleh siswa bernama Galih Saputra kelas XII teknik gambar mesin pada perlombaan LKS *production machine* tingkat kota Tangerang. Pada tahun 2014 jurusan teknik mesin berhasil menorehkan prestasi di perlombaan LKS tingkat provinsi Banten mendapatkan juara 1 bidang *mechanical engineering CADD* dan perlombaan LKS tingkat kota Tangerang mendapatkan juara 1. Tahun 2015 mendapatkan dua piala dari perlombaan CNS kompetensi siswa juara 1 dan *mechanical engineering CADD* juara 2.

**Tabel 2.3**

**Prestasi Bidang Akademik Tahun 2011-2016**

Nama kegiatan	Tingkat	Tahun	Juara
Olimpiade sains terapan siswa SMK	Provinsi Banten	2011	Juara 1
<i>Production Machine</i> LKS	Kota Tangerang	2013	Juara 1

<i>Mechanical Engineering CADD LKS</i>	Provinsi Banten	2014	Juara 1
Lomba Kompetensi Siswa SMK	Kota Tangerang	2014	Juara 1
CNS Lomba Kompetensi Siswa SMK	Provinsi Banten	2015	Juara 1
<i>Mechanical Engineering CADD LKS</i>	Provinsi Banten	2015	Juara 2

Sumber : Data Kesiswaan, 2017

## 2.7. Profil Informan

### 1. Nur Haini

Nur Haini adalah salah satu informan yang penulis jadikan subjek penelitian. Nur Haini merupakan siswi SMK Negeri 4 Tangerang jurusan teknik mesin dan kompetensi keahlian Nur pada jurusan teknik mesin adalah teknik gambar mesin. Nur berumur 16 tahun, ia tinggal di daerah kampung melayu kota Tangerang. Nur lahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Ia memiliki satu orang kakak perempuan dan satu orang adik perempuan. Ia tinggal bersama ayah, ibu dan kedua saudara kandungnya. Nur lulusan dari SMP Negeri 22 Tangerang.

### Gambar 2.4

#### Foto Nur Haini



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017

Nur berasal dari keluarga kelas menengah kebawah. Sehingga ia berusaha untuk masuk ke sekolah yang berbasis Negeri agar tidak terlalu terbebani dengan biaya pendidikan, karena sekolah Negeri di Tangerang sudah bebas dari biaya SPP.

## **2. Nadini Hermaesti**

Nadini Hermaesti atau biasa dipanggil dengan sebutan Dini berusia 16 tahun. Kompetensi keahlian Dini di jurusan teknik mesin yaitu teknik pemeliharaan mekanik industri. Dini anak bungsu dari dua bersaudara, kakak Dini laki-laki. Dini berasal dari keluarga menengah, Ayah Dini memiliki bengkel motor di jala raya veteran, di belakang bengkel terdapat rumah kediaman Dini dan keluarga. Kakak laki-laki Dini juga lulusan jurusan teknik mesin di sekolah yang sama dengan Dini sekarang, sehingga Dini tertarik untuk masuk jurusan teknik mesin. Dini lulusan SMP Negeri 16 Tangerang,

sekolah tersebut di samping sebelah kiri SMK N 4 Tangerang yang terlongkap satu bangunan yaitu sekolah SMK Yupentek 1.

**Gambar 2.5****Foto Nadini Hermaesti**

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017

Sejak dini masuk sekolah menengah Dini sering membantu pekerjaan ayah dan kakak nya di bengkel sepulang sekolah. Sehingga Dini sudah terbiasa dengan pekerjaan bengkel meskipun Dini hanya sekedar membantu membersihkan perkakas bengkel yang kotor, menyapu bengkel dan membereskan bengkel yang berantakan. Ibu Dini seorang ibu rumah tangga. Selain membantu pekerjaan ayahnya di bengkel Dini pun setiap hari membantu pekerjaan rumah ibunya.

### **3. Fitriani**

Fitriani atau biasa dipanggil dengan sebutan Fitri merupakan salah satu dari kedua murid perempuan di jurusan teknik mesin yang masuk kedalam kompetensi keahlian teknik pemesinan. Fitri berusia 16 tahun. Fitri merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Fitri memiliki dua orang kakak laki-laki dan dua orang adik perempuan. Kedua kakak laki-laki Fitri sudah menikah dan adik Fitri masih bersekolah di sekolah menengah dan sekolah dasar. Fitri lulusan SMP Negeri 8 Tangerang. Fitri bertempat tinggal di daerah Rajeg kabupaten Tangerang. Rumah Fitri dengan sekolah jaraknya cukup jauh sehingga Fitri membawa kendaraan bermotor saat pergi ke sekolah. Dirumah Fitri menjadi anak tertua karena kedua kakaknya sudah menikah dan pisah rumah, sehingga seluruh pekerjaan rumah dikerjakan oleh Fitri. Sedangkan ibu Fitri mengurus kedua adiknya. Ayah Fitri seorang karyawan swasta di PT. Panarub Tangerang. Karena Fitri masih memiliki kedua adik yang masih bersekolah, Fitri berusaha masuk sekolah Negeri agar orangtuanya tidak terlalu terbebani biaya pendidikan karena sekolah Negeri gratis SPP.

**Gambar 2.6**  
**Foto Fitriani**



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017

#### **4. Leni Melianasari**

Leni Melianasari atau biasa dipanggil dengan sebutan Meli berusia 16 tahun. Meli satu kelas dengan Fitri di kelas XI (sebelas) kompetensi keahlian teknik pemesinan. Meli tinggal di daerah tanah gocap Kota Tangerang. Meli lulusan SMP Negeri 6 Tangerang. Meli anak pertama dari tiga bersaudara. Adik Meli laki-laki masih duduk di sekolah dasar kelas empat dan adik perempuan Meli masih bersekolah di taman kanak-kanak. Kedua orangtua Meli bekerja sehingga adik Meli di asuh oleh Neneknya. Karena kedua orangtua Meli bekerja, Meli yang mengerjakan seluruh pekerjaan rumah sepulang sekolah.

**Gambar 2.7****Foto Leni Melianasari**

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017

**Tabel 2.4****Profil Informan Utama**

No	Nama	Usia	Kompetensi Keahlian	Asal Sekolah
1	Nur Haini	16 tahun	Teknik Gambar Mesin	SMP N 22 Tangerang
2	Nadini Hermaesti	16 tahun	Teknik Pemeliharaan Mesin Industri	SMP N 16 Tangerang
3	Fitriani	16 tahun	Teknik Pemesinan	SMP N 8 Tangerang
4	Leni Melianasari	16 tahun	Teknik Pemesinan	SMP N 6 Tangerang
Total Informan Utama :				4 Orang

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti, 2017



## **BAB III**

### **OTORITAS MASKULINITAS DAN MANIFESTASI KETIDAKADILAN GENDER PADA JURUSAN TEKNIK MESIN SMK NEGERI 4 TANGERANG**

#### **3.1. Pengantar**

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan tentang otoritas maskulinitas dan manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi pada jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang. Mengingat ada 14 orang murid perempuan pada jurusan teknik mesin peneliti hanya memilih 4 orang murid perempuan kelas XI (sebelas) yaitu Nur Haini, Nadini Hermaesti, Fitriani, dan Leni Melianasari. Keempat murid perempuan ini yang dijadikan peneliti sebagai informan utama dalam penelitian ini. Pengalaman satu tahun murid perempuan ini dikelas dan juga karena di dalam kelas XI (sebelas) ada murid perempuan yang masuk kedalam kompetensi keahlian teknik pemesinan dan teknik pemeliharaan mekanik industri, sebelumnya belum ada murid perempuan yang masuk kedalam kompetensi keahlian tersebut dianggap dapat mewakili keseluruhan murid perempuan pada jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Pada jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang peneliti menemukan otoritas maskulinitas dan ketidakadilan gender yang terjadi. Praktik praktik otoritas maskulinitas yang terjadi dikarenakan dalam jurusan teknik mesin

murid laki-laki nya lebih banyak di bandingkan murid perempuan sehingga murid laki-laki mendominasi. Dalam satu kelas pada kelas XI (sebelas) hanya terdapat satu sampai dua orang murid perempuan. Selain itu, jurusan teknik mesin dikonstruksikan sebagai jurusan citra maskulin. Sehingga di dalam kelas murid perempuan dituntut untuk seperti laki-laki dan sulit untuk menunjukkan citra femininnya. Murid perempuan juga menjadi kaum minoritas dan sulit untuk mengemukakan pendapatnya karena keputusan di dalam kelas diambil dari perolehan suara terbanyak.

Selain itu, dalam beberapa proses kegiatan belajar mengajar murid perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan murid laki-laki. Seperti pada mata pelajaran olahraga murid perempuan terkadang tidak diikutsertakan dalam pertandingan sepak bola maupun bola basket. Pada mata pelajaran produktif kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri murid perempuan tidak diperbolehkan untuk mencoba praktik pengelasan sendiri pada saat jam pelajaran. Murid perempuan hanya disarankan oleh guru untuk memperhatikan saja ketika murid laki-laki sedang melakukan praktek. Pada kompetensi keahlian pemesinan murid perempuan tidak diperbolehkan melakukan praktik yang berat sendirian seperti praktik mesin gerinda tanpa dibantu oleh murid laki-lakinya.

Bukan hanya dalam proses belajar mengajar pada organisasi pun perempuan tidak memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin karena

mayoritas muridnya laki-laki dan laki-laki dianggap lebih pantas sebagai seorang pemimpin dibandingkan dengan perempuan. Di sisi lain, berbagai manifestasi ketidakadilan gender juga terjadi terhadap murid perempuan di jurusan teknik mesin. Manifestasi ketidakadilan gender tersebut antara lain subordinasi murid perempuan, kekerasan baik secara fisik maupun non-fisik dari murid laki-laki terhadap murid perempuan, dan juga murid perempuan menanggung beban ganda.

Dominasi murid laki-laki membuat murid perempuan tidak dapat menunjukkan citra femininnya karena murid perempuan dituntut harus seperti murid laki-laki dengan citra maskulinnya agar dapat diterima di lingkungan tersebut. Hal ini kemudian memunculkan terjadinya otoritas maskulinitas dan manifestasi ketidakadilan gender. Melalui pengamatan dan wawancara mendalam terhadap beberapa murid perempuan pada jurusan teknik mesin, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam soal otoritas maskulinitas dan manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi. Otoritas maskulinitas dan manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi pada jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang kemudian akan peneliti deskripsikan dalam bab ini.

### 3.2. Motivasi Siswi Dalam Memilih Jurusan Teknik Mesin

Pengambilan suatu keputusan pasti dipengaruhi oleh beberapa latar belakang dan juga motivasi seseorang untuk memilih hal tersebut. Pada siswi teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang, dalam mengambil keputusan memilih jurusan teknik mesin pun dipengaruhi oleh motivasi yang berbeda satu sama lain. Pada informan pertama Nur Haini, sejak memasuki kelas tiga sekolah menengah Nur memang sudah memutuskan ingin masuk jurusan teknik mesin. Keputusan Nur memilih jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang dikarenakan citra SMK Negeri 4 Tangerang sebagai sekolah Teknik Mesin yang terbaik di Tangerang sehingga Nur akan merasa bangga apabila bisa bersekolah disana. Selain itu, Nur yang merasa dirinya tidak feminine membuat Nur semakin yakin memilih jurusan teknik mesin.

Meskipun orangtua Nur lebih menyarankan Nur untuk masuk SMK jurusan Akuntansi. Nur tetap bertekad ingin masuk jurusan teknik mesin meskipun orangtuanya lebih menyarankan jurusan akuntansi karena kakak Nur lulusan SMK jurusan akuntansi dan setelah lulus kakak Nur sudah mendapatkan pekerjaan di bagian keuangan gudang Alfamart cikokol Tangerang dan orangtua Nur berharap Nur bisa seperti kakak nya. Berikut penjelasan Nur ketika ditanya mengenai alasan memilih jurusan teknik mesin:

“Aku suka ajah ka sama jurusan teknik mesin karena merasa tertantang buat masuk jurusan itu. Aku juga anaknya sering main sama temen cowo jadi ga terlalu suka sama jurusan yang mewajibkan buat pake baju rapi dan rok. Terus juga kan kalau akuntan harus pake sepatu *high hills*. Klo

jurusan teknik kan nyantai, ga ribet juga klo lagi praktik soalnya kan pakaian cowo juga ga ribet”.<sup>53</sup>

Sebenarnya orangtua Nur sangat tidak setuju dengan jurusan yang Nur pilih karena orangtua Nur memandang bahwa jurusan teknik mesin jurusan yang hanya pantas untuk anak laki-laki, anak perempuan lebih pantas masuk ke jurusan akuntansi. Menurut tutur Nur, orangtuanya takut Nur akan kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah apabila Nur memilih jurusan teknik mesin karena pekerjaan bengkel lebih diperuntukan kepada anak laki-laki saja. Akan tetapi karena tekad Nur dan juga Nur berhasil diterima di sekolah Negeri akhirnya orangtua Nur menerima keputusannya.

Selanjutnya informan kedua yaitu Nadini Hermaesti juga memiliki motivasi yang berbeda dalam memilih jurusan teknik mesin. Dini memilih jurusan teknik mesin karena ia menyukai pekerjaan di bengkel ayahnya. Dini berkeinginan bisa membuat usaha bengkel ayahnya lebih besar dari sekarang dan ia bisa jadi teknisi di bengkel ayahnya. Ayah Dini setuju dengan keputusan Dini untuk masuk kedalam jurusan teknik mesin. Akan tetapi ibu Dini lebih setuju Dini masuk ke sekolah kesehatan. Menurut tutur Dini, ibu Dini menginginkan Dini menjadi seorang perawat dan masuk ke sekolah jurusan keperawatan. Meskipun begitu, ibu Dini tetap mendukung pilihan yang Dini ambil sekarang.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 5 Maret 2017 dengan Nur Haini.

Untuk masuk ke dalam kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri, sejak kelas X (sepuluh) Dini sudah melakukan persiapan untuk seleksinya. Alasan Dini lebih menginginkan masuk ke dalam kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri karena kakak Dini pun lulusan kompetensi keahlian tersebut. Wali kelas Dini saat kelas X (sepuluh) lebih mengarahkan Dini untuk masuk ke dalam kompetensi keahlian teknik gambar mesin. Namun Dini telah ajeg dengan pilihannya yaitu kompetensi keahlian pemeliharaan mekanik industri. Berikut penjelasan Dini ketika ditanya mengenai alasan memilih jurusan teknik mesin dan kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri :

“Aku memilih teknik mesin karena ayahku punya bengkel ka dan aku sering membantu ayah di bengkel. Kakak ku juga lulusan teknik mesin dan aku ingin seperti kakak ku jadi teknisi di bengkel ayah. Karena aku mau jadi teknisi jadi aku berusaha buat masuk ke kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri. Memang wali kelas aku lebih menyarankan aku buat masuk teknik gambar mesin karena kakak kelas juga yang perempuan semuanya masuk teknik gambar mesin. Katanya teknik gambar mesin lebih cocok buat perempuan karena ga harus keluar tenaga yang banyak, pekerjaannya lebih mudah karena cuma design gambar mesin ga harus ngangkat alat berat dll. Tapi aku merasa mampu buat masuk teknik pemeliharaan mekanik industri”<sup>54</sup>

Dini merupakan murid perempuan pertama sejak lima tahun terakhir yang masuk kedalam kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri. Meskipun Dini tidak bisa membuat dirinya unggul di dalam kelas akan tetapi Dini mampu mengikuti pembelajaran di dalam kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri.

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 5 Maret 2017 dengan Nadini Hermaesti.

Selanjutnya Fitriani, sejak Fitri memutuskan untuk masuk SMK Negeri 4 Tangerang, Fitri memilih masuk jurusan Teknik Informatika. Karena saat seleksi masuk sekolah Fitri harus memilih dua jurusan di sekolah tersebut, Fitri memilih jurusan teknik informatika dan teknik mesin. Akhirnya Fitri diterima di jurusan pilihan kedua. Awalnya Fitri merasa terbebani masuk kedalam jurusan teknik mesin karena di dalam kelas hanya ia murid perempuannya. Akan tetapi setelah masuk ke semester selanjutnya Fitri sudah mulai terbiasa dan akrab dengan teman-temannya di kelas. Sejak kelas X (sepuluh) Fitri memiliki kelompok klik di kelas berjumlah 5 orang dan dengan kelompok kliknya Fitri sudah berniat akan masuk kedalam kompetensi keahlian teknik pemesinan saat kelas XI (sebelas) bersama. Berikut penjelasan Fitri ketika ditanya mengenai alasan memilih jurusan teknik mesin dan kompetensi keahlian teknik pemesinan :

“Aku awalnya kan emang mau masuk teknik informatika tapi karena masuknya ke jurusan teknik mesin ya aku jalanin aja. Meskipun pertamanya agak risih karena di kelas temennya cowo semua tapi lama-lama temen-temennya asik ka. Terus aku sama temen yang biasa nongkrong bareng kita janjian mau milih teknik pemesinan ka. Tapi ada satu yang gak masuk ka malah keterimanya di teknik pemeliharaan mekanik industri”.<sup>55</sup>

Meskipun memang wali kelas Fitri lebih mengarahkan Fitri untuk mengambil kompetensi keahlian teknik gambar mesin. Akan tetapi karena Fitri berusaha masuk ke kompetensi keahlian teknik pemesinan dan lulus seleksi nilai dan tes fisik sehingga sekarang Fitri berada di kelas teknik pemesinan.

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 8 Maret 2017 dengan Fitriani

Terakhir Leni Melianasari atau biasa dipanggil dengan sebutan Meli, memilih SMK Negeri 4 Tangerang karena teman-teman perempuan SMP Meli masuk ke sekolah tersebut sehingga Meli mengikuti teman-temannya. Awalnya Meli memilih jurusan Teknik Informatika seperti teman-temannya akan tetapi Meli sendiri yang justru di terima di pilihan kedua yaitu jurusan teknik mesin. Sejak awal Meli tidak merasa keberatan masuk jurusan teknik mesin karena di dalam kelas ada teman laki-laki Meli semasa SMP. Pada semester awal Meli jarang bergabung dengan teman-teman sekelasnya. Ketika istirahat sekolah Meli menghampiri teman-teman perempuannya di jurusan teknik informatika. Pada semester kedua di kelas X (sepuluh) Meli sudah tidak sering lagi bergabung dengan teman-teman perempuannya di jurusan teknik informatika karena ia sudah memiliki pacar yang merupakan teman sekelasnya sehingga ia lebih sering bergabung bersama pacar dan teman-teman di kelasnya. Berikut penjelasan Meli ketika ditanya mengenai alasan memilih jurusan teknik mesin.

“Tertarik aja ka, awalnya sih aku milihnya teknik informatika tapi karna harus milih dua jurusan aku pilih teknik mesin satunya. Dapetnya malah di teknik mesin”<sup>56</sup>

Meli memutuskan memilih kompetensi keahlian teknik pemesinan saat semester kedua di kelas X (sepuluh). Meli tertarik masuk ke kompetensi keahlian tersebut karena sering melihat kakak kelasnya praktik di bengkel sekolah. Meli merasa tertantang masuk kedalam kompetensi keahlian tersebut ditambah pacar Meli yang merupakan teman sekelas Meli juga memilih untuk

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 9 Maret 2017 dengan Leni Melianasari

masuk kedalam kompetensi keahlian tersebut. Meli ingin satu kelas saat kelas XI (sebelas) bersama pacarnya. Saat ini Meli sudah masuk kompetensi keahlian teknik pemesinan akan tetapi ia berbeda kelas dengan pacarnya.

### **3.3. Otoritas Maskulinitas**

#### **3.3.1. *Male Oriented* dalam Relasi Pertemanan**

Relasi pertemanan merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan sosio-emosional bagi individu khususnya remaja tak terkecuali dengan remaja yang ada di SMK Negeri 4 Tangerang khususnya jurusan teknik mesin. Pertemanan terjadi dalam suatu hubungan sosial dengan teman sebaya. Hubungan teman sebaya bagi remaja biasanya akan dipilih teman yang memiliki kualitas psikologi yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut minat, sikap, nilai dan kepribadian. Pada kenyataannya tidak semua remaja dapat menjalin hubungan pertemanannya dengan baik karena dalam pertemanan sering ditemukan adanya perasaan suka dan tidak suka kepada teman sebaya. Penyesuaian diri merupakan salah satu proses dalam menjalin pertemanan yang baik.

Pada murid perempuan di dalam jurusan teknik mesin yang menjadi kaum minoritas didalamnya harus dapat menyesuaikan diri dengan murid laki-laki yang dominan. Dalam jurusan yang dikonstruksikan maskulin murid perempuan dituntut untuk seperti murid laki-laki yang memiliki citra maskulin

dan tidak bisa menunjukkan citra femininnya. Ketika dalam kelas murid perempuan hanya seorang diri dan sisanya murid laki-laki, perempuan tidak memiliki kontrol diri sehingga murid laki-laki yang memegang otoritas. Agar bisa diterima di lingkungan yang didominasi laki-laki untuk membangun relasi pertemanan murid perempuan berusaha menyesuaikan diri dengan sikap dan kepribadian murid laki-laki. Konstruksi laki-laki memiliki sifat agresif, aktif, rasional, lebih kuat atau biasa disebut maskulin sedangkan perempuan memiliki sifat pasif, emosional, lemah atau biasa disebut feminine.

Orientasi laki-laki disini dimaksudkan suatu bentuk nilai, cara pandang, dan kecenderungan pemikiran kelaki-lakian. Hal tersebut dikarenakan konstruksi dari jurusan teknik mesin sendiri sebagai jurusan citra maskulin sehingga murid laki-laki berusaha menjadi diri sebagai maskulin dan dalam menjalani hubungan pertemanan murid laki-laki cenderung memilih teman yang memiliki kualitas yang sama. Dalam hubungan pertemanan murid laki-laki jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang cenderung menggunakan kekuatan fisik, kekerasan baik fisik maupun non-fisik, dan kenakalan sebagai perwujudan dari maskulinitasnya.

Karena murid laki-laki dikelas mendominasi, akibatnya relasi pertemanan yang terjadi di dalam kelas berorientasi laki-laki. Sehingga ketika ada perempuan yang bercitra feminine masuk kedalam lingkungan tersebut, perempuan dituntut dapat menerima segala sifat dan perilaku murid laki-laki

dan juga dituntut seperti murid laki-laki dalam hal perilaku untuk dapat diterima dilingkungkannya. Ketika murid perempuan tidak dapat mengibangi sifat dan perilaku murid laki-laki, murid perempuan akan termarginalkan dan sulit bergabung dengan murid laki-laki. Seperti yang dituturkan oleh Dini sebagai satu-satunya murid perempuan di dalam kelas XI (sebelas) teknik pemeliharaan mekanik industri.

“Awalnya emang aku gak kebiasa kak sama perlakuan anak cowonya. Tapi karena udah bisa menyesuaikan diri sama cowonya jadi sekarang ya temenannya baik-baik ajah. Dulu emang suka diledekin sama cowonya karena perempuan sendiri di kelas tapi sekarang udah bisa berbaur sama anak cowonya meskipun emang kalo anak STM kan kadang suka konyol dan aneh-aneh kelakuannya. Asal kita bisa ngikutin mereka ajah ka”<sup>57</sup>

Apabila murid perempuan ingin mejalin relasi pertemanan yang baik dengan murid laki-laki maka murid perempuan sebagai minoritas dituntut untuk bisa menerima perlakuan-perlakuan laki-laki yang dianggap sebagai citra maskulin mereka dan murid perempuan mengesampingkan citra femininnya.

### **3.3.2. Dikotomi Kegiatan Pembelajaran**

Sekolah dan Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menjelaskan relasi gender di kalang murid. Akan tetapi, sekolah dan kurikulum juga tidak lepas dari praktik relasi yang timpang dan dominasi laki-laki dalam kegiatan pelaksanaannya. Pada jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang sering kali terjadi perbedaan perlakuan antara murid laki-laki dengan murid

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 5 maret 2017 dengan Nadini Hermaesti

perempuan. Hal ini diakibatkan karena konstruksi jurusan teknik mesin sebagai jurusan citra maskulin sehingga ketika ada perempuan yang memiliki citra feminine masuk ke dalam jurusan tersebut, perempuan dianggap lemah lembut dan tidak memiliki kekuatan fisik yang lebih dibandingkan dengan laki-laki.

Pada saat mata pelajaran umum seperti mata pelajaran olahraga, murid perempuan cenderung diberi pengecualian ketika melakukan kegiatan praktik olahraga seperti permainan sepak bola dan bola basket. Pada jam pelajaran olahraga, guru cenderung memberikan praktik teknik-teknik dalam melakukan permainan sepak bola dan bola basket setelah itu murid laki-laki melanjutkan pembelajaran dengan melakukan pertandingan sepak bola atau bola basket sedangkan murid perempuan diperbolehkan tidak ikut bermain dan hanya menjadi penonton saja. Akan tetapi murid perempuan lebih memilih pergi ke dalam kelas dan segera mengganti pakaian olahraganya, guru olahraga memperbolehkan mereka tidak mengikuti pertandingan. Hal tersebut senada dengan yang diutaran Fitri, salah satu murid perempuan di dalam kelas teknik pemesinan.

“Paling kalo anak cowonya mau lanjut tanding bola aku sama meli jarang ikutan, anak cowonya udah pada punya team sendiri jug aka, aku juga males ikutan maen bola mah. Gurunya juga ngebohin kalo kita mau ke kelas duluan dan ganti baju meskipun msih jam pelajaran. Soalnya kan udah selesai pelajarannya. Kalo lagi prakek pengambilan nilai sih gaboleh ka harus ikut sampe selesai dan biasanya kalo ngambil nilai kan kelompoknya berdasarkan absen jdi ga milih sendiri kaya tanding biasa”<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 9 maret 2017 dengan Fitriani

Selain itu, perbedaan perlakuan antara murid laki-laki dengan murid perempuan sangat terlihat jelas pada pembelajaran dikelas khususnya pada mata pelajaran produktif. Pada pembelajaran teori di kelas murid perempuan mendapatkan pembelajaran yang sama dengan murid laki-laki. Akan tetapi pada saat praktik di dalam bengkel terkadang murid perempuan mendapat perbedaan perlakuan. Hal ini terjadi saat praktik mata pelajaran teknik pengelasan oksidasi-asitelin (las karbit) pada kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri. Dini satu-satunya murid perempuan di kompetensi keahlian tersebut. Dini tidak diperbolehkan melakukan praktik pengelasan oksidasi-asitelin (las karbit).

### **Gambar 3.1**

#### **Proses Praktik Las**



Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

Manurut Dini guru hanya memperbolehkan Dini melakukan praktik pengelasan las busur manual (las listrik) saja apabila ditemani guru atau murid

laki-laki lainnya. Menurut guru praktik pengelasan oksasi-asitelin (las karbit) dan pengelasan busur manual (las listrik) sama saja hanya yang membedakan bahan materialnya saja. Sehingga kedua praktik pengelasan tersebut dianggap sama saja. Hal tersebut dikarenakan praktik pengelasan dianggap sebagai pekerjaan untuk laki-laki dan memiliki resiko bahaya yang tinggi. Hal ini senada dengan yang diutarakan Dini.

“Kalau praktik las paling aku cuma coba las listrik ajah, dibantu juga sama temen cowonya. Kalau las karbit aku gak pernah coba soalnya lebih bahaya dari las listrik, jadi paling aku cuma liat ajah kalau anak cowonya lagi praktek. Tapi sama ajah las karbit atau las listrik kak”.<sup>59</sup>

Mengingat praktik pengelasan oksasi-asitelin (las karbit) menggunakan komponen api yang sangat panas dan pada saat pengerjaan las akan keluar percikan-percikan api yang apabila tidak dilakukan dengan sangat hati-hati dan teliti dapat menimbulkan kecelakaan kerja meskipun sudah mengenakan atribut keselamatan kerja. Sehingga lebih diutamakan dikerjakan oleh murid laki-laki. Berbeda dengan praktik pengelasan busur manual (las listrik), praktik pengelasan ini pun memiliki resiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi tetapi karena pengoperasiannya menggunakan listrik meskipun tetap dalam proses praktiknya akan mengeluarkan percikan-percikan api, praktik pengelasan ini dirasa lebih aman untuk dikerjakan murid perempuan.

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 5 maret 2017 dengan Nadini Hermaesti

Mata pelajaran teknik pemesinan gerinda dalam kompetensi keahlian teknik pemesinan, murid perempuan pun sulit mendapatkan kesempatan praktik di bengkel menggunakan mesin tersebut sendiri.

**Gambar 3.2****Proses Praktik Mesin Gerinda Tangan**

Sumber : Dokumentasi penulis, 2017

Ketika praktik mesin gerinda di bengkel murid perempuan hanya memperhatikan murid laki-laki yang sedang praktik menggunakan mesin tersebut. Hal ini disebabkan jumlah mesin gerinda yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah murid dalam satu kelas. Sehingga para murid harus bergantian untuk menggunakannya. Akan tetapi, guru mata pelajaran tersebut lebih memprioritaskan murid laki-laki yang menggunakannya dibandingkan dengan murid perempuan.

Mesin gerinda dirasa cukup berbahaya apabila digunakan oleh murid perempuan karena mesin gerinda digunakan untuk mengasah atau memotong logam dengan prinsip kerja yaitu batu gerinda berputar bersentuhan dengan benda sehingga terjadi pengikisan, penajaman, pengasahan, atau pemotongan. Batu gerinda yang tajam dianggap sangat berbahaya untuk digunakan oleh murid perempuan. Berdasarkan yang dituturkan Meli salah satu murid

perempuan di kompetensi keahlian teknik pemesinan. Pada saat praktik mesin gerinda guru mata pelajaran lebih sering meminta murid laki-laki untuk mencoba mesin tersebut. Guru menjelaskan bahwa saat menggunakan mesin tersebut dibutuhkan tenaga yang kuat untuk memegang mesin karena batu gerinda yang berputar sangat cepat dan mesin gerinda cukup berbahaya karena ketika perputaran batu gerinda bersentuhan dengan logam akan menimbulkan percikan api. Sehingga dua murid perempuan yang ada di kelas tersebut di minta hanya memperhatikan dengan baik saat murid laki-laki lainnya mencoba menggunakan mesin tersebut.

“Biasanya kalau lagi praktek aku gabisa coba mesin gerinda ka. Soalnya mesinnya cuma ada lima jadi pakenya gantian sama yang lain. Kalau perempuannya paling di suruh liatin ajah dulu ka sama gurunya. Lagian cowonya juga suka gamau gantian kalo lagi praktek jadi susah buat cobanya”<sup>60</sup>

Selain itu, pada praktik mesin gerinda pernah terjadi kecelakaan kerja ketika mesin gerinda yang sedang digunakan salah satu murid laki-laki batu gerindanya pecah dan mengenai punggung tangan murid tersebut. Karena kejadian tersebut dan konstruksi bahwa perempuan fisiknya lemah dan mesin merupakan pekerjaan untuk laki-laki yang memiliki resiko kecelakaan yang tinggi. Sehingga guru mata pelajaran tidak memperbolehkan murid perempuan mencoba mesin gerinda sendiri dan murid perempuan hanya diperbolehkan melihat mesin tersebut bekerja saat murid laki-laki menggunakannya.

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 9 Maret 2017 dengan Leni Melianasari

Sejak kelas X (sepuluh) murid perempuan memang sudah diarahkan oleh wali kelas masuk kedalam kompetensi keahlian teknik gambar mesin di bandingkan dengan kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri dan teknik pemesinan. Hal tersebut di karenakan kompetensi keahlian teknik gambar mesin di rasa lebih sesuai untuk murid perempuan karena dalam hal praktik tidak memiliki resiko kecelakaan kerja yang tinggi. Selain itu, kompetensi keahlian teknik gambar mesin memerlukan keahlian perhitungan yang akurat sehingga murid perempuan di dorong untuk masuk ke dalam kompetensi tersebut. Karena murid perempuan di jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 memiliki keunggulan dalam mata pelajaran matematika dan fisika dibandingkan dengan murid laki-laki yang lebih unggul dalam praktik mata pelajaran produktif. Hal tersebut senada dengan apa yang diutarakan Bapak Edi efendi selaku kepala jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang.

“Jurusan mesin itu kan memang pekerjaannya laki-laki, resiko bahayanya tinggi jadi murid perempuannya kita arahkan pada teknik gambar mesin (TGM). Kalau TGM kan cuma gambar-gambar saja, itung-itungan saja jadi gak terlalu berat buat perempuan. Anak perempuannya pun lebih unggul di pelajaran fisika, matematika jadi lebih cocok di TGM”<sup>61</sup>

Namun, tidak ada peraturan yang tertulis bahwa murid perempuan tidak diperbolehkan memilih kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri dan teknik pemesinan. Guru dan wali kelas hanya mengarahkan para murid perempuan sejak duduk di kelas X (sepuluh) agar memilih kompetensi

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 10 Maret 2017 dengan Bapak edi.

keahlian teknik gambar mesin. Karena dalam jurusan teknik mesin, kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri dan teknik pemesinan memiliki citra maskulin yang kuat. Pada praktik pembelajarannya, kedua kompetensi keahlian tersebut memerlukan tenaga yang kuat dan memiliki resiko kecelakaan kerja tinggi. Sejak jurusan teknik mesin sudah sudah mulai memiliki murid perempuan, ketika akan lanjut kejenjang tahun kedua murid perempuan selalu memilih kompetensi keahlian teknik gambar mesin. Akan tetapi pada tahun 2016 satu orang murid perempuan memilih kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri dan dua orang murid perempuan memilih kompetensi keahlian teknik pemesinan.

### **3.4. Manifestasi Ketidakadilan Gender**

#### **3.4.1. Subordinasi perempuan**

Subordinasi, suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender. Perempuan dianggap bertanggungjawab dan memiliki peran dalam urusan domestik, sementara laki-laki dianggap bertanggungjawab dan memiliki peran dalam urusan publik. Dalam pendidikan pun subordinasi perempuan sering kali ditemukan. Salah satunya dalam jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang. Pada jurusan teknik mesin proporsi jumlah murid laki-laki dengan

murid perempuan tidak seimbang. Jumlah murid laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah murid perempuan.

Adanya asumsi perbedaan kemampuan intelektual, fisik, dan keterampilan antara laki-laki dan perempuan telah menguatkan bias gender. Laki-laki diasumsikan lebih kuat fisiknya dan berfikir logis sehingga laki-laki lebih cocok belajar pada bidang ilmu teknik sehingga pada jurusan SMK Negeri 4 Tangerang murid laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan murid perempuan karena bidang teknik dianggap tidak kurang pantas untuk murid perempuan yang memiliki citra feminine. Sedangkan murid perempuan diasumsikan dengan orang yang lemah lembut dan mudah dipengaruhi oleh perasaan, dengan demikian banyak murid perempuan yang tidak memilih pendidikan bidang teknik dan lebih memilih pendidikan bidang sosial.

Pada praktiknya di sekolah SMK Negeri 4 Tangerang, konstruksi jurusan teknik mesin sebagai jurusan citra maskulin membuat sistem sekolah dalam penerimaan murid memprioritaskan murid laki-laki untuk masuk jurusan teknik mesin dibandingkan dengan murid perempuan. Karena jurusan mesin dianggap sebagai jurusan yang membutuhkan tenaga dan fisik yang kuat dalam praktiknya. Sehingga murid laki-laki dirasa lebih pantas untuk masuk jurusan citra maskulin ini. Selain itu, faktor peminatan murid perempuan terhadap bidang keahlian teknik yang rendah juga menyebabkan jumlah murid

perempuan yang diterima pada jurusan teknik mesin lebih sedikit dibandingkan murid laki-laki.

Pada proses penerimaan murid baru SMK Negeri 4 Tangerang membuka kesempatan bagi seluruh siswa untuk memilih dua jurusan yang diminati. Setelah itu akan dilaksanakan seleksi dengan mengadakan seleksi nilai raport SMP, tes tertulis, tes buta warna dan juga tes fisik semi militer untuk jurusan teknik sipil dan teknik mesin. Tes fisik semi militer ini dilakukan kepada seluruh siswa yang memilih jurusan teknik mesin dan teknik sipil tanpa terkecuali perempuan. Akan tetapi pada saat proses penseleksian ternyata untuk jurusan teknik mesin diprioritaskan kepada murid laki-laki. Meskipun begitu murid perempuan tetap memiliki kesempatan untuk masuk kedalam jurusan teknik mesin apabila dapat lulus dari rangkaian seleksi tersebut. Proporsi penerimaan murid laki-laki dan perempuan pada jurusan teknik mesin adalah 10% untuk murid perempuan dan 90% untuk murid laki-laki.

Selanjutnya setelah murid perempuan masuk kedalam jurusan teknik mesin pada jenjang selanjutnya saat memasuki jenjang kedua dan dibagi lagi kedalam tiga kompetensi keahlian yaitu kompetensi keahlian pemesinan, teknik pemeliharaan mekanik industri, dan teknik gambar mesin. Murid perempuan lebih diprioritaskan masuk kedalam kompetensi keahlian teknik gambar mesin sedangkan untuk kompetensi keahlian teknik pemesinan dan teknik

pemeliharaan mekanik industri lebih diprioritaskan untuk murid laki-laki.

Seperti yang dituturkan Bapak edi selaku kepala jurusan teknik mesin.

“Ya memang kompetensi keahlian pemesinan dan teknik pemeliharaan mekanik industri sebenarnya untuk laki-laki makan kami memprioritaskan laki-laki untuk masuk kedalamnya. Murid perempuan kami arahkan kepada kompetensi keahlian teknik gambar mesin. Karena teknik gambar mesin tidak terlalu memerlukan tenaga yang kuat dan tidak terlalu cape pada saat praktik dibandingkan dengan kompetensi keahlian lainnya. Meskipun begitu murid kan keinginannya beda-beda. Ada juga perempuan yang ingin masuk kedalam kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri dan teknik pemesinan. Ya silahkan saja selama murid perempuan tersebut memenuhi kriteria untuk masuk kedalam kompetensi keahlian tersebut. Tapi kita tetap memprioritaskan murid laki-lakinya. Tujuannya agar murid perempuan juga tidak kesulitan di kemudian hari ketika melaksanakan pembelajaran”<sup>62</sup>

Pada ruang lingkup organisasi pun murid perempuan selalu mengalami subordinasi. Murid perempuan di tetapkan kedalam jabatan yang rendah seperti sekretaris dan bendahara sedangkan jabatan yang tinggi di pegang oleh murid laki-laki. Perempuan dianggap tidak pantas memimpin dan lebih pantas mengejakan tugas yang berkaitan dengan administratif. Dalam pengambilan keputusan, keputusan diambil dari suara yang dominan yaitu suara murid laki-laki sedangkan suara murid perempuan hanya menjadi formalitas saja. Perempuan tidak memiliki kontrol dalam mengubah kebijakan dan hanya bisa menerima kebijakan yang telah di buat dan ditetapkan oleh laki-laki.

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 10 Maret 2017 dengan Bapak edi.

### **3.4.2. Terbatasnya Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi**

Organisasi salah satu wadah siswa untuk mengaktualisasikan dirinya. Dalam organisasi adanya sebuah struktur kepemimpinan. Kepemimpinan perempuan selalu jadi isu publik yang diperbincangkan, dan telah memancing polemik dan debat antara pro dan kontra pemimpin perempuan dalam sebuah organisasi maupun Negara. Pada jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang yang di dominasi murid laki-laki, murid perempuan memiliki keterbatasan dalam kepemimpinan. Pada organisasi terkecil yaitu kelas. Dalam struktur organisasi di dalam kelas murid perempuan tidak memiliki kesempatan untuk menjadi ketua kelas. Kepemimpinan menjadi bagian yang identik dengan budaya laki-laki, sehingga perempuan memimpin menjadi hal yang tabu. Hal ini terjadi dikarenakan dalam proses pemilihan ketua kelas, pemilihan suara dilakukan dengan cara voting. Sudah sangat terlihat jelas bahwa suara dominan akan menang. Selain itu, murid perempuan pula enggan untuk mengajukan diri menjadi calon ketua kelas karena biasanya pencalonan ketua kelas dilakukan dengan cara setiap siswa mengajukan nama temannya untuk dijadikan calon ketua kelas pada pemilihan. Suara murid perempuan tidak bisa menjadi keputusan akhir karena keputusan akhir diambil dari suara terbanyak.

Berdasarkan penuturan Nur Haini salah satu murid perempuan di jurusan teknik mesin kompetensi keahlian teknik gambar mesin, pemilihan ketua kelas biasanya dilakukan bersama dengan wali kelas. Wali kelas cenderung menunjuk

murid laki-laki untuk maju dan mencalonkan diri sebagai ketua kelas. Karena murid perempuan di kelas teknik gambar mesin hanya satu orang. Hal tersebut dikarenakan anggapan bahwa pemimpin adalah laki-laki. Murid perempuan dipandang kurang pantas untuk memimpin karena perempuan identik dengan sifat femininnya yaitu lemah lembut dan emosional. Sedangkan kepemimpinan dipandang sebagai citra maskulin. Pemimpin harus memiliki ketegasan, kekuatan yang lebih dan rasionalitas. Murid perempuan cenderung diberikan peran sebagai sekretaris atau bendahara saja.

“Ketua kelas selalu anak cowo, kalo cewenya paling jadi bendahara seringnya atau sekretaris. Lagian kan pemilihannya voting ka, di kelas juga banyaknya kan anak cowo jadi pasti anak cowo yang jadi ketua kelas. Biasanya wali kelas nunjuk beberapa anak cowo buat calonnya nanti baru di voting”<sup>63</sup>

Selain pada struktur organisasi kelas, pada organisasi sekolah pun murid perempuan masih tidak memiliki kesempatan untuk memimpin. Penentuan peran murid perempuan dalam berorganisasi masih bersifat konvensional, yakni dengan memandang gender tertentu sebagai dasar pembagian peran dalam berorganisasi. Pada kegiatan berorganisasi di SMK Negeri 4 Tangerang peran antara murid perempuan dan murid laki-laki tidak dapat dihindarkan dari kecenderungan persepsi terhadap gender yang menempatkan posisi tertentu untuk jenis kelamin tertentu karena adanya dominasi maskulin. Laki-laki memiliki kekuasaan dan kontrol yang lebih terhadap perempuan. Laki-laki

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 5 maret 2017 dengan Nur Haini

dianggap lebih unggul untuk memimpin dengan citra maskulinnya. Konstruksi tersebut tersosialisasikan secara turun-temurun.

Konstruksi sosial terhadap murid perempuan yang cenderung dipandang sebagai makhluk yang lemah lembut, ulet, rapih dan teliti, secara umum diberikan amanah sebagai sekretaris dan bendahara dikarenakan sifat-sifat tersebut dianggap telah melekat di diri murid perempuan yang dapat mendukung status dan peran sebagai sekretaris dan bendahara di organisasi yang berkaitan erat dengan hal-hal administratif. Sedangkan status dan peranan sebagai seorang ketua di organisasi yang merupakan bagian wilayah publik lebih ditujukan kepada murid laki-laki, hal ini dikarenakan adanya suatu persepsi yang telah melekat pada diri murid laki-laki yang diidentikan memiliki jangkauan yang luas, logis dan secara fisik mereka dianggap lebih kuat, energik dan gesit. Hal tersebut senada dengan yang dituturkan oleh Nur Haini.

“Di organisasi juga sama ka kalo ketua pasti cowo. Kalo cewe ya sekretaris kalo gak bendahara. Soalnya kan cowo lebih pantes jadi ketua di banding cewe. Kalo cewe lebih pantes di sekretaris soalnya lebih rapih kalo pemberkasan sama jadi bendahara”<sup>64</sup>

Ketika ada murid perempuan yang mencoba mencalonkan diri sebagai ketua. Pada akhirnya murid perempuan tidak pernah terpilih untuk menjadi ketua. Hal tersebut dikarenakan proses pemilihan yang dilakukan dengan mengambil suara terbanyak. Sedangkan murid perempuan pada SMK Negeri 4 Tangerang hanya 10% dari jumlah murid laki-laki. Partisipasi perempuan pun

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 5 maret 2017 dengan Nur Haini

masih sangat rendah dalam organisasi. Pada jurusan teknik mesin, dari 14 orang murid perempuan hanya 3 orang murid perempuan yang mengikuti berpartisipasi dalam organisasi (data bagian kesiswaan). Selain rendahnya partisipasi perempuan dalam organisasi, kedudukan perempuan dalam memegang jabatan di organisasi pun masih terbilang rendah dan didominasi oleh laki-laki.

Pada struktur organisasi secara keseluruhan komposisi murid perempuan hanya menempati beberapa bagian bidang saja seperti sekretaris, bendahara, dan bidang pengembangan sumber daya manusia. Sisanya perempuan hanya menjadi anggota tanpa memegang sebuah jabatan tertentu. Dalam struktur kepanitiaan pun perempuan biasanya di tempatkan di dalam bagian sekretaris, bendahara, dan sie.konsumsi. Hal ini dilihat bahwa peran seorang perempuan masih bersifat gender. Perempuan yang dikonstruksikan sebagai peran domestik dianggap lebih cocok di tempatkan pada sie.konsumsi yang memegang urusan makanan dan arena perempuan dinilai lebih rapih dalam melakukan pekerjaan, perempuan ditempatkan dalam peran yang memegang administratif.

Pekerjaan yang dibebankan kepada murid perempuan seperti sebagai sekretaris dan bendahara dianggap sebagai pekerjaan feminin dan tidak memiliki pengaruh besar dalam penentuan kebijakan. Berbeda dengan posisi penting yang diduduki oleh murid laki-laki sebagai ketua memiliki peluang besar untuk berpartisipasi dalam menentuka kebijakan. Jumlah murid laki-laki

dalam struktur organisasi pun masih mendominasi di bandingkan dengan murid perempuan.

### **3.4.3. Kekerasan Fisik/Psikis**

Tindakan kekerasan baik fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat, atau Negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminine dan laki-laki dianggap maskulin. Karakter ini kemudian mewujudkan ciri-ciri psikologis seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani, dan sebagainya. Sedangkan perempuan dianggap sebaliknya lemah lembut, penurut dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pembedaan tersebut. Namun ternyata pembedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan . dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk tindak kekerasan laki-laki terhadap perempuan.

Relasi pertemanan di kelas jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang, murid perempuan seringkali mendapat tindakan secara fisik maupun non fisik dari murid laki-laki. Seperti yang diketahui bahwa murid laki-laki memiliki kekuatan yang lebih di bandingkan dengan perempuan. Pada kegiatan sehari-hari seperti ketika sedang bercanda dengan teman lainnya. Murid laki-

laki cenderung menggunakan kekerasan kepada teman lainnya. Hal tersebut juga dilakukan murid laki-laki terhadap murid perempuan.

Murid laki-laki ketika ingin mengagetkan murid perempuan, murid laki-laki cenderung menggunakan kekuatannya dengan cara mendorong murid perempuan dari belakang hingga terjatuh. Kemudian murid laki-laki tersebut dan teman lainnya akan mentertawakan murid perempuan yang terjatuh. Hal tersebut dianggap sebagai bahan bercandaan bagi murid laki-laki tanpa adanya penyesalan telah melakukan tindak kekerasan pada murid perempuan. Sedangkan murid perempuan itu sendiri merasa terganggu dengan perbuatan murid laki-laki yang menggunakan kekerasan saat hendak bercanda gurau dengannya. Hal tersebut senada dengan apa yang di tuturkan oleh Meli salah satu murid perempuan dalam kelas kompetensi keahlian teknik pemesinan.

“Kadang kalo cowonya bercandanya suka keterlaluan kaya suka ngedorong dari belakang. Kekuatan cowo kan besar jadi kerasa sakit di badan kalo lagi bercanda kaya gitu”<sup>65</sup>

Atau ketika murid laki-laki hendak menyapa murid perempuan secara dekat, murid laki-laki seringkali menggunakan tangannya untuk memukul bahu murid perempuan dengan kuat. Selain memukul bahu terkadang murid laki-laki juga memukul kepala dari bagian belakang. Hal tersebut dilakukan murid laki-laki dengan teman-temannya di kelas termasuk kepada murid perempuannya. Kekerasan tersebut sudah menjadi kebiasaan di dalam kelas sehingga para murid tidak menganggap hal tersebut merupakan suatu kekerasan karena tujuan

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara langsung pada tanggal 9 Maret 2017 dengan Leni Melianasari

dari tindakan tersebut adalah untuk bercanda gurau dengan temannya. Meskipun begitu, murid perempuan lambat laun merasa terbiasa dengan tindakan seperti itu dan juga menganggap bahwa hal tersebut bukanlah suatu tindakan kekerasan.

Bukan hanya itu dalam sebuah permainan di kelas, murid laki-laki cenderung menggunakan kekerasan fisik dalam permainan tersebut atau sebagai hukuman apabila salah satu pemainnya kalah. Seperti pada permainan A B C menebak nama-nama benda atau hewan. Pemain yang kalah akan mendapatkan hukuman pukulan di kepala atau biasa disebut dengan *jitak*, tamparan di pipi dan juga sentilan di dahi. Ketika jam istirahat atau ketika kelas kosong tidak ada guru yang masuk, suasana kelas menjadi ramai dan banyak murid-murid yang melakukan permainan didalam kelas. Karena hal tersebut, murid perempuan jarang sekali bergabung dengan permainan para murid laki-laki karena merasa permainan yang dilakukan murid laki-laki tidak cocok dengan dirinya. Seperti yang dituturkan oleh Meli.

“Kalo di kelas aku sih jarang ikutan main sama anak cowonya. Soalnya males sama permainannya kan kalo kalah kadang hukuman harus dijatak atau di tampar. Anak cowo kan kalo mukul kenceng jadi aku jarang ikutan paling kalo lagi ga ada guru aku kekantin atau main HP”<sup>66</sup>

Selain kekerasan fisik yang sering dilakukan oleh murid laki-laki dalam relasi pertemanannya. Kekerasan non fisik juga seringkali terjadi. Seperti kekerasan secara verbal, murid laki-laki cenderung menggunakan kata-kata

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara langsung pada tanggal 9 Maret 2017 dengan Leni Melianasari

kasar ketika sedang mengobrol atau bercanda dengan murid lainnya termasuk terhadap murid perempuan. Kata-kata kasar yang sering terlontarkan antara lain kata “*tolol lu*”, “*dasar bego*”, “*anjing*” dan sebagainya. Selain itu murid laki-laki pula ketika berbicara cenderung berteriak atau dengan nada yang tinggi meskipun jarak orang yang berbicara tidak jauh.

Murid perempuan seringkali di jadikan objek pelecehan seksual oleh murid laki-laki. Pelecehan seksual adalah jenis kekerasan yang terselubung dengan cara memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Seperti pada saat peneliti melakukan pengamatan didalam kelas. Ketika guru sudah mulai beranjak keluar dari kelas, saat murid perempuan berdiri dari kursinya. Seorang murid laki-laki dengan sengaja memeluk murid perempuan tersebut dari belakang sehingga murid perempuan melakukan perlawanan. Pada saat kejadian tersebut murid laki-laki yang memeluk murid perempuan itu malah tertawa sambil melemarkan gurauan “*yaelah kasar banget jadi cewe*”. Murid lainnya pun ikut mentertawakan.

Kekerasan fisik maupun non fisik seringkali murid perempuan alami di dalam kelas sehingga murid perempuan menganggap bahwa hal tersebut sudah merupakan hal yang biasa dan tidak dianggap sebagai sebuah kekerasan. Guru-guru pada jurusan teknik mesin pun menganggap bahwa tindakan yang dilakukan murid laki-laki merupakan kebiasaan mereka dan tidak dianggap

sebagai suatu masalah. Seperti yang diutarakan oleh bapak Salman selaku wali kelas XI (sebelas) kompetensi keahlian teknik pemesinan.

“Ya kalo itu mah udah biasa namanya juga anak laki-laki kalo bercanda suka seperti itu. Tapi ga apa-apa selama belum keterlaluan. Kita sebagai wali kelas terus mengamati tindakan dikelas seperti apa. Kalo emang udah keterlaluan baru kita kasih hukuman. Selama ini belum ada kejadian apapun. Ya bercanda ajah kaya murid sekolah lain. Anak-anak jaman sekarang kan memang bercandanya dengan temannya seperti itu.”<sup>67</sup>

Selama para korban tidak melaporkan dan mempermasalahkan tindakan kekerasan yang terjadi di dalam kelas. Para guru jurusan teknik mesin menganggap bahwa hal tersebut bukan merupakan tindakan kekerasan melainkan hanya bercanda gurau dengan temannya semata. Akan tetapi murid perempuan cenderung enggan untuk melaporkan tindakan tersebut karena murid perempuan berusaha beradaptasi dengan tindakan dan kebiasaan murid laki-laki agar murid perempuan dapat di terima di dalam lingkungannya.

#### **3.4.4. Beban ganda**

Beban ganda atau *double burden* artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Perempuan yang dikonstruksikan sebagai pekerja domestik membuat perempuan memiliki beban ganda saat bekerja di ranah publik juga. Dalam praktik dinamika sosial di dalam kelas, terdapat bahwa murid perempuan yang menjadi kaum minoritas di dalamnya mendapatkan beban ganda. Pada

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara langsung pada tanggal 16 Maret 2017 dengan Bapak Salman

pekerjaan bersih-bersih dikelas teknik pemesinan atau biasa disebut dengan kegiatan piket. Murid perempuan cenderung yang mengerjakan tugas piket tersebut sedangkan murid laki-laki cenderung malas dalam melaksanakan tugas piket tersebut. Karena anggapan bahwa bersih-bersih merupakan pekerjaan untuk perempuan maka murid laki-laki di kelas teknik pemesinan membebaskan tugas piket kepada dua orang murid perempuan yang ada di dalam kelas tersebut dan sebagai gantinya murid laki-laki membayar kompensasi denda piket kepada murid perempuan.

Di sisi lain kedua murid perempuan tersebut tidak merasa keberatan dengan hal tersebut. Karena kedua murid perempuan sudah terbiasa dengan pekerjaan domestik di rumah sepulang sekolah. Sehingga kegiatan bersih-bersih merupakan hal yang biasa dilakukan oleh mereka. Awalnya murid perempuan tidak terima dengan kemalasan murid laki-laki dalam melaksanakan tugas piket. Sering kali murid perempuan melaporkan kemalasan murid laki-laki kepada wali kelas.

Akan tetapi lambat laun murid perempuan mulai terbiasa dengan sikap malas murid laki-laki dalam menjaga kebersihan kelas. Ditambah murid perempuan merasa risih apabila ruangan kelas terlihat kotor apalagi bau. Sehingga murid perempuan rela membersihkan kelas meskipun murid laki-laki jarang membantunya. Memang kegiatan piket di dalam kelas hanya dilakukan pada hari jumat sata di kelas terakhir yang di tempati karena sistem sekolah

yang melakukan *moving class* sehingga para murid tidak memiliki kelas yang tetap. Sehingga murid laki-laki beranggapan bahwa tugas piket bukan sesuatu hal yang penting dan apabila tidak dikerjakan tidak apa-apa karena mereka selalu berpindah kelas setiap pergantian jam pelajaran.

Selain itu, citra feminine bagi perempuan dan maskulin bagi laki-laki juga sangat melekat di dalam kelas. Pada kegiatan pembelajaran murid perempuan selalu diminta bantuan oleh guru untuk menulis di papan tulis apabila ada beberapa materi yang tidak terdapat dalam buku teks pelajaran. Padahal di dalam struktur organisasi kelas murid perempuan menjabat sebagai bendahara sedangkan kegiatan menulis di papan tulis sudah merupakan tugas dari sekretaris kelas. Akan tetapi karena sekretaris kelasnya adalah murid laki-laki sehingga guru selalu meminta bantuan kepada murid perempuan untuk mencatat di papan tulis. Murid laki-laki dilihat memiliki tulisan tangan yang jelek dan berantakan sedangkan murid perempuan dilihat memiliki tulisan tangan yang bagus dan rapi. Hal tersebut dituturkan oleh Nur Haini sebagai bendahara yang menjabat dikelas dan mendapatkan beban ganda.

“Kalo dikelas aku jadi bendahara, sekretarisnya anak cowo tapi kalo nulis di papan tulis, ngabsen dll nya aku yang kerjain ka. Soalnya guru lebih sering nyuruh aku daripada sekretaris kelasnya. Karna udah terbiasa juga dari kelas satu aku yang nulis di papan tulis.”<sup>68</sup>

Tugas menulis dan mencatat dianggap sebagai tugas perempuan bukan tugas laki-laki. Pada kegiatan administratif kelas lainnya seperti mengabsen

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 5 maret 2017 dengan Nur Haini

murid, mencatat buku agenda, mengisi spidol dan sebagainya, tugas tersebut dibebankan kepada murid perempuan karena konstruksi bahwa pekerjaan yang menyangkut administratif merupakan pekerjaan untuk perempuan.

### **3.5. Penutup**

Seluruh pemaparan yang ada di bab ini, terlihat bahwa jurusan yang dikonstruksikan maskulin akan mengakibatkan terjadinya otoritas maskulinitas dan manifestasi ketidakadilan gender di dalamnya. Hal ini di sebabkan karena konstruksi masyarakat yang melihat segala sesuatunya berbasis gender. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut dan emosional. Sehingga peranan yang cocok untuk perempuan adalah ranah domestik. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, dan jantan. Sehingga peranan yang cocok untuk laki-laki adalah ranah publik. Pada jurusan di sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi pun masih berbasis gender. Seperti jurusan teknik mesin yang dikonstruksikan citra maskulin karena membutuhkan fisik dan tenaga yang kuat sedangkan jurusan sosial dikonstruksikan sebagai jurusan citra feminine.

Jurusan citra maskulin seperti jurusan teknik mesin meskipun sudah terdapat murid perempuan akan tetapi murid laki-laki masih tetap menjadi kaum yang dominan didalamnya. Berbagai otoritas maskulinitas terjadi akibat dari dominasi laki-laki dan konstruksi maskulin pada jurusan tersebut. Seperti yang telah diuraikan penulis sebelumnya, praktik maskulinitas terjadi di berbagai hal

mulai dari orientasi dalam relasi pertemanan berbasis pada orientasi laki-laki, dari segi kurikulum pun masih terjadi praktik dominasi laki-laki. Dimana adanya perbedaan perlakuan dalam proses belajar mengajar.

Akibat lain yang ditimbulkan dari konstruksi jurusan maskulin tersebut adalah ketidakadilan gender. Segala bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang sudah dipaparkan diatas termanifestasikan dalam berbagai tingkatan. Bentuk ketidakadilan gender tersebut saling berhubungan. Perbedaan gender akan melahirkan manifestasi ketidakadilan gender yang saling berhubungan dengan perbedaan tersebut, berikut tabel analisisnya

**Taberl 3.1****Hubungan perbedaan gender dengan manifestasi ketidaadilan gender**

No.	Keyakinan gender	Bentuk ketidakadilan gender
1.	Perempuan : lemah fisiknya	Tidak cocok dengan pekerjaan berat dan beresiko bahaya tinggi, objek kekerasan fisik dan non fisik
2.	Perempuan: emosional	Tidak pantas menjadi pemimpin karena pemimpin harus bersifat rasional
3.	Perempuan: tugasnya di ranah domestic	Ketika masuk keranah publik mendapatkan beban ganda
4.	Perempuan: kaum minoritas	Di dominasi oleh laki-laki dan tersubordinasi

Sumber: diolah dari hasil wawancara mendalam, 2017

Hal inilah yang terjadi pada murid perempuan di jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang. Dinamika kehidupan sosial keempat murid tersebut di dalam kelas merupakan bagian kecil dari potret dinamika sosial yang diterjadi di dalam kelas di jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang.

**BAB IV**  
**POLA RELASI GENDER PADA JURUSAN TEKNIK MESIN SMK NEGERI**  
**4 TANGERANG**

**4.1 Pengantar**

Bab ini akan membahas mengenai pola relasi gender yang terjadi pada murid perempuan dalam jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang. Dalam pembahasannya, peneliti membagi kedalam dua subbab. Pertama, peneliti akan mendeskripsikan pola relasi gender yang terjadi pada murid perempuan dalam jurusan teknik mesin. Relasi pertemanan antara murid laki-laki dan murid perempuan di dalam kelas menunjukkan adanya relasi yang timpang, dimana relasi pertemanan lebih memihak kepada murid laki-laki di karenakan murid perempuan di dalam kelas merupakan kaum minoritas.

Relasi yang timpang tersebut terlihat dari *male oriented* dalam relasi pertemanan, dimana murid perempuan harus bisa menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan sikap murid laki-laki di dalam kelas mulai dari cara berbicara termasuk bahasa yang digunakan sehari-hari. Selain itu, kebijakan-kebijakan yang di ambil di dalam kelas lebih memihak kepada suara murid laki-laki. Pembagian tugas di dalam kelas lebih berat kepada murid perempuan meskipun seharusnya tugas tersebut dikerjakan oleh murid laki-laki juga seperti tugas piket dan

administrasi kelas yang hanya diserahkan kepada murid perempuan, sehingga murid perempuan mendapatkan beban ganda.

Selanjutnya, terjadi pecelahan seksual yang dilakukan oleh murid laki-laki terhadap murid perempuan baik secara fisik maupun verbal. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teori relasi gender Connell. Peneliti akan melihat empat dimensi relasi gender yaitu relasi kuasa (*power relations*), relasi produksi (*production relations*), relasi emosional (*emotional relations*), dan relasi simbolik (*symbolic relations*). Pada pembahasan ini akan dijelaskan keempat dimensi relasi gender yang terjadi pada murid perempuan di dalam kelas.

Kedua, peneliti akan mendeskripsikan refleksi pendidikan atas relasi gender dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah di bahas di bab sebelumnya bahwa di dalam jurusan teknik mesin terjadi dikotomi kegiatan pembelajaran. Ada hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh murid perempuan sedangkan hal tersebut tidak berlaku untuk murid laki-laki. Praktik dari otoritas maskulinitas dan ketidakadilan gender mempengaruhi bagaimana terbentuknya relasi gender di dalam kelas. Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana refleksi pendidikan atas relasi gender yang terbentuk dalam proses pembelajaran.

Terakhir, bab ini akan ditutup dengan sebuah kesimpulan yang berisi rangkuman dari seluruh isi bab.

## 4.2 Pola Relasi Gender Dalam Kelas Yang Didominasi Laki-Laki

Istilah gender berguna karena istilah itu mencakup peran sosial kaum perempuan maupun laki-laki. Hubungan antar laki-laki dan perempuan seringkali amat penting dalam menentukan posisi keduanya. Demikian pula jenis-jenis hubungan yang bisa berlangsung antara laki-laki dan perempuan akan merupakan konsekuensi dari pendefinisian perilaku gender yang semestinya oleh masyarakat.<sup>69</sup> Pada kelas yang didominasi murid laki-laki dalam jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang, relasi gender yang terbentuk akan dijelaskan kedalam empat dimensi relasi gender menurut Connell, yaitu relasi kuasa (*power relations*), relasi produksi (*production relations*), relasi emosional (*emotional relations*), dan relasi simbolik (*symbolic relations*).

### 4.3.1. Relasi Kuasa (*Power Relations*)

Relasi kuasa (*power relations*) merupakan kekuasaan patriakal yang tidak hanya secara langsung mendominasi perempuan melalui dominasi laki-laki tetapi juga melalui Negara dengan kebijakan-kebijakannya yang bersifat patriakal. Jurusan teknik mesin memiliki jumlah murid laki-laki lebih banyak dibandingkan murid perempuannya sehingga murid laki-laki di dalam kelas mendominasi.

---

<sup>69</sup> Julia Clever Mosse.2003.*Gender dan Pembangunan*.Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center dengan Pustaka Pelajar. Hlm 8

Bukan hanya dari segi jumlah saja yang mendominasi akan tetapi dalam beberapa hal murid laki-laki juga mendominasi murid perempuan. Seperti dalam pengambilan keputusan di dalam kelas selalu diambil dari suara terbanyak di dalam kelas sehingga suara murid laki-laki yang mutlak diambil dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut membuat murid perempuan enggan untuk mengemukakan pendapatnya di dalam kelas karena pendapat dari murid perempuan tidak pernah dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut senada dengan penuturan Leni.

“Aku jarang kasih pendapat ka klo di kelas, klo ada apa-apa aku mah terima ajah ga masalah, biar anak cowonya ajah yang nentuin. Kalau kasih pendapat juga nanti yang dipake pendapat anak cowonya”.<sup>70</sup>

Selain itu, Wali kelas juga mempercayakan ketua kelas untuk bermusyawarah di dalam kelas dengan teman-temannya dan hanya menanyakan keputusan akhir kelas kepada ketua kelas. Di dalam kelas murid-murid lebih cenderung enggan untuk berpendapat, hanya beberapa orang saja yang memberikan pendapat dan kemudian diserahkan kepada ketua kelas apabila ada hal-hal yang berkaitan dengan kelas. Seperti pada kelas XI kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri, pada saat pemilihan tema untuk lomba prakarya kelas, hanya tiga orang murid laki-laki yang memberikan ide lalu diambil satu ide dari salah satu murid laki-laki tersebut.

Hal tersebut menunjukkan adanya dominasi laki-laki dan kekuasaan yang bersifat patriakal di dalam kelas. Kekuasaan yang bersifat patriakal ini menjadi

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 8 Maret 2017 dengan Leni Melianasari

sebuah budaya di dalam jurusan teknik mesin karena hal tersebut dilakukan bukan hanya oleh murid laki-laki akan tetapi oleh para guru. Sehingga muncul sebuah anggapan bahwa hal tersebut merupakan sebuah hal yang “normal”. Semestinya segala kebijakan yang ditetapkan di dalam kelas sekalipun harus adanya kesetaraan gender. Meskipun murid perempuan menjadi kaum minoritas akan tetapi mereka masih memiliki hak untuk mengemukakan pendapatnya.

#### **4.3.2. Relasi Produksi (*Production Relations*)**

Relasi produksi (*production Relations*) merupakan relasi laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja. Pembagian kerja bagi laki-laki dan perempuan di setiap wilayah akan berbeda tergantung pada faktor kultural misalnya pencitraan figure ayah dan ibu. Pada jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang pembagian kerja atau biasa disebut dengan pembagian tugas dalam kelas cenderung lebih banyak terhadap murid perempuan dibandingkan dengan murid laki-laki.

Seperti di dalam kelas kompetensi keahlian teknik gambar mesin, meskipun sekretaris kelasnya adalah murid laki-laki namun tugas yang seharusnya dilaksanakan oleh sekretaris kelas tersebut lebih sering dilimpahkan kepada Nur Haini yaitu satu-satunya murid perempuan di dalam kelas. Tugas tersebut seperti mengabsen, membantu mencatat di papan tulis, mengisi spidol, membuat jadwal piket, dan mempersiapkan alat-alat kebersihan di dalam kelas.

Padahal Nur Haini merupakan bendahara kelas bukan sebagai sekretaris, sehingga Nur Haini melakukan tugas yang *double*, tugas sebagai bendahara dan tugas sekretaris. Seperti yang dituturkan oleh Nur Haini.

“Kalo dikelas aku jadi bendahara, sekretarisnya anak cowo tapi kalo nulis di papan tulis, ngabsen dll nya aku yang kerjain ka. Soalnya guru lebih sering nyuruh aku daripada sekretaris kelasnya. Karna udah terbiasa juga dari kelas satu aku yang nulis di papan tulis.”<sup>71</sup>

Selain tugas-tugas yang bersifat administratif diserahkan kepada murid perempuan, tugas dalam hal kebersihan pula diserahkan kepada murid perempuan. Murid laki-laki cenderung enggan untuk melaksanakan piket dan hanya dilaksanakan oleh murid perempuan saja meskipun kewajiban melaksanakan piket merupakan kewajiban bagi seluruh murid di dalam kelas. Meskipun piket dilakukan hanya hari jumat saja setelah pelajaran terakhir karena SMK Negeri 4 Tangerang menggunakan sistem *moving class* dimana para murid berpindah kelas sesuai dengan mata pelajarannya, sehingga piket diberlakukan hanya untuk hari jumat saja atau biasa disebut dengan JUMSI (Jumat Bersih). Akan tetapi pada jurusan teknik mesin murid laki-laki cenderung tidak membantu murid perempuan untuk membersihkan kelas. Hal tersebut terjadi dikarenakan anggapan bahwa tugas-tugas yang bersifat administratif dan domestik itu merupakan tugas bagi anak perempuan. Anggapan ini muncul dari sosialisasi di rumah maupun dalam masyarakat lingkungan sekitar yang di dapatkan oleh anak.

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 5 maret 2017 dengan Nur Haini

Sehingga membentuk pola pemikiran bahwa pekerjaan mana untuk laki-laki dan mana untuk perempuan.

Temuan lapangan seperti yang sudah di paparkan di atas memperlihatkan bahwa relasi produksi yang dirumuskan oleh Connell mengenai pembagiana kerja sesuai dengan jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan memang dipengaruhi oleh kultur yang ada di lingkungan tersebut. Bagaimana kultur yang diterima murid laki-laki dirumah maupun di sekolah membentuk pola pikir bahwa pekerjaan membersihkan kelas seperti menyapu, mengepel yang bersifat pekerjaan rumah merupakan pekerjaan untuk perempuan bukan laki-laki. Meskipun kewajiban tersebut di berlakukan oleh sekolah untuk semua murid tanpa memandang jenis kelamin.

#### **4.3.3. Relasi Emosional (*Emotinal Relations*)**

Relasi emosional menurut Connell mengarah kepada seksualitas yaitu mengenai homoseksual atau heteroseksual. Dalam jurusan teknik mesin peneliti memang tidak menemukan murid yang homoseksual atau heteroseksual. Akan tetapi peneliti menemukan berbagai pelecehan seksual terhadap murid perempuan di dalamnya. Pelecehan seksual ini timbul secara verbal dan secara langsung. Pada saat peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas peneliti melihat pelecehan seksual yang dilakukan murid laki-laki terhadap murid perempuan. Pada saat guru sudah mulai beranjak keluar kelas pada saat pelajaran Bahasa

Indonesia tiba-tiba salah satu murid laki-laki memeluk murid perempuan dari belakang sehingga murid perempuan melakukan perlawanan. Pada saat kejadian tersebut murid laki-laki yang memeluk murid perempuan itu tetawa sambil melemparkan gurauan “*yaelah kasar banget jadi cewe*”. Kemudian murid perempuan tersebut pergi meninggalkan kelas tanpa menghiraukan gurauan murid laki-laki tersebut.

Murid perempuan lebih memilih diam dan menjauh ketika sedang mendapatkan pelecehan seksual dari murid laki-laki karena murid perempuan menganggap bahwa hal tersebut memang sudah menjadi sifat murid laki-laki di kelas sehingga murid perempuan sudah terbiasa dengan perlakuan-perlakuan seperti itu. Hal tersebut dituturkan oleh Nadini Hermaesti.

“Emang kaya gitu ka klo becanda, kalo diladenin nti makin menjadi-jadi makannya mendingan di diemin ajah”.<sup>72</sup>

Selain itu, pelecehan seksual secara verbal juga sering sekali terjadi terhadap murid perempuan. Terkadang murid laki-laki mengejek murid perempuan dengan mengatakan “*lu udah ga perawan kan*”. Meskipun begitu murid perempuan hanya diam saat di ejek seperti itu. Karena memang murid laki-laki sering berkata kasar sehingga hal kata-kata tersebut sudah terbiasa terucap oleh murid laki-laki. Murid perempuan yang diejek pun tidak begitu memperdulikan kata-kata ejek tersebut. Karena murid perempuan sudah tahu bagaimana sifat dan perilaku murid laki-laki di kelas. Perilaku-perilaku yang

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 5 Maret 2017 dengan Nadini Hermaesti

menyimpang dilakukan oleh murid laki-laki terhadap murid perempuan lambat laun menjadi sebuah hal yang biasa dan tidak lagi dianggap sebagai sebuah hal yang menyimpang.

#### **4.3.4. Relasi Simbolik (*Symbolic Relations*)**

Relasi simbolik akan melihat hubungan laki-laki dan perempuan melalui bahasa. Namun, tidak hanya terbatas pada bahasa, relasi simbolik juga melihat pada faktor lain ; *dress, make up, gesture, in photography and film, and in more impersonal forms of culture such as the built environmental*. Pada relasi pertemanan dalam jurusan teknik mesin SMK Negeri 4 Tangerang, murid laki-laki cenderung menggunakan kata-kata kasar dan nada bicara yang tinggi saat berbicara atau bercanda gurau dengan temannya begitu pula terhadap murid perempuannya. Kata-kata kasar yang sering terlontar dari murid-murid di jurusan teknik mesin yaitu “*tolol lu*”, “*dasar bego*”, “*anjing*” dan sebagainya. Selain itu murid laki-laki pada saat berbicara cenderung berteriak atau dengan nada yang tinggi meskipun jarak orang yang berbicara tidak jauh. Hal tersebut merupakan jenis kekerasan verbal, akan tetapi karena hal tersebut sudah dilakukan terus-menerus dan menjadi kebiasaan, sehingga hal tersebut menjadi suatu hal yang biasa saja di kalangan para murid.

Meskipun pada awalnya murid perempuan merasa hal tersebut hal yang tidak baik dan merasa risih dengan sifat dan perilaku murid laki-laki akan tetapi

lambat laun murid perempuan mulai terbiasa dengan kondisi tersebut dan juga murid perempuan mulai mengikuti sifat dan perilaku murid laki-laki. Kini kata-kata “*tolol lu*”, “*dasar bego*”, “*anjing*” sudah seperti makanan sehari-hari yang diucapkan setiap hari dan dengan mudahnya. Murid perempuan yang awalnya tidak menggunakan kata-kata tersebut lambat laun menjadi pengguna kata-kata tersebut. Seperti yang di tuturkan oleh Bapak Nunung selaku Guru Konseling di SMK Negeri 4 Tangerang.

“Itu disebut pengaruh, murid yang awalnya baik apabila masuk kedalam kelas yang mayoritas muridnya kurang baik hanya ada dua kemungkinan, membuat yang lain baik atau dibuat kurang baik oleh yang lain. Untuk kata-kata kasar memang murid laki-laki yang cenderung mudah mengatakannya. Tapi untuk saat ini saya lihat semua murid hampir sama bahasanya kalau sedang berbicara. Pengaruh pergaulan juga”.<sup>73</sup>

Pada saat peneliti melakukan pengamatan di sekolah pun, peneliti melihat hampir seluruh murid SMK Negeri 4 Tangerang gaya berbahasanya sama. Saat melakukan pengamatan di dalam kelas jurusan teknik mesin, di kantin sekolah dan di dalam perkumpulan organisasi. Celetukan kata “*dasar bego*” dan sebagainya sering terucap dari murid-murid di SMK Negeri 4 Tangerang baik murid laki-laki maupun murid perempuan. Selain itu dalam hal berpakaian murid perempuan pun mengenakan celana dalam menggunakan seragam sama seperti halnya murid laki-laki karena murid perempuan merasa tidak nyaman mengenakan rok sendiri di dalam kelas. Para guru di SMK Negeri 4 Tangerang

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara tanggal 10 Maret 2017 dengan Bapak Nunung

pun memperbolehkan murid perempuan menggunakan celana dalam mengenakan seragam.

#### **4.3 Refleksi Pendidikan Atas Relasi Gender Dalam Proses Pembelajaran**

Pada dasarnya pendidikan seharusnya menciptakan kesetaraan gender tetapi masih sering ditemukan ketidakadilan yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Konstruksi mengenai jurusan maskulin terhadap jurusan teknik mesin SMK Negeri Tangerang menciptakan berbagai ketidakadilan gender di dalamnya. Ketidakadilan gender ini muncul bukan hanya dari segi sosial murid-muridnya akan tetapi hal tersebut juga terjadi di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Jurusan teknik mesin memiliki jumlah murid perempuan paling sedikit. Murid perempuan di dalam jurusan teknik mesin terkadang mendapatkan perbedaan perlakuan dari guru saat proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan-perbedaan perlakuan tersebut terjadi di berbagai mata pelajaran baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran produktif.

Dalam mata pelajaran umum seperti mata pelajaran olahraga pada saat pertandingan sepak bola murid perempuan cenderung tidak di libatkan di dalamnya. Murid perempuan diperbolehkan untuk tidak ikut dalam pertandingan. Menurut Bapak Daud selaku guru olahraga hal tersebut bukanlah suatu perbedaan perlakuan melainkan hanya pengecualian saja. Ketika praktik teknik sepak bola murid perempuan tetap ikut dalam praktik tersebut namun pada saat pertandingan murid perempuan tidak dilibatkan dikarenakan untuk melindungi murid

perempuan tersebut. Sealin itu, murid laki-laki enggan untuk mengajak murid perempuan masuk kedalam teamnya karena murid perempuan dianggap lemah.

Hal tersebut senada dengan yang dituturkan Bapak Daud.

“Saya memperbolehkan anak perempaun tidak ikut tanding karena untuk melindunginya, anak perempuan di teknik kan cuma sendiri satu kelas, disini juga anak laki-laki kadang kan kalo maen bola nendangnya kenceng, takut nti malah kena bola. Lagipula perempuan kan lebih lemah dari laki-laki. Ya kalo buat pembelajaran teknik tetep kita ajarkan ke semuanya, yang penting anak-anak tau gimana teknik sepak bola. Klo untuk jurusan lain ya saya kasih buat tanding, kan lawannya perempuan juga. Tapi klo di teknik anaknya mau ikut ya silahkan ajah saya tidak melarang”<sup>74</sup>.

Pada mata pelajaran produktif pun murid perempuan mendapatkan perbedaan perlakuan dalam praktik di bengkel. Ketika di dalam bengkel murid ada beberapa hal yang tidak boleh di lakukan oleh murid perempuan sedangkan boleh untuk murid laki-laki. Seperti pada saat praktik mata pelajaran las oksidasi. Murid perempuan tidak dibenarkan untuk praktik las sendiri. Murid perempuan hanya disarankan untuk memperhatikan guru dan murid laki-laki yang sedang praktik saja atau biasanya guru menganjurkan murid perempuan untuk memperhatikan proses pengelasan melalui video.

Menurut Bapak Syafrinal selaku guru mata pelajaran pengelasan, untuk proses pembelajaran pengelasan Bapak Syafrinal menggunakan metode kelompok belajar dalam proses pembelajarannya dimana dalam satu kelas di bagi kedalam 5 kelompok belajar. Setiap kelompok yang melakukan praktik las hanya satu orang,

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 6 Juni 2017 dengan Bapak Daud

sisanya melakukan tugas persiapan pengelasan. Jadi, setiap kelompok akan membagi-bagi tugas kepada setiap anggotanya. Untuk murid perempuan sendiri, memang dianjurkan oleh Bapak Syafrinal untuk tidak mendapatkan tugas las. Karena tugas praktik las berbahaya sehingga tujuan tidak memperbolehkan perempuan dalam praktik las adalah untuk melindunginya dan bukan merupakan diskriminasi. Hal tersebut dituturkan oleh Bapak Syafrinal.

“Dalam pembelajaran saya menggunakan metode kelompok belajar jadi anak-anak membuat kelompoknya masing-masing dan membagi tugas kepada anggota kelompoknya masing-masing. Buat praktik las setiap kelompok hanya satu orang bisa gantian tiap minggunya. Tapi memang saya tidak menganjurkan yang perempuan pegang las. Di kelas kan Cuma satu perempuannya ya buat melindungi juga. Las itu praktiknya berbahaya jadi biar anak laki-laki saja yang melakukan. Ini bukan diskriminasi ya karna yang perempuan kan bisa lihat di video juga proses pengelasan gimana”.<sup>75</sup>

Hal tersebut juga terjadi di dalam mata pelajaran mesin gerinda, dengan metode pembelajaran yang hampir sama, murid perempuan tidak dapat mencoba langsung praktik mesin gerinda. Metode pembelajarannya dengan kelompok belajar. Guru mata pelajaran mesin gerinda pun tidak menganjurkan murid perempuan untuk praktik langsung mesin gerinda. Karena pernah terjadi kecelakaan pula pada saat praktik. Mesin gerinda yang sedang berputar cepat dan batu gerindanya pecah sehingga mengenai punggung tangan murid yang sedang praktik dan membuat punggung tangan murid tersebut robek. Sehingga guru mata pelajaran tersebut tidak menganjurkan murid perempuan untuk melakukan

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 6 Juni 2017 dengan Bapak Syafrinal

praktik. Hal tersebut senada dengan yang dituturkan Bapak Rais selaku guru mata pelajaran mesin gerinda.

“Proses pembelajaran disini sesuai metode yang diterapkan, semua murid mendapat pembelajaran yang sama baik laki-laki maupun perempuan. Saat praktik memang ada kekurangan karna alat yang terbatas jadi menggunakannya harus gantia, sehingga kita buat kelompok jika sedang praktik jdi yang coba Cuma satu orang di dalam satu kelompok, nanti gantian minggu depan siapa. Kalau anak perempuannya ya jika bisa memegang tugas yang lain saja biar yang laki-laki saja, buat menjaga saja. Praktik gerinda itu cukup berbahaya pernah terjadi kecelakaan. Mesinnya juga bahaya. Tapi jika anak perempuannya memang mau coba saya tidak melarang”<sup>76</sup>.

Meskipun tidak ada kolerasi antara kecelakaan yang pernah terjadi dengan larangan murid perempuan melakukan praktik. Karena kecelakaan mesin bisa saja terjadi kepada siapa saja baik murid laki-laki maupun murid perempuan. Akan tetapi insiden kecelakaan tersebut dijadikan dasar untuk melakukan perbedaan perlakuan dalam proses pembelajaran terhadap murid perempuan.

Kurikulum yang digunakan jurusan teknik mesin sendiri diberlakukan untuk semua murid jurusan teknik mesin. Kelas X (sepuluh) menggunakan kurikulum 2013 dan kelas XI,XII (sebelas, duabelas) menggunakan kurikulum KTSP. Akan tetapi dalam proses pembelajaran guru berhak menentukan metodenya pembelajarannya sendiri untuk memenuhi semua indikator dalam kurikulum tersebut. Jurusan teknik mesin pada proses pembelajarannya dari segi metode pembelajaran, media pembelajaran dan kurikulum lebih dominan ke maskulin.

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara langsung tanggal 6 Juni 2017 degan Bapak Sholihin Rais

Posisi murid perempuan di mata guru pun dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga ketika murid perempuan masuk ke dalam jurusan yang dianggap maskulin pekerjaan perempuan harus lebih ringan dibandingkan dengan murid laki-laki terutama dalam hal praktik di bengkel. Karena murid laki-laki dianggap lebih kuat dari murid perempuan. Selain itu jurusan teknik mesin juga dianggap lebih pantas untuk murid laki-laki dibandingkan dengan murid perempuan. Hal ini didapat dari wawancara dengan guru perempuan dan guru laki-laki di SMK Negeri 4 Tangerang. Pandangan guru perempuan dan guru laki-laki hampir sama tentang murid perempuan. Murid perempuan dianggap lebih pantas untuk hal-hal yang ringan dan tidak menggunakan tenaga yang besar. Lebih cocok di dalam lingkungan kerja yang lebih rapi di bandingkan dengan lingkungan kerja yang berbahaya. Jurusan teknik mesin dianggap memiliki lingkungan kerja yang lebih berbahaya saat praktik dikarenakan menggunakan mesin-mesin berat, benda tajam, bahkan api yang sangat panas. Sehingga sebisa mungkin guru-guru di dalam jurusan teknik mesin melindungi murid perempuan yang ada di dalamnya agar tidak terjadi kecelakaan saat praktik di bengkel. Perlindungan ini di wujudkan dalam metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas meskipun pada kenyataannya hal tersebut malah menimbulkan ketidakadilan gender bagi murid perempuan.

Pendidikan yang memang seharusnya mewujudkan kesetaraan gender bagi murid-murid tidak semestikan membedakan posisi murid berdasarkan jenis

kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan posisi yang sama di dalam pendidikan. Ketika pembelajar setiap murid berhak mendapatkan materi dan pengajaran yang sama tanpa ada dikotomi dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai aktor di dalam dunia pendidikan, sudah semestinya memiliki pandangan mengenai kesetaraan gender bukan malah mempraktikkan ketidakadilan gender. Karena apa yang diajarkan oleh guru akan melekat pada memori murid-murid dan membentuk pola pikir para murid. Sehingga pendidikan harus bisa mewujudkan kesetaraan gender bagi semua peserta didiknya.

#### **4.4 Penutup**

Berdasarkan seluruh pemaparan yang ada di bab ini, terlihat bahwa relasi yang terbentuk di dalam kelas antara murid laki-laki dan murid perempuan relasi gender berdasarkan 4 dimensi yang Connell rumuskan yaitu relasi kuasa (*power relations*), relasi produksi (*production relations*), relasi emosional (*emotional relations*) dan relasi simbolik (*symbolic relations*).

Relasi kuasa ditunjukkan dari berbagai kebijakan-kebijakan kelas yang diambil dari keputusan murid laki-laki. Sehingga segala kebijakan dan keputusan yang diambil lebih memihak kepada murid laki-laki dibandingkan murid perempuan. Relasi produksi ditunjukkan dalam pembagian tugas yang memberakatkan murid perempuan. Pembagian tugas yang diberikan lebih banyak

kepada murid perempuan dibandingkan dengan murid laki-laki meskipun tugas tersebut seharusnya dikerjakan oleh murid laki-laki juga. Seperti dalam tugas administrative kelas yaitu mengabsen, membuat jadwal piket, menyiapkan keperluan ATK kelas adalah tugas bagi seorang sekretaris kelas dan yang menjabat sebagai sekretaris kelas adalah murid laki-laki namun tugas-tugas sekretaris kelas tersebut dilimpahkan kepada murid perempuan. Tugas-tugas tersebut dianggap lebih pantas untuk murid perempuan dan merupakan pekerjaan untuk perempuan. Relasi emosional ditunjukkan dari adanya pelecehan seksual yang terjadi di dalam kelas yang dilakukan oleh murid laki-laki terhadap murid perempuan. Pelecehan seksual ini terahjadi baik secara fisik maupun verbal. Terakhir relasi simbolik yang ditunjukkan dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Murid-murid SMK Negeri 4 Tangerang termasuk murid jurusan teknik mesin sering menggunakan kata-kata kasar dalam berbicara. Selain itu, murid laki-laki juga sering menggunakan nada yang tinggi ketika berbicara dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan.

Karena di dalam kelas jumlah murid laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan murid perempuan membuat murid laki-laki mendominasi didalam hubungan peretemanan. Sehingga terbentuk relasi yang timpang antara murid laki-laki dengan murid perempuan. Terbentuknya berbagai ketidakadilan gender bagi murid perempuan. Ketidakadilan gender ini terbentuk bukan hanya dalam relasi pertemanan namun dalam proses pembelajaran pula. Pada pembagian tugas

di dalam kelas, murid perempuan cenderung mendapatkan beban ganda dibandingkan murid laki-laki. Pada saat proses pembelajaran murid perempuan mendapatkan perbedaan perlakuan dari guru.

Refleksi pendidikan atas relasi gender dalam proses pembelajaran memperlihatkan bahwa sekolah dan guru-guru dalam proses pembelajaran masih berpihak kepada laki-laki. Proses pembelajaran dalam jurusan teknik mesin membuat dikotomi antara murid laki-laki dan murid perempuan. Murid perempuan mendapat diskriminasi didalam proses pembelajaran seperti pada mata pelajaran olahraga murid perempuan tidak dapat ikut pertandingan sepak bola dikarenakan murid laki-laki tidak mau murid perempuan masuk kedalam teamnya. Guru mata pelajaran olahraga sendiri justru memperbolehkan murid perempuan tidak ikut pertandingan dan kembali ke dalam kelas. Mata pelajaran produktif seperti mata pelajaran pengelasan dan mesin gerinda. Murid perempuan tidak dapat kesempatan untuk mencoba praktek mesin tersebut dan hanya bisa memperhatikan murid laki-laki yang sedang melakukan praktek. Guru-guru memiliki alasan untuk melindungi murid perempuan dari bahaya yang ditimbulkan praktek mesin tersebut. Perlindungan yang diberikan justru melanggengkan maskulinitas itu sendiri dan mebuat ketidakadilan gender bagi murid perempuan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah melihat keseluruhan hasil studi ini, peneliti akan menutup penjelasan dengan sebuah kesimpulan. Seiring dengan berkembangnya masyarakat sudah banyak perempuan yang masuk kedalam ranah publik dan dalam pendidikan pun sudah banyak perempuan yang masuk ke dalam jurusan yang dikonstruksi maskulin. Hal tersebut dikarenakan perkembangan pemikiran dan pengaruh masyarakat terhadap perempuan. Akan tetapi tak dapat di pungkiri bahwa dalam jurusan yang dikonstruksi maskulin, laki-laki tetap yang mendominasi. Pendekatan maskulinitas mengkonstruksi posisi laki-laki dan perempuan dalam hal yang berkaitan dengan gender. Ketika perempuan masuk kedalam lingkungan yang cenderung maskulin banyak anggapan yang berkembang bahwa perempuan itu lemah fisiknya, emosional sehingga perempuan dianggap tidak pantas masuk kedalam jurusan tersebut. Dominasi laki-laki ternyata mempengaruhi berbagai hal.

Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa perbedaan jumlah murid laki-laki dan murid perempuan menciptakan berbagai bentuk otoritas maskulinitas dan ketidakadilan gender didalamnya. Jumlah murid laki-laki yang lebih banyak dibandingkan murid perempuan membuat murid perempuan harus bisa

menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang sangat maskulin. Perempuan tidak memiliki kontrol diri. Otoritas sepenuhnya di pegang oleh laki-laki. Otoritas maskulinitas yang terbentuk di dalam jurusan teknik mesin yaitu *male oriented* dalam relasi pertemanan dan dikotomo dalam proses pembelajaran. Selain itu terbentuk juga berbagai ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam bentuk subordinasi perempuan, terbatasnya kepemimpinan perempuan dalam organisasi, kekerasan fisik maupun non fisik, dan beban ganda.

Hal tersebut tidak terlepas dari adanya konstruksi bahwa jurusan teknik mesin adalah jurusan yang bersifat maskulin. Masyarakat melihat bahwa perbedaan jenis kelamin pula membedakan sifat dan peran yang harus dimiliki seorang individu. Seorang individu yang terlahir sebagai laki-laki maka ia harus memiliki sifat rasional, kuat dan gagah. Laki-laki cenderung untuk menduduki peran yang mengendalikan dalam masyarakat. Sedangkan apabila ia terlahir sebagai seorang perempuan maka perannya adalah sebagai ibu yang pekerjaannya di ranah domestik. Perempuan harus memiliki sifat lemah, lembut, dan keibuan. Sosialisasi tersebut menciptakan pandangan bagi seorang anak akan pekerjaan untuk laki-laki dan untuk perempuan. Hal tersebut akan tersosialisasikan lagi kepada anak-anak mereka secara terus menerus.

Konstruksi gender juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat salah satunya dalam aspek pendidikan. Hal tersebut juga mempengaruhi beberapa jurusan yang ada di sekolah tingkat atas maupun

perguruan tinggi yang sangat kental dengan identitas gender. Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat beberapa jurusan yang di berikan label sebagai jurusan untuk laki-laki dan jurusan untuk perempuan. Seperti jurusan teknik mesin di SMK Negeri 4 Tangerang yang memiliki label sebagai jurusan citra maskulin atau jurusan untuk laki-laki. Konstruksi bahwa jurusan teknik mesin merupakan jurusan yang maskulin sehingga lebih cocok untuk laki-laki pada akhirnya memberikan pengaruh besar dalam berbagai aspek di dalam dunia pendidikan. Seperti peminatan yang rendah dari anak perempuan untuk masuk jurusan tersebut, kesempatan yang lebih sedikit bagi anak perempuan untuk masuk kedalam jurusan tersebut dibandingkan dengan anak laki-laki, dan menciptakan berbagai ketidakadilan gender terhadap perempuan yang masuk ke dalam jurusan tersebut.

Pengalaman interaksi perempuan di jurusan teknik mesin yang cenderung maskulin ini menunjukkan bahwa terjadinya 4 dimensi relasi gender yang diungkapkan oleh Connell yaitu relasi kuasa (*power relations*), relasi produksi (*production relations*), relasi emosional (*emotional relations*), dan relasi simbolik (*symbolic relations*). Perempuan merupakan kaum minoritas di jurusan teknik mesin sehingga perempuanlah yang harus dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang maskulin tersebut. Perempuan harus bekerja keras untuk dapat masuk dan diterima di lingkungan tersebut.

Relasi yang timpang yang tercipta juga merefleksikan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Proses pembelajaran yang terjadi cenderung tidak adil gender bagi murid perempuan. Karena proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas cenderung lebih berpihak kepada murid laki-laki. Banyak hal-hal yang tidak diperbolehkan untuk murid perempuan pada saat praktik sedangkan boleh untuk murid laki-laki. Sehingga proses pembelajaran melanggar maskulinitas itu sendiri.

## **5.2 Saran**

Untuk melengkapi studi ini, maka penulis juga akan memberikan beberapa saran yang dapat diharapkan dapat mengembangkan pendidikan.

- Bagi perempuan yang masuk kedalam jurusan teknik mesin, sudah semestinya perempuan sadar akan ketidakadilan gender yang dialami dan bertindak tegas apabila ketidakadilan gender terjadi terhadapnya. Karena terkadang ketidakadilan gender terjadi akibat dari pemikiran perempuan itu sendiri yang merasa rendah dan pantas diperlakukan seperti itu.
- Bagi laki-laki yang berada di jurusan teknik mesin, sudah seharusnya menyadari kesetaraan gender di dalam kelas. Pembagian tugas di dalam kelas seharusnya dilakukan secara adil bagi kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan bukan berat ke salah satu pihak yaitu perempuan.

- Bagi sekolah, ketidakadilan gender yang terjadi bisa dikarenakan budaya sekolah yang melanggengkan maskulinitas itu sendiri. Sudah semestinya sekolah adalah tempat untuk mendapatkan kesetaraan gender dan mengajarkan bagaimana keadilan gender bagi murid-muridnya.
- Bagi guru, sudah seharusnya menggunakan metode pembelajaran yang membuat semua murid merasa adil. Praktik apapun, setiap murid berhak mendapatkannya tanpa terkecuali. Tidak bisa boleh dibedakan antara laki-laki dan perempuan.
- Saran lain yang mungkin bisa dipertimbangkan adalah untuk tidak membatasi kuota penerimaan jumlah murid laki-laki dan perempuan. Berlakukan sama 50:50. Sehingga apabila ada murid perempuan yang mendaftar kedalam jurusan teknik mesin mendapatkan kesempatan yang sama seperti murid laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis.2006.*Feminisme : Sebuah Kata Hati*.Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Clark, Ann and Millard, Elaine.1998.*Gender in the secondary curriculum*.London: Routledge
- Clever Mosse, Julia.2003.*Gender dan Pembangunan*.Yogyakarta: Rifka Annisa Women’s Crisis Center dengan Pustaka Pelajar
- Fakih, Mansour.1996.*Analisis Gender dan Transformasi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foucault, Michel.2000.*Seks dan Kekuasaan*.terj.S.H Rahayu .Jakarta: Gramedia
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Raajawali Pers
- Ihromi, T.O.1995.*Kajian Wanita Dalam Pembangunan*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- John, Radford.1998.*Gender and Choice in Education and Occupation*.London: Routledge
- Piere, Bourdieu .2003.*Dominasi Maskulin*.Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Poloma, Margaret M..2010.*Sosiologi Kontemporer*.Jakarta:Rajawali Press
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman.2011. *Teori Sosiologi Klasik dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana
- Silalahi, Ulber.2012.*Metode Penelitian Sosial*.Bandung: Rafika Aditama
- Suryadi, A. 2000. *Aplikasi Gender Analysis Pathway di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Balitbang.

## Refrensi Lain

### Jurnal

Budiastuti, Arum & Wulan, Nur.2014.*Mozaik: Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan*.Vol.14.no.1.diakses pada 12 Maret 2017. e-journal.unair.ac.id

Fitrianti, Rahmi & Habibullah. 2012. *Jurnal Sosiokonsepsia: Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan*. Vol.17 No. 1.diakses pada 22 Maret 2016 pukul 23.18.

<http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/bbd6c378095e1ce3e45398f3789b5bc6.pdf>. hlm. 92

Karniawati, Nia. *Kinerja Dosen Perempuan : studi Relasi Gender di UNIKOM*.Vol 10. Diakses pada tanggal 23Juni 2016 pukul 11:50 WIB. [http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/\\_s/data/jurnal/volume-01/bu-nia-kurniawati.pdf/pdf/bu-nia-kurniawati.pdf](http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/volume-01/bu-nia-kurniawati.pdf/pdf/bu-nia-kurniawati.pdf)

Kintamani, Ida.2008. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Kesenjangan Gender dalam Pemerataan Perluasan Akses Pendidikan*.Vol 14, no 075

Lutyarti, Retno.2001.jurnal perempuan:*Representasi Perempuan Dalam Jabatan Pendidikan*.Vol.70.Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan

Saavedra, Luísa Alexandra M. Araújo, Maria do Céu Taveira and Cristina C. Vieira.2014.jurnal Educational Review: *Dilemmas of girls and women in engineering: a study in Portugal*. Vol. 66, No. 3, 330–344.diakses pada 22 juni 2016. [web.b.ebscohost.com](http://web.b.ebscohost.com)

### **Skripsi**

Dewi Amanah, Risma.2012.*Aplikasi Kesetaraan Gender Dalam Kepengurusan Organisasi Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik UNY*.Skripsi.diakses pada 24J uni 2016 pukul 08:31 WIB.  
<http://library.fis.uny.ac.id/elib/index.php?subject=%22Skripsi%22&search=Search&page=4>

Erdinawati, Silvi.2011.*Pilihan Siswi Perempuan pada SMK Bidang Keahlian Teknik (Studikusus SMK Negeri IADIWERNA (STM ADB) Kabupaten Tagal)*.Skripsi.diakses pada 22Juni 2016 pukul 13:31 WIB.  
 file:///C:/Users/USER/Downloads/794-1120-2-PB.pdf

### **Tesis**

Primordiyanti, Frista.2010.*Maskulinitas Dalam Novel Revolutionary Road Karya Richard Yates*.Tesis.Depok: FIPB UI.

### **Internet**

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.2013.*Iktisar Data Pendidikan Tahun 2012/2013*.diakses pada 17 Mei 2017 pukul 05.38.[publikasi.data.kemendikbud.go.id](http://publikasi.data.kemendikbud.go.id)

Reeves, Hazel, and Baden, Sally,.2000.*Gender and Development: Concepts and Definitions, Prepared for the Departements for International Development (DFID) for its Gender Mainstreaming Internet Resource*.Ukraina: Bridge.Diakses Pada tanggal 11 Mei 2017.<http://www.bridge.ids.ac.uk/reports/re55.pdf>

## Lampiran 1

### Identitas Informan

Nama : Khusdiharto, S.T  
 Umur : 56 tahun  
 Tanggal : 6 Maret 2017  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Keterangan : Informan Tambahan

### Hasil Wawancara

**T : Bagaimana sejarah SMKN 4 Tangerang pak ?**

J : SMK N 4 Tangerang berdiri tahun 1975 atau 1976 bagian dari program PELITA. Awal didirikan namanya STM Negeri Tangerang lalu pada tahun 2000 namanya di ganti menjadi SMK N 4 Tangerang sesuai keputusan menteri pendidikan atas pergantian nama seluruh sekolah kejuruan.

**T : Faktor apa yang mempengaruhi jumlah jurid laki-laki lebih banyak?**

J : Minat siswa yang rendah, memang dulu sebetulnya muridnya laki-laki semua. STM kan memang sekolah untuk laki-laki. Baru baru ini saja sudah mulai ada perempuan yang mau masuk kesini, berkaitan dengan penelitian mba jurusan teknik mesin ya kenapa laki-lakinya lebih banyak ya karena jurusan teknik mesin sebetulnya jurusan untuk laki-laki. Lalu di tambah minat siswa perempuannya yang sedikit untuk masuk teknik mesin sehingga murid perempuan lebih sedikit. Tapi kita tetap menyediakan kursi 10% untuk perempuannya.

**T : 10% itu peraturan sekolah atau apa pak?**

J : Ya sebetulnya bukan peraturan sekolah tapi memang yang diterima hanya 10% dari jumlah murid laki-laki, yak sebetulnya kan yang diterima berdasarkan hasil tes dan nilai raport tapi memang kita lebih memprioritaskan laki-laki buat masuk mesin.

**T : Kenapa di prioritaskan laki-laki pak?**

J : Kebutuhan industry mba, disini kan kita mencetak SDM siap kerja, yang

memang kenyataanya industry dalam bidang mesin yang dibutuhkan laki-laki.

**T : Ada perturan tertulis dari pemerintah sendiri?**

J : Tidak ada semuanya tergantung hasil seleksi siapa yang bisa diterima dan tidak. Tergantung hasil seleksi di sekolah dalam penerimaan ya kalau memang layak kita masukan jika tidak ya tidak

**T : Bagaimana Bapak melihat relasi antara murid laki-laki dan perempuan di dalam teknik mesin?**

J : Kalau berbicara hubungan ya bisa kita lihat bahwa hubungan murid perempuan yang memang kaum minoritas pasti ada kesenjangan. Sebetulnya pernah ada murid perempuan yang akhirnya keluar dari sekolah karena jarang masuk. Alasannya karena tidak cocok dan nyaman di dalam kelas. Laki-laki kan kita bisa lihat perilakunya memang beda dari perempuan tidak bisa kita samakan. Ya namanya laki-laki kadang ada sedikit kekerasan, atau bercandanya keterlaluan. Relasi timpang pasti ada tidak dapat kita pungkiri ya. Ya tapi sekolah sebisa mungkin mengantisipasi hal hal yang tidak diinginkan yang bisa saja terjadi. Karena laki-laki kan kadang nakalnya suka gabisa diatur juga kan. Saya tidak akan membaguskan, mba sendiri sudah melihat bagaimana perilaku mereka.

**T : Bagaimana pendapat bapak mengenai sistem pembelajaran yang diskriminasi?**

J : Mba ga perlu sebut itu diskriminasi ya, jadi kan gini proses pembelajaran itu karna da di tangan guru. Kami percaya guru-guru disini bisa mengatur pembelajaran dengan baik. pasti ada alasan kenapa harus seperti ini atau harus seperti itu. Semuanya sudah dipertimbangkan dengan matang oleh kami pihak sekolah.

### Identitas Informan

Nama : Nadini Hermaesti  
 Umur : 16 tahun  
 Kompetensi Keahlian : Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri  
 Tanggal : 5 Maret 2017  
 Keterangan : Informan Utama

### Hasil Wawancara

**T : Mengapa kamu memilih jurusan teknik mesin ?**

J : Aku memilih teknik mesin karena ayahku punya bengkel ka dan aku sering membantu ayah di bengkel. Kakak ku juga lulusan teknik mesin dan aku ingin seperti kakak ku jadi teknisi di bengkel ayah.

**T : Apakah orangtua kamu setuju dengan jurusan teknik mesin?**

J : Setuju ajah ka

**T : Di kelas kamu ada berapa orang anak perempuannya?**

J : Cuma aku ajah ka kalo di kelas aku, tapi di kelas lain ada lagi perempuannya

**T : Jumlah murid perempuan di teknik mesin angkatan kamu ada berapa orang?**

J : 4 orang ka tapi beda-beda kompetensi keahliannya

**T : Kenapa kamu memilih Teknik pemeliharaan mekanik industri?**

J : Karena aku mau jadi teknisi jadi aku berusaha buat masuk ke kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri. Memang wali kelas aku lebih menyarankan aku buat masuk teknik gambar mesin karena kakak kelas juga yang perempuan semuanya masuk teknik gambar mesin. Katanya teknik gambar mesin lebih cocok buat perempuan karena ga harus keluar tenaga yang banyak, pekerjaannya lebih mudah karena cuma design gambar mesin ga harus ngangkat alat berat dll. Tapi aku merasa mampu buat masuk teknik pemeliharaan mekanik industri

**T : Jika di kelas, sebagai satu satunya murid perempuan bagaimana perlakuan murid laki-laki nya sama kamu?**

J : Sama ajah ka sama ke yang lain .

**T : Jika bergabung dengan murid laki-laki, bagaimana sikap mereka terhadap kamu?**

J : Iya gitu ka, sama ajah. Paling suka nyebelin dikit kaya suka mukul. Awalnya emang aku gak kebiasa kak sama perlakuan anak cowonya. Tapi karena udah bisa menyesuaikan diri sama cowonya jadi sekarang ya temennya baik-baik ajah. Dulu emang suka diledekin sama cowonya karena perempuan sendiri di kelas tapi sekarang udah bisa berbaur sama anak cowonya meskipun emang kalo anak STM kan kadang suka konyol dan aneh-aneh kelakuannya. Asal kita bisa ngikutin mereka ajah ka

**T : Kamu sering mendapat pukulan seperti apa?**

- J : Engga si ka, Cuma kadang kalo anak cwonya mau ngagetin suka mukul bahu dari belakang, bercanda doang tapi kan tenaga cwonya kenceng jadi sakit juga kadang.
- T : Biasanya murid laki-laki bercanda keterlaluan dalam hal apa dan seperti apa?**
- J : Paling kalo lagi ledek-ledekan, bercanda kalo lagi gak ada guru, suka berisik, suka dorong-dorong dari belakang sama kata-kataan ajah ka suka kasar.
- T : Perkataan kasar seperti apa?**
- J : Gitu ajah ka biasa kaya *dasar bego lu, tolol, anjing*
- T : Ketika tadi saya lihat kamu di peluk oleh murid laki-laki, apakah murid laki-laki sering berbuat seperti itu?**
- J : Emang kaya gitu ka klo bercanda, kalo diladenin nti makin menjadi-jadi makannya mendingan di diemin ajah
- T : Apakah kamu pernah melaporkan hal tersebut kepada guru atau wali kelas?**
- J : Enggak ka, emang kaya gitu anak-anaknya, namanya juga anak STM ka. Aku males ngeladenin ka paling aku diemin ajah.
- T : Kamu di kelas menjabat sebagai apa?**
- J : Gak jabat apa apa ka
- T : Kenapa kamu tidak menjadi ketua kelas?**
- J : Gamau ajah ka, ribet soalnya apalagi anak cwo kan susah diatur
- T : Kamu ikut organisasi tidak?**
- J : Ikut ka, ikut pecak silat
- T : Dalam organisasi biasanya ketuanya selalu laki-laki atau pernah juga ada perempuan jadi ketua?**
- J : Kalo di pecak silat ketuanya selalu laki-laki ka
- T : Sistem pemilihan ketuanya seperti apa?**
- J : Kalo di pecak silat gapake pemilihan ka, struktur organisasi selanjutnya dirapatkan sama kakak kelas jadi kita tinggal terima ajah. Kalo ga setuju bisa protes tapi jarang juga yang ga setuju ka, tapi beda-beda sistemnya ka kalo di OSIS sama organisasi lain sistemnya pemilihan jadi anggotanya bisa ngajuin diri dan memilih calon ketua.
- T : Dalam pembelajaran sebagai murid perempuan sendiri di kelas, ada tidak hal-hal perbedaan antara kamu dan murid laki-laki?**
- J : Engga ka sama ajah kaya yang lain
- T : Dalam hal lain ada tidak perbedaan perlakuan antara kamu dan murid laki-lakinya?**
- J : Kalau praktik las paling aku cuma coba las listrik ajah, dibantu juga sama temen cowonya. Kalau las karbit aku gak pernah coba soalnya lebih bahaya dari las listrik, jadi paling aku cuma liat ajah kalau anak cowonya lagi praktek. Tapi sama ajah las karbit atau las listrik kak

**T : Kenapa kamu tidak pernah coba las karbit?**

J : Emang ga bisa coba ka, biasanya anak cowonya ajah yang praktek kalo las karbit. Bahaya juga ka kalo las karbit kan pake api. Tekniknya sama ajah ka las karbit sama las listri Cuma alatnya ajah yang beda. Terus juga karna alatnya cuma ada satu jadi gantian.

**T : Bagaimana ketika ujian praktik?**

J : Pas ujian praktik kan bisa pilih ka kalo mata pelajaran las mau las karbit apa las listrik jadi ga dua-duanya, biasanya aku disuruh las listrik ajah pas ngambil nilai sama gurunya. Tapi aku pernah coba las karbit di bengkel ayah, emang susah juga praktiknya sama perih dimata meskipun udah pake kacamata.

**T : Apa alasan guru menyuruh kamu mengambil praktik las listrik?**

J : Kalo las karbit bahaya, lebih susah juga. Jadi buat mempermudah aku juga buat ngambil nilai ka, makannya disuruhnya las listrik aja.

**T : Selain praktik las, ada hal lain yang tidak di perbolehkan guru dalam pembelajaran?**

J : Gak ad aka sama ajah, paling ga dibolehin ngangkat mesin kan berat, biasanya anak cowonya ajah, itu ajah ka

### Identitas Informan

Nama : Fitriani  
 Umur : 16 tahun  
 Kompetensi Keahlian : Teknik Pemesinan  
 Tanggal : 9 Maret 2017  
 Keterangan : Informan Utama

### Hasil Wawancara

**T : Mengapa kamu memilih jurusan teknik mesin ?**

J : Karna masuknya disitu ka, pas pertama aku pilih nya teknik informatika tapi pas daftar kan ngisi dua pilihan jurusan nah aku pilih teknik mesin di jurusan kedua. Masuknya malah teknik mesin.

**T : Apakah orangtua kamu setuju dengan jurusan teknik mesin?**

J : Orangtua setuju ajah ka kan udah diterima juga, masuk Negeri kan susah jadi orangtua aku seneng aku masuk sekolah Negeri.

**T : Di kelas kamu ada berapa orang anak perempuannya?**

J : Ada dua ka, aku sama Meli

**T : Jumlah murid perempuan di teknik mesin angkatan kamu ada berapa orang?**

J : Ada 4 orang ka, Nadin sendiri di TPMI, terus ada Aini di TGM

**T : Kenapa kamu memilih Teknik pemesinan?**

J : Aku awalnya kan emang mau masuk teknik informatika tapi karena masuknya ke jurusan teknik mesin ya aku jalanin aja. Meskipun pertamanya agak risih karena dikelas temennya cowo semua tapi lama-lama temen-temennya asik ka. Terus aku sama temen yang biasa nongkrong bareng kita janjian mau milih teknik pemesinan ka. Tapi ada satu yang gak masuk ka malah keterimanya di teknik pemeliharaan mekanik industri

**T : Jika di kelas, sebagai murid perempuan bagaimana perlakuan murid laki-laki nya sama kamu?**

J : Gitu ka, sama ajah

**T : Jika bergabung dengan murid laki-laki, bagaimana sikap mereka terhadap kamu?**

J : Aku jarang gabung ka, paling sama beberapa orang ajah ka yang suka ngumpul sama aku dari kelas satu. kalo di pemesinan anak cowonya pada nyeleneh ka beda sama di TGM lebih kalem klo pemesinan lebih bandel anak-anaknya. Jadi aku males gabungnya. Suka keterlaluhan juga kalo lagi bercanda bikin bahaya.

**T : Biasanya murid laki-laki bercanda keterlaluhan dalam hal apa dan seperti apa?**

J : Bercandanya ka suka dorong-dorongan dari atas meja . loncat-loncatan dari kursi, maenan sapu pernah sampe sapunya patah di pake maen perang-perangan. Suka geplak kepala orang dari belakang.

- T : Apakah Kamu pernah mendapat pukulan?**  
 J : Pernah ka, di dorong juga pernah. Lagi becanda ka biasa itu mah
- T : Kamu di kelas menjabat sebagai apa?**  
 J : Aku jadi bendahara ka di kelas
- T : Kenapa kamu tidak menjadi ketua kelas?**  
 J : Engga ka, ketua nya cowo. Aku juga gamau jadi ketua kelas. Di kelas aku juga ketua kelasnya ditunjuk sama wali kelas ka soalnya pas pemilihan gada yang mau nyalonin jadi langsung di tunjuk ajah sama wali kelas. Kalo sekretaris Irfan langsung ngajuin diri ka. Awalnya Meli yang ditunjuk jadi sekretaris tapi Melinya gamau. Aku juga ditunjuk sama wali kelas jadi bendahara. Di kelas aku anak-anaknya masa bodo ka, kurang aktif juga. Kadang kalo ada apa-apa juga suka aku sama Meli yang kerjain. Ketua kelasnya kadang masa bodo kalo ga disuruh guru sama guru mah.
- T : Hal seperti apa yang sering kamu dan Meli kerjakan?**  
 J : Kaya ngabsen, bantuin guru nulis di papan tulis, gitu gitu ajah ka
- T : Kamu ikut organisasi tidak?**  
 J : Ikut ka, aku ikut paskibra
- T : Dalam organisasi biasanya ketuanya selalu laki-laki atau pernah juga ada perempuan jadi ketua?**  
 J : Selalu laki-laki ka, apalagi di paskibra kalo ketua harus laki-laki gabisa perempuan.
- T : Kenapa harus laki-laki?**  
 J : Ya ketua kan emang harus laki-laki ka
- T : Sistem pemilihan ketuanya seperti apa?**  
 J : Pemilihan ka, tapi kalo calonnya ditunjuk sama kakak kelas. Jadi selama pelatihan udah dinilai ka sama kakak kelas siapa yang pantes nti jadi ketua selanjutnya. Biasanya ada 3 calon nti anggotanya baru milih pas pemilihan.
- T : Dalam pembelajaran sebagai murid perempuan, ada tidak hal-hal perbedaan antara kamu dan murid laki-laki?**  
 J : Gak ada ka sama ajah.
- T : Dalam hal lain ada tidak perbedaan perlakuan antara kamu dan murid laki-lakinya?**  
 J : Apa ya . Pas olahraga paling kalo anak cowonya mau lanjut tanding bola aku sama meli jarang ikutan, anak cowonya udah pada punya team sendiri juga ka, aku juga males ikutan maen bola mah. Gurunya juga ngebolehkan kalo kita mau ke kelas duluan dan ganti baju meskipun msih jam pelajaran. Soalnya kan udah selesai pelajarannya. Kalo lagi prakek pengambilan nilai sih gaboleh ka harus ikut sampe selesai dan biasanya kalo ngambil nilai kan kelompoknya berdasarkan absen jdi ga milih sendiri kaya tanding biasa. Sama ini ka pas praktek mesin gerinda paling cwenya ga disuruh coba.
- T : Kenapa tidak disuruh?**

- J : Iya kan mesin gerinda nya cuma sedikit jadi makenya gentian tapi seringnya guru nyuruhnya cowo paling aku sama Meli disuruh liatin ajah.
- T : Apa alasan dari guru?**
- J : Ini ka kan mesin gerinda ada batu gerindanya nah itu kan kalo lagi jalan muter kenceng terus tajem juga jadi bahaya. Waktu kakak kelas pernah ada yang kecelakaan. Batu gerinda nya pecah terus kena tangannya kesobek. Jadi bahaya juga.
- T : Bagaimana dengan ujian praktiknya?**
- J : Pas kemaren sih pas ujian praktek per kelompok ka jadi yang motong logamnya cowo pake mesin gerinda aku cuma bantuin ajah, nyiap nyiapin terus bersihin sama ngikir bekas potongannya kan tajem nah aku yang ngikir biar tumpul.
- T : Selain itu, ada hal lain yang tidak di perbolehkan guru dalam pembelajaran untuk murid perempuannya?**
- J : Engga ka sama ajah, paling kalo ada yang berat-berat sama susah itu nti dibantuin cowonya.

Identitas Informan

Nama : Leni Melianasari  
 Umur : 16 tahun  
 Kompetensi Keahlian : Teknik Pemesinan  
 Tanggal : 9 Maret 2017  
 Keterangan : Informan Utama

Hasil Wawancara

**T : Mengapa kamu memilih jurusan teknik mesin ?**

J : Tertarik ajah ka, awalnya sih aku milihnya teknik informatika tapi karna harus milih dua jurusan aku pilih teknik mesin satunya. Dapetnya malah di teknik mesin

**T : Apakah orangtua kamu setuju dengan jurusan teknik mesin?**

J : Orangtua setuju ajah ka

**T : Di kelas kamu ada berapa orang anak perempuannya?**

J : Ada dua ka

**T : Jumlah murid perempuan di teknik mesin angkatan kamu ada berapa orang?**

J : Ada 4 orang ka

**T : Kenapa kamu memilih Teknik pemesinan?**

J : Pengen ajah, sekalian aku bareng temen cowo aku juga milih itu jadi biar ada temennya aku pilih pemesinan. Tapi sekarang malah beda kelas sama temen aku.

**T : Jika di kelas, sebagai murid perempuan bagaimana perlakuan murid laki-laki nya sama kamu?**

J : Baik ka

**T : Jika bergabung dengan murid laki-laki, bagaimana sikap mereka terhadap kamu?**

J : Kalo di kelas aku sih jarang ikutan main sama anak cowonya. Soalnya males sama permainannya kan kalo kalah kadang hukuman harus dijatak atau di tampar. Anak cowo kan kalo mukul kenceng jadi aku jarang ikutan paling kalo lagi ga ada guru aku kekantin atau main HP

**T : Biasanya murid laki-laki bercanda keterlaluhan dalam hal apa dan seperti apa?**

J : Kadang kalo cowonya bercandanya suka keterlaluhan kaya suka ngedorong dari belakang. Kekuatan cowo kan besar jadi kerasa sakit di badan kalo lagi bercanda kaya gitu

**T : Apakah Kamu pernah mendapat pukulan?**

J : Sering ka

**T : Kamu di kelas menjabat sebagai apa?**

J : Gak jadi apa-apa

**T : Kenapa kamu tidak menjadi ketua kelas?**

- J : gamau ka, gamau ajah
- T : **Apakah kamu memberikan suara ketika pemilihan ketua kelas?**
- J : Dikelas aku pemilihan ketua kelas langsung tunjuk ka soalnya gak ada yang mau ngajuin diri jadi di tunjuk wali kelas
- T : **Jika di dalam kelas apakah kamu dapat bebas memberikan pendapat kamu?**
- J : Aku jarang kasih pendapat ka klo di kelas, klo ada apa-apa aku mah terima ajah ga masalah, biar anak cowonya ajah yang nentuin. Kalau kasih pendapat juga nanti yang dipake pendapat anak cowonya
- T : **Kamu ikut organisasi tidak?**
- J : Engga ikut ka
- T : **Dalam pembelajaran sebagai murid perempuan, ada tidak hal-hal perbedaan antara kamu dan murid laki-laki?**
- J : Biasanya kalau lagi praktek aku gabisa coba mesin gerinda ka. Soalnya mesinnya cuma ada lima jadi pakanya gantian sama yang lain. Kalau perempuannya paling di suruh liatin ajah dulu ka sama gurunya. Lagian cowonya juga suka gamau gantian kalo lagi praktek jadi susah buat cobanya
- T : **Dalam hal lain ada tidak perbedaan perlakuan antara kamu dan murid laki-lakinya?**
- J : Engga ada ka
- T : **Bagaimana dengan ujian praktiknya?**
- J : Biasa ajah ka, kan kelompok pas ujian praktek gerinda jadi saling bantu ajah dan bagi tugas, aku tugasnya ngukur logam sama ngikir.
- T : **Selain itu, ada hal lain yang tidak di perbolehkan guru dalam pembelajaran untuk murid perempuannya?**
- J : Engga ka sama ajah, paling kalo ada yang berat-berat sama susah itu nti dibantuin cowonya.

### Identitas Informan

Nama : Bapak Salman  
 Umur : 54 tahun  
 Jabatan : Guru/Wali Kelas  
 Tanggal : 16 Maret 2017  
 Keterangan : Informan Kunci

### Hasil Wawancara

**T : Jumlah murid perempuan di dalam teknik mesin hanya sedikit? Faktor apa yang mempengaruhinya?**

J : Memang dari tahun ke tahun minat dari perempuan yang masuk jurusan mesin sedikit. Jumlah yang daftar memang sedikit di tambah dengan penseleksian yang dilakukan. Sehingga murid perempuan yang terpilih saja yang dapat di terima di jurusan mesin. Yang sudah lulus seleksi.

**T : Mengapa murid perempuan lebih diarahkan kepada kompetensi keahlian teknik gambar mesin?**

J : Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah murid perempuan itu sendiri. Jika di teknik gambar mesin kan kerjanya ga terlalu berat. Paling hanya menghitung dan menggambar sedangkan di kompetensi keahlian teknik pemeliharaan mekanik industri dan pemesin itu lumayan berat. Ada praktek las, gerinda, bubut dan membutuhkan tenaga yang kuat. Kita tidak membatasi mereka mau pilih kemana asal sesuai keinginan dan kemampuannya. Kita hanya mengarahkan saja. Jika nanti lulus diharapkan bisa mendapatkan pekerjaan yang enak pula. Pekerja bengkel kan banyaknya laki-laki. Kalau perempuan jarang sekali ada yang di pekerja bengkel sehingga kita arahkan ke teknik gambar mesin untuk perancangan. Selain itu, murid perempuan memang lebih unggul di dalam mata pelajaran fisika, matematika dibandingkan dengan murid laki-laki, sebaliknya laki-laki lebih unggul dalam mata pelajaran produktif. Dari segi perlombaan pun murid perempuan belum mampu untuk ikut kejuaraan LKS. Tapi sekarang sudah ada di teknik pemeliharaan mekanik industri dan pemesinan anak perempuannya. Ya kita awasi saja, selama mereka ada kemauan dan kemampuan sekolah akan mendukung.

**T : Bagaimana hubungan murid perempuan dengan murid laki-laki di dalam kelas?**

J : Hubungan murid di kelas berjalan harmonis meskipun murid perempuannya sedikit dan menjadi minoritas akan tetapi mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik. Memang pada tahun awal murid perempuan terlihat canggung karna di kelas bisa satu orang saja murid perempuannya. Lama-kelamaan masing-masing bisa menyesuaikan diri. Itu kan biasa kalo anak-anak ketemu teman baru pasti saling canggung.

- T : Bagaimana relasi pertemanan murid perempuan di dalam kelas yang di dominasi dengan murid laki-laki?**
- J : Memang kita lihat bahwa anak perempuan cenderung bergabung dengan teman perempuan lainnya. Sama halnya di jurusan mesin meskipun perempuannya hanya sedikit mereka tetap berbaur dengan murid perempuan dari jurusan lain. Mereka berbaur dengan teman organisasinya, teman yang dekat dengan rumahnya. Untuk di dalam kelas murid perempuan memang awalnya terlihat canggung akan tetapi lambat laun pun dapat berbaur dengan baik. Saya melihat bahwa relasi pertemanannya baik-baik saja. Bisa membaur satu sama lain
- T : Karena jumlah murid laki-laki lebih banyak apakah di dalam kelas murid laki-laki lebih mendominasi dibandingkan murid perempuan?**
- J : Ya memang dilihat dari kuantitasnya murid laki-laki lebih banyak dibandingkan murid perempuannya. Didalam satu kelas murid perempuan hanya satu sampai dua orang saja, sudah terlihat jelas bahwa murid laki-laki lebih dominan daripada murid perempuan. Lebih dominan bukan hanya dari kuantitasnya saja, tak bisa dipungkiri bahwa kuantitas dominan ini mempengaruhi berbagai hal seperti pengambilan keputusan dan lain-lain. Meskipun seperti itu dalam kelas sistemnya tetap demokrasi, jadi perempuan tetap bebas memberikan pendapat saran dan lain sebagainya.
- T : Dalam pemilihan ketua kelas, apakah murid perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi ketua kelas seperti murid laki-laki?**
- J : Siapa saja bisa menjadi ketua kelas. Setiap wali kelas tidak pernah membatasinya. Akan tetapi memang murid perempuan cenderung engga untuk mencalonkan diri sebagai ketua kelas. Mungkin karena teman lainnya laki-laki, perempuan akan lebih sulit untuk mengatur teman-temannya. Biasanya murid perempuan menjadi bendahara karena lebih bisa mengelola keuangan kelas.
- T : Mengapa murid perempuan cenderung dimintai tolong untuk menulis di papan tulis dan pekerjaan yang bersifat administratif lainnya dibandingkan murid laki-laki?**
- J : Mungkin perempuan itu kan biasanya lebih rapih dibandingkan dengan laki-laki. Biasanya laki-laki tulisannya lebih berantakan. Jadi mengapa perempuan cenderung dimintai tolong untuk menulis di papan tulis. Hanya itu saja tidak ada hal yang lain. Hanya karna kerapihan kan jika tulisan yang rapi lebih enak dilihat jadi lebih mudah juga murid yang lain membacanya.
- T : Perihal kebersihan kelas, Apakah banyak murid laki-laki yang menyerahkan piket kepada murid perempuannya?**
- J : Piket itu untuk semua murid, tapi memang untuk anak mesin ini sangat sulit masalah kebersihan dibandingkan dengan jurusan lain. Terkadang mereka tidak melakukan piket padahal piket disini hanya dilakukan pada hari Jumat

saja. Terkadang ada anak perempuan yang laporan juga anak laki-laknya pada langsung pulang tidak melakukan piket. Ya itu sudah hal biasa, memang kedisiplinan anak mesin masih rendah dibanding jurusan lain. Banyak anak laki-laki jadi paling sulit untuk diatur. Anak perempuannya piket ya gak apa-apa yang penting kelas disapu tidak banyak sampah. Menyapu kan juga sudah biasa untuk perempuan. Dirumah kan pasti perempuannya juga nyapu rumah. Udah pekerjaannya. Kita juga tetap mengawasi. Kita beri hukuman buat anak-anak yang tidak piket.

**T : Bagaimana tanggapan bapak dengan kekerasan yang terjadi terhadap murid perempuan ketika sedang bercanda dengan murid laki-laki?**

J : Ya kalo itu mah udah biasa namanya juga anak laki-laki kalo bercanda suka seperti itu. Tapi ga apa-apa selama belum keterlaluhan. Kita sebagai wali kelas terus mengamati tindakan dikelas seperti apa. Kalo emang udah keterlaluhan baru kita kasih hukuman. Selama ini belum ada kejadian apapun. Ya bercanda ajah kaya murid sekolah lain. Anak-anak jaman sekarang kan memang bercandanya dengan temannya seperti itu.

**T : Ketika saya melakukan pengamatan saya melihat bahwa ada murid laki-laki yang memeluk murid perempuan dari belakang, Apakah pernah terjadi pelecehan seksual di dalam kelas sebelumnya?**

J : Belum pernah terjadi hal-hal seperti itu, anak-anak mungkin hanya sedang bercanda. Mungkin yang mba lihat itu mereka sedang bercanda. Tidak perlu di sebut sebagai pelecehan seksual. Kita akan menindak lanjuti bila terjadi. Bila ada murid yang melapor pasti kita tindak lanjuti. Kita selalu melindungi seluruh murid bukan hanya jurusan mesin dari tindakan-tindakan yang tidak seharusnya.

**T : Dalam proses pembelajaran, apakah ada perbedaan perlakuan untuk murid perempuan?**

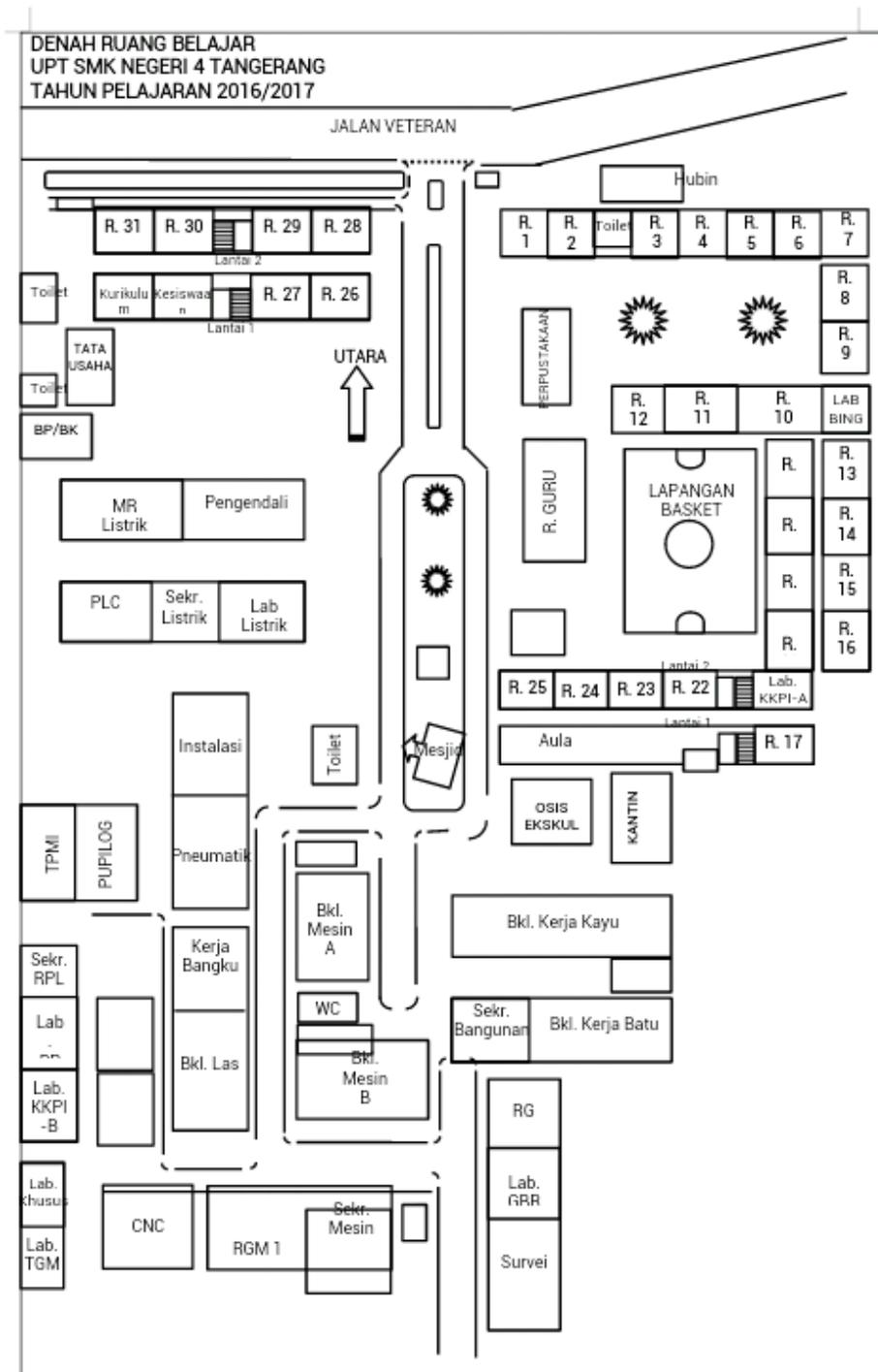
J : Semuanya mendapatkan ilmu yang sama sesuai kurikulum yang diterapkan

**T : Bagaiaman dengan ketika mata pelajaran olahraga murid perempuan diperbolehkan tidak ikut pertandingan sepak bola, praktik las dan praktik gerinda perempuan tidak diperbolehkan mencoba mesin tersebut?**

J : Dalam belajar kan sebenarnya yang penting adalah mereka memahami apa pelajaran tersebut untuk pertandingan sepak bola sebenarnya bukan perempuan tidak boleh hanya saja karena dalam satu kelas perempuannya sendiri mungkin maksudnya agar perempuannya tidak kesulitan. Hanya saat pertandingan kan perempuan tidak ikut? Untuk teknik dan pembelajarannya semua murid mendapat pembelajaran yang sama tidak ada yang dibeda bedakan. Untuk praktik las dan gerinda itu hanya terkait sistem pembelajaran dari guru yang bersangkutan saja, semuanya sama mendapatkan pengajaran dan pembelajaran yang sama.

Lampiran 2

Denah SMK Negeri 4Tangerang



Lampiran 3

**INSTRUMEN PENELITIAN**

BAB	KOMPONEN DATA	Teknik Primer					Teknik Sekunder			
		P	WM	WSL	B	S	KRM	KWS	SARPRAS	BK/J/S-T
I	Pendahuluan									
	1.1 Latar Belakang Masalah						√			√
	1.2 Permasalahan	√								
	1.3 Tujuan Penelitian									
	1.4 Manfaat Penelitian									
	1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis									√
	1.6 Kerangka Konseptual									
	1.6.1 Gender									√
	1.6.2 Relasi Gender									√
	1.6.3 Konstruksi Sosial									√
	1.6.4 Maskulinitas									√
	1.6.5 Ketidakadilan Gender									√
1.7 Metode Penelitian										

	1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	√	√	√						
	1.7.2 Subjek Penelitian									
	1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	√				√				
	1.7.4 Peran Peneliti	√	√							
	1.7.5 Teknik Pengumpulan Data	√	√	√		√				
	1.7.6 Teknik Analisis Data	√	√							√
	1.7.7 Teknik Triangulasi Data		√	√						
	1.8 Sistematika Penulisan									
II	Setting Sosial Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang									
	2.1 Sejarah Singkat SMK Negeri 4 Tangerang		√	√	√					
	2.2 Profil SMK Negeri 4 Tangerang									
	2.2.1 Kondisi Sekolah	√				√				
	2.2.2 Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 4 Tangerang		√	√	√		√			

	2.3 Fasilitas SMK Negeri 4 Tangerang	√							√	
	2.4 Profil Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang		√	√						
	2.5 Kurikulum Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang		√	√			√			
	2.6 Prestasi Siswa Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang		√	√				√		
	2.7 Profil Informan		√	√						
III	Otoritas Maskulinitas dan Manifestasi Ketidakadilan Gender Pada Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang									
	3.1 Pengantar									
	3.2 Motivasi Siswi Dalam Memilih Jurusan Teknik Mesin		√	√						
	3.3 Otoritas Maskulinitas									
	3.3.1 <i>Male Orinted</i> dalam Relasi Pertemanan	√	√	√						

	3.3.2 Dikotomi Kegiatan Pembelajaran	√	√	√						
	3.4 Manifestasi Ketidakadilan Gender									
	3.4.1 Subordinasi Perempuan	√	√	√						
	3.4.2 Terbatasnya Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi	√	√	√						
	3.4.3 Kekerasan Fisik/Psikis	√	√	√						
	3.4.4 Beban Ganda	√	√	√						
	3.5 Penutup									
IV	Konstruksi Maskulin dan Pola Relasi Gender Pada Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang									
	4.1 Pengantar									
	4.2 Konstruksi Maskulin Jurusan Teknik Mesin	√	√	√						√
	4.3 Pola Relasi Gender Dalam Kelas yang Di Dominasi Laki-laki									√
	4.3.1 Relasi Kuasa	√	√	√						√

	4.3.2 Relasi Produksi	√	√	√						√
	4.3.3 Relasi Emosional	√	√	√						√
	4.3.4 Relasi Simbolik	√	√	√						√
	4.4 Refleksi Pendidikan Atas Relasi Gender Dalam Proses Pembelajaran	√	√	√						
	4.5 Penutup									
V	Penutup									
	5.1 Kesimpulan	√								√
	5.2 Saran	√								√

Keterangan :

P : Pengamatan

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara Sambil Lalu

B : Biografi

S : Survei

KRM : Kurikulum

KWS : Kesiswaan

SARPRAS : Sarana dan Prasarana

BK/J/S-T : Buku, Jurnal, Skripsi, Tesis



*Building  
Future  
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 4047/UN39.12/KM/2016  
Lamp -  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

28 Desember 2016

Yth. Kepala SMK Negeri 4 Tangerang  
Jl. Veteran Raya No. 1A, Babakan  
Kota Tangerang

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Nama : HERNI FITRIANI  
Nomor Registrasi : 4815133950  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 085717163922

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul

**"Pola Relasi Siswa Dalam Jurusan Yang di Konstruksi Maskulin"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
dan Hubungan Masyarakat



Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
2. Kaprog Pendidikan Sosiologi

Woro Sasmoyo, SH  
NIP. 196304031985102001



**PEMERINTAH PROVINSI BANTEN**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
UNIT PELAKSANA TEKNIS  
**SMK NEGERI 4 TANGERANG**

Jl. Veteran No 1A Telepon : (201) 5523429 Email : smkn-4kctatng@yahoo.co.id

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.5/281-TU/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Tangerang menerangkan bahwa :

Nama : **HERNI FITRIANI**  
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 07 Agustus 1995  
NRM : 4815133950  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Nama tersebut di atas adalah benar mengadakan Penelitian di SMK Negeri 4 Tangerang pada tanggal 28 Februari sampai dengan 07 Juni 2017, dalam rangka penyusunan laporan SKRIPSI pada Universitas Negeri Jakarta. Dengan judul penelitian : **“Pola Relasi Gender Pada Jurusan Yang Di Konstruksi Maskulin (Studi Kasus: Siswi Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 07 Juni 2017

**KLISDIHARTO, S.T.**

NIP. 19591030 198103 1 004

## RIWAYAT PENULIS



Herni Fitriani, Lahir di Tangerang, 07 Agustus 1995. Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 6 Serpong (2001). Pendidikan menengah pertama di tempuh pada Madrasah Tsanawiyah (MTS) Serpong (2007) dan dilanjutkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tangerang (2010). Penulis tinggal di daerah Serpong Kota Tangerang Selatan bersama Bapak.

Melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) di tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Sosiologi. Pada semester empat penulis aktif di Forum Bidikmisi (FBM) Universitas Negeri Jakarta dan menjabat sebagai Sekretaris Umum. Pekerjaan sebagai guru bimbil dan guru private pada semester 6 sampai semester 7. Penulis dapat dihubungi melalui telepon 085717163922 atau email [Fitrianiherni@gmail.com](mailto:Fitrianiherni@gmail.com).